

Kiai Ageng Muhammad Besari, yang mendirikan Pesantren Tegalsari Ponorogo pada awal abad ke-18, tak dapat dipungkiri merupakan salah satu ulama termasyhur di Nusantara. Ajaran yang arif dan bijaksana dalam menyiarkan Islam yang khas Nusantara, menjadi suri tauladan bagi para santri dan keturunan penerusnya.

Meski kini Pesantren Tegalsari tak lagi besar, Masjid Jami' Tegalsari dan naskah-naskah kitab klasik menjadi sebagian jejak peninggalan. Serta kompleks Makam Astono Gedhong Tegalsari yang selalu ramai diziarahi, menjadi bukti bahwa kharisma Kiai Tegalsari di mata masyarakat Ponorogo dan sekitarnya tak pernah surut.



Pustaka  
STAINU  
Jakarta



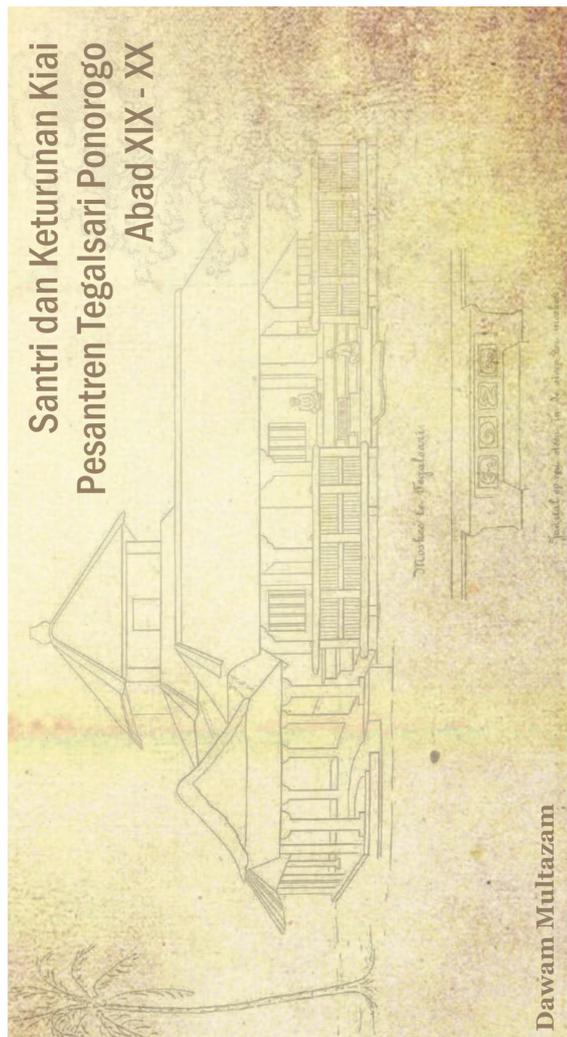
Dawam Multazam

DINAMIKA TEGALSARI



# DINAMIKA TEGALSARI

Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo  
Abad XIX - XX



Dawam Multazam

# **DINAMIKA TEGALSARI**

**SANTRI DAN KETURUNAN KIAI  
PESANTREN TEGALSARI PONOROGO  
ABAD XIX - XX**

**Dawam Multazam**



**PPM ISLAM NUSANTARA  
STAINU JAKARTA  
2016**

**DINAMIKA TEGALSARI**  
**Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari**  
**Ponorogo Abad XIX – XX**

Dawam Multazam

Buku ini diolah dari tesis Dawam Multazamy Rohmatulloh dengan judul yang sama di PPM Islam Nusantara, STAINU Jakarta, yang dipertahankan tanggal 12 September 2015

ISBN: 978-602-73771-0-3  
Cetakan Kedua, Maret 2016  
(xii + 162 hal.; 14 x 21 cm)

Desain Sampul: Reza Ahsani  
Gambar Sampul: Sketsa Masjid Tegalsari oleh  
F. Fokkens dalam *De Priesterschool te Tegalsari, 1877*

Penerbit:  
Pustaka STAINU Jakarta  
Gd. PBNU 2, Jln. Taman Amir Hamzah 5  
Menteng, Jakarta Pusat

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillāhi rabbil 'ālamīn*, tiada yang dapat penulis ungkapkan selain rasa puji syukur kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang dengan *welas asih-Nya* dalam bentuk *rahmah, hidāyah*, serta *taufiq* telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan tugas belajar di Pascasarjana Islam Nusantara Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta ini. *Ṣalawāt* beserta *salām* semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Agung Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, panutan umat manusia dalam menjalankan tugas dari-Nya sebagai *'abdullāh* dan *khalifatullāh fil 'arḍ*. Semoga penulis dan pembaca sekalian mendapat syafa'atnya. *Āmīn*.

Demikian juga kepada para *'ulamā'*, pewaris para Nabi, yang telah memberikan petunjuk dan keteladanan bagi seluruh umat manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara khusus kepada para ulama Nusantara, mulai dari generasi sebelum Wali Sanga hingga masa-masa setelahnya, terutama Kiai Ageng Muhammad

Besari beserta santri dan keturunannya, yang menjadi pokok bahasan dalam buku ***Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX)*** ini.

Kiai Ageng Muhammad Besari, perintis Pesantren Tegalsari di Ponorogo, tak dapat dipungkiri merupakan salah satu ulama besar Nusantara. Kiprah beliau di Tegalsari yang baik, arif, dan bijaksana dalam menyiarkan ajaran agama, menjadi suri tauladan bagi masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Dengan model ajaran yang khas Islam Nusantara tersebut, santri dan keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari pun melanjutkan syiar agama Islam yang telah dicontohkan.

Sebagaimana tergambar dalam buku ini, Kiai Kasan Besari yang merupakan Kiai Pesantren Tegalsari pada abad ke-19, mewarisi keagungan kakeknya yang kharismatik tersebut. Di bawah kepemimpinannya, pesantren yang disebut Martin van Bruinessen sebagai pesantren tertua ini menjadi pesantren paling terkemuka di kawasan. Berada di antara kekuasaan tradisional Keraton Surakarta dan bayang-bayang pemerintah kolonial Hindia Belanda, Kiai Kasan Besari memiliki sikap yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan mayoritas pesantren di masa itu. Pesantren Tegalsari tidak secara terbuka menyatakan perlawanan terhadap penjajah, namun secara klandestin sebagian masyarakat di sana memiliki sikap menolak terhadap penjajah, di antaranya melalui tulisan. Perlawanan secara halus ini, selain menunjukkan kuatnya tradisi literasi di

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

pesantren ini, juga merupakan implementasi prinsip *dar`ul mafāsīd muqaddamun `alā jalbil maṣāliḥ* (menghindari keburukan itu diutamakan daripada upaya meraih kebaikan).

Meskipun kini Pesantren Tegalsari sudah tidak lagi besar, nama Kiai Ageng Muhammad Besari bersama para kiai penerusnya tetap harum bagi masyarakat. Masjid Jami' Tegalsari dan naskah-naskah kitab klasik, menjadi sedikit contoh jejak peninggalan. Demikian juga tradisi keagamaan, mulai dari shalat nawafil tiap malam Jum'at, malam-malam ganjil akhir bulan Ramadhan, hingga ziarah makam, menjadi bukti bahwa kharisma Kiai Tegalsari di mata masyarakat Ponorogo dan sekitarnya tak pernah surut. Hal itulah yang menjadi pendorong bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut sebagai tugas akhir perkuliahan di STAINU Jakarta ini. Semoga dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat. *Āmīn*.

Karya sederhana yang penulis buat ini tentu tidak dapat terselesaikan jika tidak ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj, MA, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sekaligus Pengasuh Yayasan SAS yang telah memberikan bantuan beasiswa selama penulis *nyantri* di STAINU Jakarta; Prof. Dr. M. Isom Yusqi, MA, selaku Direktur PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta, beserta seluruh jajaran pimpinan dan staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan

## *Dawam Multazam*

kepada penulis; Dr. Ngatawi el-Zastrouw, M.Si dan Dr. M. Adib Misbahul Islam, M.Hum, selaku pembimbing yang di tengah kesibukan beliau berdua berkenan memberikan bimbingan dan arahan penulisan karya ini; Dr. Mastuki HS, MA dan Hamdani, Ph.D, selaku penguji yang telah memberikan banyak koreksi dan arahan yang bermanfaat; segenap dosen pengajar di PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta, terutama Kiai Agus Sunyoto, Kiai Ahmad Baso, Dr. Radhar Panca Dahana, Prof. Dien Madjid, Dr. Mahrus el-Mawa, Dr. Khamami Zada, dan Gus Syaiful Arif, yang telah memberi bekal bagi penulis dan rekan-rekan untuk mengkaji Islam Nusantara.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan terutama kepada Kiai Syamsuddin Tegalsari, yang telah bersedia penulis wawancarai dan menunjukkan beberapa manuskrip peninggalan sejarah Tegalsari yang masih beliau koleksi, beserta seluruh pihak yang telah membantu penulis mengerjakan karya ini baik melalui wawancara maupun buku dan tulisan.

Kemudian, *dumateng* kedua orangtua penulis, Bapak H. Ahmad Zayadi dan Ibu Hj. Futiati Romlah, yang dengan keikhlasan dan kecintaannya senantiasa mendo'akan dan mendukung penulis sepanjang masa, *sungkem bektos dalem* terhaturkan untuk Bapak dan Ibu, *mugi tansah pinaringan rohmatipun Allah swt*; Kakak Enda Arova Rohmatuka beserta segenap keluarga Al-Amin Ponorogo, terutama untuk Istri Lailatul Maulida dan Ananda Mikail al-Faruq, atas keikhlasannya ditinggal penulis melanjutkan *nyantri*

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

sekurang-kurangnya tiga tahun terakhir ini, dukungan dan do'a restu yang diberikan selalu menjadi semangat bagi penulis. Terutama, do'a untuk kedua orangtua yang Ananda Mikail baca dan selalu bisa membawa titikan air mata bahagia.

*Jazākumullāh khairal jazā'*. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini mendapatkan balasan yang lebih baik. *Āmīn*.

Akhirnya, demikianlah karya sederhana ini dapat penulis persembahkan. Semoga dapat menjadi sumbangsih bagi khazanah peradaban Islam Nusantara, khususnya untuk masyarakat santri Tegalsari Ponorogo. Atas segala kekurangan yang tentu ada dalam karya ini, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca sekalian.

*Wallāhul muwaffiq ilā aqwami-t-ṭarīq.*

Depok, Maret 2016

Dawam Multazam

*Dawam Multazam*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar dan Tabel .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Telaah Pustaka .....	9
Kerangka Konseptual .....	13
Metode Penelitian .....	17
Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB 2 SEJARAH ISLAM DI PONOROGO</b>	
Tinjauan Geografis Ponorogo .....	25
Masuknya Islam ke Ponorogo .....	32
Berkembangnya Islam di Ponorogo .....	42
<b>BAB 3 PESANTREN TEGALSARI PONOROGO</b>	
Cikal Bakal .....	53
Kelahiran Pesantren Tegalsari .....	63

*Dawam Multazam*

Kearifan dan Ilmu Hikmah: Corak Islam  
Nusantara di Pesantren Tegalsari..... 78  
*Ngaji* Kitab: Tradisi Keilmuan di Pesantren  
Tegalsari ..... 86

**BAB 4 DINAMIKA SANTRI DAN KETURUNAN KIAI  
PESANTREN TEGALSARI PONOROGO**

***Masa Keemasan: Tegalsari Abad XIX***

- Lonjakan Jumlah dan Ragam Santri..... 93
- Kontroversi Pemberlakuan Kisas ..... 99
- Tegalsari Masa Kolonial (Pasca  
Perang Jawa)..... 106

***Masa Surut: Tegalsari Abad XX***

- Sisa-Sisa Jejak Santri dan  
Keturunan Kiai..... 113

***Diaspora Jaringan Tegalsari***

- Mobilitas Trah Ningrat dan Trah  
Santri ..... 119
- Kiai *Langgar* dan Pesantren..... 121
- Pejabat dan Aktivis ..... 130

**BAB 5 PENUTUP**

Kesimpulan ..... 137  
Saran ..... 142

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 145

**INDEX** ..... 155

**RIWAYAT HIDUP** ..... 161

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
<b>Gambar 1.</b> Potongan peta <i>N. Vysde bestek, De Landen vanPanaraga, Kadoewang</i> .....	28
<b>Gambar 2.</b> Potongan peta rute kereta api Madiun-Ponorogo tahun 1920an .....	29
<b>Gambar 3.</b> Peta Ponorogo modern berdasarkan kecamatan.....	31
<b>Gambar 4.</b> Keturunan Pangeran Sumendhe Ragil.....	56
<b>Gambar 5.</b> Silsilah Kiai Nur Salim atau Ki Ageng Mantup .....	66
<b>Tabel 1.</b> Nama Distrik di Ponorogo .....	27
<b>Tabel 2.</b> Klasifikasi Manuskrip di Pesantren Tegalsari .....	89

*Dawam Multazam*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Dinamika Pesantren Tegalsari di Ponorogo merupakan dinamika sejarah yang menarik. Sebagai sebuah pesantren – yang tak terbantahkan merupakan bentuk lembaga pengajaran Islam tertua di Nusantara, Pesantren Tegalsari bahkan dipercaya sebagai pesantren pertama, khususnya di Pulau Jawa. Adalah Martin van Bruinessen, sarjana peneliti tradisi pesantren berkebangsaan Belanda, yang menyebutkan bahwa tidak ada bukti keberadaan pesantren di Pulau Jawa sebelum Pesantren Tegalsari.<sup>1</sup>

Keberadaan Pesantren Tegalsari yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari pada awal abad ke-18 memang sangat penting dalam penyebaran Islam, khususnya di Ponorogo. Bahkan jika merujuk

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. 3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 25.

## *Dinamika Tegalsari*

pada lima elemen pokok dalam pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier,<sup>2</sup> yakni adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai, maka Pesantren Tegalsari dapat dikategorikan sebagai pesantren tertua, setidaknya, di Jawa Timur, sebagaimana pendapat van Bruinessen di atas.

Sebagai sebuah obyek kajian sejarah, keberadaan Pesantren Tegalsari tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah Islam di Ponorogo. Dinamika sejarah Islam di sana dapat ditelusuri hingga masa Demak Bintoro pada akhir abad ke-15. Selain Raden Patah yang lahir dari selir Campa, Raja Majapahit Brawijaya V juga memiliki anak dari selir Bagelen (kini di Purworejo Jawa Tengah sekarang), yaitu Lembu Kanigoro atau Joko Piturun atau Raden Katong. Setelah runtuhnya Majapahit, Raden Katong yang sebelumnya sudah masuk Islam dan bergabung bersama saudara tuanya di Demak kemudian diberi tugas untuk membangun kadipaten dan menyebarkan Islam di bekas kerajaan Wengker – berlokasi di antara Gunung Lawu hingga Gunung Wilis di utara dan sampai *Segara Kidul* (Laut Jawa atau Laut Selatan) di selatan. Raden Katong memimpin Ponorogo sebagai Adipati dibantu oleh Seloaji sebagai Patih dan Ki Ageng Mirah sebagai Penasehat, khususnya dalam bidang Agama. Setelah struktur fisik dan pemerintahan di pusat kadipaten dibangun, beberapa kelompok santri senior dari Demak dan Bagelen, dan dimungkinkan ada juga yang dari Tembayat (kini

---

<sup>2</sup> Lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

## *Bab 1 - Pendahuluan*

Bayat di Klaten Jawa Tengah), disebar untuk mendakwahkan Islam di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Perjuangan yang dirintis oleh Raden Katong dan pengikutnya tersebut dapat dikatakan berhasil meraih kesuksesan. Karena hingga masa-masa berikutnya, meskipun ada banyak pergantian penguasa – termasuk juga ketika Belanda mulai menguasai Ponorogo setelah Perang Diponegoro, semangat keislaman dan khususnya tradisi keilmuannya tetap lestari. Tak hanya bertahan dari sisi eksistensinya saja, tradisi keilmuan Islam tersebut bahkan semakin berkembang, terutama di titik-titik penyebaran pendakwah dari periode Raden Katong di atas. Di antara titik yang menunjukkan hal ini ada di wilayah yang kini masuk Desa Durisawo, di sebelah barat kota kadipaten, dan Kecamatan Jetis, di selatan. Keduanya ditandai dengan adanya masjid dan pesantren yang masih bertahan hingga saat ini. Yang kemudian berkembang di Kecamatan Jetis tersebut, dahulu sebenarnya disebar di bekas Kademangan Surukubeng, selatan Desa Tegalsari, dan Desa Demangan, barat laut Desa Tegalsari.<sup>4</sup>

Di Tegalsari, tokoh yang paling terkenal adalah pendiri Pesantren Tegalsari, Kiai Ageng Muhammad Besari, yang pernah menjadi penasehat Sunan Paku Buwana II, Raja Surakarta. Kemudian, ada juga cucunya, Kiai Kasan Besari, yang menjadi guru dari R.

---

<sup>3</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 25.

<sup>4</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 10.

## *Dinamika Tegalsari*

Ngabehi Ronggowarsito, pujangga Keraton Surakarta. Selain itu, ada juga keberadaan Raden Tumenggung Cokronegoro, putra Kiai Kasan Besari yang menjadi Bupati Ponorogo pada 1856-1882 dan mempunyai rintisan peninggalan di Masjid Agung yang hingga kini masih kokoh berdiri di pusat kota Kabupaten Ponorogo.<sup>5</sup> Ada juga HOS. Cokroaminoto, cucu dari Bupati Ponorogo Raden Tumenggung Cokronegoro.<sup>6</sup> Dengan kata lain, HOS. Cokroaminoto adalah cicit dari Kiai Kasan Besari atau generasi keenam dari Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiprah HOS. Cokroaminoto di masyarakat, sebagaimana umum diketahui, adalah sebagai pemimpin organisasi Syarikat Islam dan penggerak Kongres Al-Islam pada 1922.<sup>7</sup>

Dari kalangan santri, tokoh yang dapat dijadikan contoh adalah Kiai Abdul Mannan, kakek dari Syekh Mahfudz Termas, salah satu ulama Nusantara terkenal yang mengajar dan menulis banyak karya di Mekkah. Sebelum membuka Pesantren Tremas di Pacitan, Raden Mas Bagus Sudarso, nama kecil Kiai Abdul Mannan, pernah belajar di Pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kiai Ageng Muhammad Besari.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 29.

<sup>6</sup> Kholid O. Santosa, "HOS. Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota" dalam HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010), h. 8.

<sup>7</sup> Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, tt), h. 66.

<sup>8</sup> Sebelum mendirikan pesantren ini, Mas Bagus Sudarso pernah belajar di pesantren Tegalsari dan juga kepada Syekh Abdusshomad al-Falimbani di Masjidil Haram. Lihat Amirul Ulum,

## *Bab 1 - Pendahuluan*

Di Ponorogo sendiri, santri atau keturunan Kiai Tegalsari yang sudah mampu berdakwah sendiri juga banyak yang mendirikan pesantren, masjid, dan kelompok-kelompok *ngaji* di luar Desa Tegalsari, seperti Pesantren Coper yang didirikan oleh Kiai Muhammad Iskak, putra pertama Kiai Ageng Muhammad Besari, atau Pesantren Gontor yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamal, santri sekaligus menantu Kiai Kasan Kalipah bin Kiai Kasan Besari.

Selain itu, Christine Dobbin dalam artikelnya tentang industri batik di Ponorogo dan Tulungagung, menemukan informasi bahwa 75 dari 77 perusahaan batik dalam skala kecil di Ponorogo pada tahun 1931 adalah milik pribumi Islam, yang tidak lepas dari keberadaan pesantren-pesantren di Ponorogo.<sup>9</sup> Perusahaan-perusahaan yang kebanyakan memproduksi batik *cap* tersebut terpusat di sebelah barat Kota Lama (sekarang Jl. Bathoro Katong, Desa Kertosari Kecamatan Babadan) dan di kawasan *Centraal* (sekarang Jl. Perniagaan dan Jl. Ponorogo-Madiun, Desa Pondok Kecamatan Babadan). Di kawasan *Centraal* sendiri, berangkat dari kesuksesan para pe-rajin batik dalam bisnisnya, dibangun masjid dengan menara yang dapat diartikan sebagai simbol keberagamaan Islam yang secara teguh mereka anut. Saat ini, masjid dengan menara tersebut masih berdiri

---

*Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), h. 77-78.

<sup>9</sup> Christine Dobbin, "Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (c. 1880 - 1940)", dalam *Archipel Volume 48*, tahun 1994, h. 88-90.

kokoh dan dimanfaatkan sebagai pusat ibadah dan pendidikan masyarakat di lingkungan itu.

Keberadaan masyarakat Ponorogo yang erat dengan tradisi santri tersebut, menguatkan tesis bahwa pesantren adalah sebuah subkultur.<sup>10</sup> Lebih tegas lagi, bahwa Pesantren Tegalsari memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan Islam di Ponorogo dan sekitarnya. Baik yang dilanjutkan oleh kelompok santrinya seperti Kiai Abdul Mannan Tremas Pacitan, pujangga Ronggowarsito, dan Kiai Sulaiman Jamal Gontor, maupun dari kelompok keturunannya seperti Kiai Muhammad Iskak Coper Ponorogo dan HOS Tjokroaminoto yang bahkan menjadi tokoh pergerakan nasional.

Melalui keberadaan pesantren yang sedemikian kental dalam kehidupan masyarakat, praktek-praktek tradisi keilmuan Islam dapat berkembang dengan pesat. Dan lebih luas lagi, melalui jaringan keulamaan dan kepesantrenan tersebut pulalah tradisi Islam Nusantara dapat dipertahankan dan dikembangkan.<sup>11</sup> Sebab dengan keberadaan jaringan yang saling mengikat secara positif tersebut, masyarakat yang tergabung di dalamnya dapat dengan tegas mempertahankan ciri khas keilmuan dan keagamaannya dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Contohnya ketika menghadapi tekanan pemerintah

---

<sup>10</sup> Lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

<sup>11</sup> Abdul Mun'im DZ, "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* Edisi No. 26 Tahun 2008, h. 5-6.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

kolonial, jaringan pesantren kerap mengambil sikap non kooperatif, menolak segala bentuk intervensi kolonial untuk melegitimasi penjajahannya, bahkan tak sedikit pula bagian dari jaringan tersebut yang menjadi basis perlawanan terhadap penjajah.

Dalam kaitannya dengan perlawanan terhadap penjajah, meskipun Pesantren Tegalsari tidak terbukti terlibat sebagai bagian dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah, bersama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa, misalnya,<sup>12</sup> namun kiprah Pesantren Tegalsari sebagai “pemangku Islam Nusantara”, meminjam istilah Abdul Mun’im DZ, tidak dapat diabaikan. Pada masa penjajahan tersebut, Pesantren Tegalsari khususnya dan pesantren-pesantren lain di Ponorogo terkenal sebagai pusat produksi kertas dan penyalinan atau penulisan ulang kitab-kitab pesantren.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiq Ahyad (LPAM Surabaya) terhadap manuskrip Islam pesantren yang

---

<sup>12</sup> Menurut Peter Carey, meskipun Ponorogo dan wilayah se-Karesidenan Madiun turut menjadi kawasan Perang Jawa (1825-1830), terutama di kawasan Ronggo Prawirodirjo di Madiun, namun tidak diperoleh bukti bahwa ada keterlibatan Pesantren Tegalsari, baik sebagai sebuah lembaga maupun personil di dalamnya, dalam perang tersebut. Namun demikian, setelah perang, banyak bekas pasukan Diponegoro yang kemudian menyebar di pesantren-pesantren dan masjid-masjid di sepanjang Jawa bagian selatan, termasuk juga di Ponorogo. Wawancara dengan Peter Carey di Galeri Nasional Jakarta, Pebruari 2015, dan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Mei 2015.

<sup>13</sup> Claude Guillot, “Le Dluwang ou ‘Papier Javanais’”, dalam *Archipel Volume 26*, tahun 1983, h. 113. Lihat juga J. Noorduyn, “The Making of Bark Paper in West Java”, dalam *BKI Volume 121*, tahun 1965, no. 4, h. 472.

ada di Ponorogo. Hasil penelitian tersebut mendigitalisasi dan menginventarisasi 106 manuskrip yang ada di Pesantren Tegalsari dan Pesantren Coper.<sup>14</sup> Selain itu, ada tokoh H. Tabbri dari Pesantren Tegalsari yang juga menulis beberapa naskah seperti *Maulid Qashar* yang di dalamnya ada penggalan teks dalam *Serat Wicara Keras* karya Yosodipuro II.<sup>15</sup> Diproduksi dan digunakannya kitab-kitab pesantren tersebut tentunya menjadi media yang strategis dan berkontribusi besar dalam mengembangkan Islam Nusantara.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian terhadap

---

<sup>14</sup> Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. h. 123-184. Pesantren Coper Ponorogo sendiri, juga didirikan oleh *dzurriyyah* Tegalsari, tepatnya Kiai Muhammad Iskak, sepeninggal Kiai Ageng Muhammad Besari. Lihat Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng*.

Selain itu, penulis juga menemukan 3 jilid naskah pesantren (kitab *Bahjatu-l-Ulum* dan tafsir al-Qur'an beraksara Carakan) berangka tahun 1905 milik Keluarga Hijroh/Umi Mahmudah Madiun yang diduga kuat berasal dari jaringan santri Ponorogo yang berprofesi sebagai perajin kain batik, dari Koperasi Pambatik, sebagaimana disinggung di atas.

<sup>15</sup> H. Tabbri yang disebut kritis terhadap kerjasama penguasa keraton dan penjajah Belanda itu meninggalkan Tegalsari antara 1840-1860an bersama keluarganya, karena diburu Pemerintah Kolonial Belanda yang pada masa setelah Perang Jawa itu sudah menjajah Ponorogo dan sekitarnya. Keberadaan H. Tabbri yang tampak anti-pemerintah kolonial Belanda ini menarik jika dibandingkan dengan pendapat Peter Carey di atas. Periksa Ahmad Wahyu Sudrajad, *Maulid Qasar dalam Naskah H. Tabbri*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, tidak diterbitkan. h. 5.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

dinamika sejarah Pesantren Tegalsari, khususnya berkaitan dengan peran dan penyebaran santri dan keturunan dari kiai pesantren ini.

Secara praktis, dalam mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan rumusan pertanyaan: *pertama*, bagaimanakah proses kelahiran dan perkembangan Pesantren Tegalsari Ponorogo?; dan *kedua*, bagaimanakah peran santri dan keturunan Kiai Tegalsari di masyarakat?

Dengan menggunakan rumusan pertanyaan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui proses kelahiran dan perkembangan Pesantren Tegalsari Ponorogo; dan *kedua*, untuk mengetahui peran santri dan keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah kajian Islam Nusantara. Dalam hal ini akan ditunjukkan bagaimana corak, pola, dan karakter Pesantren Tegalsari dalam kedudukannya di dalam tradisi Islam Nusantara. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lain dalam bidang terkait yang akan datang.

### **Telaah Pustaka**

Tidak banyak penelitian akademik, apalagi yang setara tesis atau disertasi, yang sudah dilakukan untuk menelusuri dan menyuguhkan sejarah Pesantren Tegalsari. Hal ini patut disayangkan, mengingat

## *Dinamika Tegalsari*

peran Pesantren Tegalsari sebagai “kawah candradimuka” para ulama dalam menyebarkan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Jawa bahkan Nusantara cukup besar. Meskipun kebanyakan karya hanya merujuk atau menyebut sekilas Pesantren Tegalsari, namun ada beberapa karya yang memang memuat secara fokus terhadap Pesantren Tegalsari atau lingkungan yang berkaitan dengan pesantren ini.

Di antaranya adalah artikel jurnal yang bisa menjadi karya fundamental dari kajian ini, yaitu karya F. Fokkens, *De Priesterschool te Tegalsari*, dalam TBG Vol. 24 tahun 1877. Dalam artikel ini, Fokkens mengulas dinamika Pesantren Tegalsari, khususnya peran kiai, sejak kelahirannya di awal abad ke-18 hingga tahun penulisan artikel tersebut.

Artikel jurnal yang lain adalah karya Claude Guillot, *Le Role Historique des Perdikan ou "Villages Francs": Le Cas de Tegalsari*, dalam Archipel Vol. 30 tahun 1985. Dalam artikel ini, Guillot menuliskan sejarah Tegalsari sebagai desa *perdikan*, sebagai Pesantren dengan kronologi beberapa kiai (pimpinannya), serta hubungannya dengan *stakeholder* lain sebagai sebuah desa *perdikan*.

Kemudian, penelitian yang diteditori oleh Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren dan Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, keduanya diterbitkan Diva Pustaka tahun 2003. Penelitian ini memuat biografi

## *Bab 1 - Pendahuluan*

para tokoh pesantren di Indonesia yang berpengaruh, di antaranya adalah Kiai Ageng Muhammad Besari dari Tegalsari dan KH Imam Zarkasyi dari Gontor Ponorogo.

Laporan penelitian Amiq Ahyad dari Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya yang berjudul *MIPES Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital* pada tahun 2006-2007 juga melaporkan penelitian di lingkungan Pesantren Tegalsari. Dalam penelitian tersebut, Amiq menemukan, mendigitalisasi, dan menginventarisasi 106 manuskrip dari Pesantren Tegalsari dan Pesantren Coper, Ponorogo.

Skripsi mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dewi Musyarofah pada tahun 2007 yang berjudul *Kertas Gedog dan Tradisi Penulisan Manuskrip di Tegalsari Ponorogo* dan Bakhtiar Rokhman pada tahun 2009 berjudul *Ajaran Tasawuf dalam Manuskrip Asma' Al-Arbain Abad XIX dari Tegalsari Jetis Ponorogo* juga secara spesifik dan secara filologis membahas tentang manuskrip di Pesantren Tegalsari, di antaranya *Asma' al-Arbain* yang berasal dari abad ke-19. Lebih khusus lagi, penelitian Bakhtiar membahas dari segi ajaran tasawuf yang ada dalam manuskrip tersebut. Penelitian ini memiliki signifikansi yang menunjukkan keberadaan tradisi keilmuan di Pesantren Tegalsari, sekurang-kurangnya hingga abad ke-19, beberapa dekade setelah berdirinya pesantren ini.

Kemudian ada Ahmad Baso dengan bukunya *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring*

## *Dinamika Tegalsari*

*Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* yang diterbitkan Pustaka Afid tahun 2012. Dalam beberapa tempat dituliskan peran Pesantren Tegalsari, “yang sejak abad 18 juga menjadi pusat pembuatan kertas”, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam di Nusantara. Selain sebagai pesantren yang memiliki banyak santri, dalam buku ini juga disebutkan bahwa Pesantren Tegalsari juga mampu mencetak (dan mencetak ulang) banyak karya pesantren, mulai dari memproduksi kertasnya hingga menulis dan menyalin isinya.

Kemudian ada karya Yuniar Riska Widyarini dalam *e-journal* Universitas Negeri Surabaya Vol. 1 No. 3 (2013) berbahasa Jawa yang berjudul *Legendha Kyai Ageng Mohammad Besari ing Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Tintingan Folklor)*. Dalam artikel yang didukung oleh data dari observasi dan wawancara ini, Yuniar membahas biografi Kiai Ageng Muhammad Besari dan perannya bagi masyarakat di sekitarnya, khususnya dalam aspek pendidikan dan keagamaan.

Karya-karya terdahulu yang membahas tentang Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari tersebut di atas, tentu saja memberikan sumbangsih bagi data awal penelitian ini. Berangkat dari karya-karya tersebut dan karya-karya lainnya, penulis berharap bisa memberikan hasil yang lebih komprehensif tentang sejarah Pesantren Tegalsari. Distingsi yang akan diberikan oleh penelitian ini memprioritaskan dinamika serta peran santri dan keturunan kiai dari Pesantren Tegalsari di tengah

## *Bab 1 - Pendahuluan*

masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan mengkaji pola penyebaran (diaspora) yang dilakukan oleh santri dan keturunan kiai tersebut. Unsur-unsur yang dikaji dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memposisikan Pesantren Tegalsari sebagai salah satu bagian dari tradisi peradaban Islam Nusantara.

### **Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi obyek penelitian ini dengan kata-kata kunci “Pesantren Tegalsari”, “santri Tegalsari”, dan “keturunan Kiai Tegalsari”. Untuk itu, setidaknya penulis perlu memberikan penjelasan singkat tentang beberapa konsep yang merupakan derivasi dari kata kunci tersebut. Penegasan istilah di sini bukan berarti merupakan kerangka teoretis yang hendak dijadikan acuan penulis, karena penelitian ini bermodel *exploratory* (menjelajah) sehingga tidak mensyaratkan adanya teori tertentu sebagai titik tolak penelitian.<sup>16</sup> Dengan demikian, penegasan istilah konseptual ini, meskipun dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada, dimaksudkan semata untuk penjelasan istilah konseptual saja.

---

<sup>16</sup> Tentang penggunaan dan/atau perumusan kerangka teoretis dalam sebuah penelitian, lihat Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian*, dalam Koentjaraningrat (redaksi), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 30 dan 42-43.

## *Dinamika Tegalsari*

Pesantren, sebagai “*benteng pertahanan Ummat Islam*” dan “*pusat penyebaran Islam*”,<sup>17</sup> merupakan obyek pusat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Pesantren Tegalsari akan dibaca dalam perannya sebagai sentra masyarakat di sekitarnya untuk memperoleh motivasi dan perlindungan beragama serta ilmu-ilmu agama Islam. Ekspektasi terhadap pesantren seperti itu tentunya tak lepas dari kekuatan yang menopangnya. Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi pilar kekuatan pesantren: *pertama*, keberadaannya sebagai “aset” komunitas yang menjadikannya didukung dan dikembangkan oleh komunitas yang memilikinya; dan *kedua*, sifatnya yang cair dan mengalir sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya sehingga dapat mengakomodasi tradisi dan perkembangan yang ada.<sup>18</sup> Dari sini, akan dilihat pula sinergi yang terjalin dalam perjalanan sejarah antara

---

<sup>17</sup> Dhofier, dalam disertasinya menulis: “*In my thesis, I will describe the Islamic spirit of the pesantren which is acknowledged as "benteng pertahanan Ummat Islam" (Fortress for the defence of the Islamic community) and "pusat penyebaran Islam" (centres for the spread of the Islamic faith).*” Lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Disertasi The Australian National University, tahun 1980.

Bandungkan juga dengan Baso yang merujuk pada dr. Soetomo yang menulis: “*Sebelum gophermen Hindia Belanda memboeka sekolahnja, ada waktoe itoe, pesantrenlah jang mendjadi soember pengetahuan, mendjadi mata air ilmoe, bagi bangsa kita seboelat-boelatnja.*” Lihat dalam Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 19.

<sup>18</sup> Periksa Hanun Asrohah, *The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation*, dalam *Journal of Indonesian Islam* Vol. 05 No. 01 (Juni 2011), h. 67.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

Pesantren Tegalsari dengan masyarakat umum di sekitar lingkungan Pesantren.

Mencermati keberadaan pesantren di tengah masyarakat, tesis Abdurrahman Wahid yang menyebutkan “pesantren sebagai subkultur” dapat dielaborasi di sini. Pesantren, menurut tokoh yang akrab disapa Gus Dur itu, menjadi unit budaya yang independen dan terpisah dari kehidupan masyarakat umum. Namun di waktu yang sama, unit budaya ini juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di luarnya.<sup>19</sup> Dualitas posisi ini bukan berarti ketidakjelasan pesantren dalam menentukan sikap, melainkan karena ia hendak melakukan peranan ganda. Ke dalam, terhadap bagian dari unit budaya ini, ia menjalankan proses tersendiri. Ke luar, terhadap masyarakat di luar unit budaya ini, ia tetap memiliki hubungan yang bertanggungjawab. Pesantren Tegalsari, obyek dalam penelitian ini, juga memiliki karakter yang sedemikian rupa.

Kriteria minimal yang digunakan untuk dapat mengategorikan pesantren sebagai sebuah subkultur, antara lain: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini; terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 10. Esai yang sama juga dimuat dalam Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt). Keduanya berasal dari M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).

## *Dinamika Tegalsari*

pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik ke luar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.<sup>20</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup di masyarakat Jawa, keberadaan tokoh kiai merupakan elemen penting yang ada di Pesantren Tegalsari. Kiai menjadi pembimbing yang menjadikan sikap hidup asetisnya sebagai pedoman bagi para santri dalam segala hal. Kiai juga diminati barakahnya oleh para santri sebagai bekal untuk membentuk sikap hidup yang baik.<sup>21</sup> Adapun di Pesantren Tegalsari sendiri, keberadaan kiai - dan keluarga kiai, juga merupakan elemen yang penting sebagaimana keberadaan santri. Dalam perkembangannya yang juga merupakan obyek penelitian ini, dinamika santri dan keturunan kiai yang berasal dari Pesantren Tegalsari banyak mewarnai khazanah peradaban masyarakat Islam di Ponorogo khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Peran kiai dan keturunannya ini, pada satu kasus atau lebih, di masyarakat sering dianggap

---

<sup>20</sup> Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", h. 10-11.

<sup>21</sup> Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", h. 13 & 16.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

berharga untuk diabadikan menjadi legenda.<sup>22</sup> Demikian juga posisi Kiai Tegalsari sebagaimana Wali Sanga yang juga dapat disebut pula sebagai legenda bagi masyarakat di sekitarnya.

Pada akhirnya, berdasarkan konsep-konsep di atas, maka dalam penelitian ini Pesantren Tegalsari akan dilihat pula dalam keberkaitannya dengan pesantren-pesantren yang didirikan dan/atau peran sosial lain yang dilakukan oleh santri dan keturunan Kiai Tegalsari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bermula dari observasi awal pada sejarah Ponorogo. Dan pada prosesnya, didapati temuan bahwa ada eksistensi tradisi keislaman yang kental di sana. Selanjutnya, penelitian mengambil fokus observasi pada keberadaan masyarakat muslim di Ponorogo yang memiliki tradisi keislaman kental tersebut. Pada tahapan ini, ditemukan adanya hubungan atau pengaruh dari keilmuan pesantren, khususnya Pesantren Tegalsari, terhadap masyarakat tersebut. Selain itu, keberadaan masyarakat yang terkait dengan Pesantren Tegalsari tersebut tersebar luas sehingga membentuk jaringan masyarakat yang menarik, di satu sisi ada keberadaan santri dari

---

<sup>22</sup> Menurut Danandjaja, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Lihat dalam James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Cetakan VI (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), h. 66-68.

## *Dinamika Tegalsari*

pesantren ini, dan di sisi lain ada keturunan kiai yang juga mengambil peran di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memilih tema khusus pada dinamika santri dan keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo. Kemudian, dalam rangka memberikan batasan periodisasi waktu terhadap tema tersebut, dalam penelitian ini penulis menentukan waktu pada abad ke-19 hingga abad ke-20. Abad ke-19 tersebut terhitung dari masa kepemimpinan generasi ketiga Pesantren Tegalsari, yakni pada masa Kiai Kasan Besari. Adapun abad ke-20 yang ditentukan di sini dibatasi pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yakni metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>23</sup> Sebagai obyek penggalian data, penulis menggunakan bahan berupa dokumen tertulis sebagai sumber data primer. Dalam penelitian secara umum, dapat digunakan bahan dokumen seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, surat kabar, dokumen-dokumen pemerintah, dan cerita rakyat.<sup>24</sup>

Dalam hal penelitian ini adalah penelitian terhadap obyek dalam kebudayaan Nusantara, maka sumber-sumber dokumenter seperti *Serat, Babad*, dan

---

<sup>23</sup> Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), h. 33.

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat (redaksi), *Metode-Metode Penelitian*, h. 65.

## Bab 1 - Pendahuluan

sejenisnya tentu tidak dapat diabaikan, baik dalam bentuk karya tradisional (ditulis dengan sederhana dan tidak diterbitkan tetapi dapat diperoleh di masyarakat) maupun modern (ditulis dan diterbitkan secara modern atau komersial). Adapun dalam penelitian ini, di antara dokumen yang telah diinventarisasi penulis adalah sebagai berikut:

- *De Priesterschool te Tegalsari*, karya F. Fokkens dalam TBG Vol. 24 Tahun 1877
- *The Recidency of Madiun, Pnyayi and Peasant in the Nineteenth Century*, disertasi Onghokham di Yale University, 1975.
- *Le Role Historique des Perdikan ou "Villages Francs": Le Cas de Tegalsari*, tulisan Claude Guillot dalam Archipel Vol. 30 Tahun 1985.
- Babad Ponorogo Jilid I-VI, karya Purwowijoyo, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pemkab Ponorogo, 1985-1990.
- Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, yang dihimpun oleh K. Moh. Poernomo (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1987)

Sebagai pelengkap terhadap bahan dokumenter – baik yang sudah maupun akan diinventarisasi, penelitian ini juga akan melakukan wawancara konfirmatif terhadap beberapa sumber.<sup>25</sup> Pada praktiknya, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui korespondensi dengan sumber yang otoritatif tentang obyek penelitian. Selain itu, pene-

---

<sup>25</sup> Mengenai penggunaan sejarah lisan secara tunggal dan pelengkap bahan dokumenter, lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 22-23.

## *Dinamika Tegalsari*

litian ini juga akan melakukan observasi (pengamatan lapangan) pada lokasi-lokasi yang diperlukan. Penggunaan dokumen, wawancara, dan pengamatan lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini juga akan mencakup penggalian terhadap folklor yang berkembang di masyarakat terkait obyek penelitian. Folklor, baik yang berupa legenda, dongeng, cerita dan ungkapan tutur, kepercayaan, ataupun dalam bentuk lain, menurut Danandjaja, penting digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan folklor, dapat diketahui bagaimana folk (masyarakat terkait) berpikir dan mengabadikan hal yang dirasa penting dalam kehidupan folk tersebut.<sup>26</sup> Sebagaimana penulis singgung di atas, keberadaan Kiai Tegalsari dalam pandangan masyarakatnya juga diwarnai dengan aneka folklor, khususnya legenda.

Kemudian, setelah diperoleh data-data yang menunjang melalui metode tersebut di atas, penulis akan melakukan verifikasi terhadap otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (kesahihan) sumber data tersebut.<sup>27</sup> Selain verifikasi terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber, juga akan dilakukan verifikasi terhadap utilitas (kegunaan) data yang diperoleh dari sumber. Beberapa macam verifikasi ini diperlukan, terutama karena penggunaan sumber data yang beragam. Sebagai contohnya adalah karena dalam informasi lisan nantinya akan diperoleh sejarah lisan atau tradisi lisan, tentunya harus dicermati hal-hal

---

<sup>26</sup> Danandjaja, *Folklor Indonesia*, h. 17-18.

<sup>27</sup> Mengenai teknik verifikasi terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber data, periksa Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 58-64.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

yang bisa digunakan dalam penelitian ini.<sup>28</sup> Kemudian terhadap data yang berasal dari folklor, verifikasi utilitas akan sangat membantu karena adakalanya sebuah folklor tampak tidak valid atau kredibel untuk dijadikan sebagai data penelitian, namun ia masih dipercaya atau berlaku secara kuat di tengah masyarakat.

Kegunaan folklor dalam masyarakat ada beraneka macam, sebagaimana menurut William R. Bascom, dan dirujuk Danandjaja,<sup>29</sup> kegunaan folklor dalam masyarakat yakni: 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan masyarakat; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggotanya.

Dengan demikian, untuk menyikapi hal ini, di mana folklor memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat, maka verifikasi utilitas akan menjadikan data folklor ini bermanfaat untuk digunakan sebagai data penelitian. Setelah diperoleh data yang terverifikasi, penulis akan melakukan interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) dengan sistematika sebagai berikut.

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 21.

<sup>29</sup> Danandjaja, *Folklor Indonesia*, h. 19.

## **Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian dengan tema “Dinamika Tegalsari: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX” ini akan terstruktur sebagai berikut:

Bab I (satu) berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka terdahulu, kerangka konseptual, dan metode penelitian yang mencakup di dalamnya langkah-langkah proses penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II (dua) akan mendeskripsikan secara ringkas kehidupan sosial dan keagamaan di Ponorogo. Permasalahan penting yang diuraikan dalam bab ini antara lain tentang tinjauan geografis Ponorogo, serta masuk dan berkembangnya agama Islam dan pendidikan Islam di Ponorogo. Secara khusus, pembahasan dalam bab ini akan menjadi pengantar narasi kelahiran Pesantren Tegalsari.

Bab III (tiga) akan mendeskripsikan Pesantren Tegalsari dan dinamika yang berkembang di dalamnya. Di antara pembahasan yang ada dalam bab ini adalah sejarah kelahiran Pesantren Tegalsari dan model keilmuan yang digunakan di sana serta berbagai proses transformasi yang terjadi di dalamnya. Bab ini juga menjadi bahan untuk menganalisis pola dinamika santri dan keturunan kiai yang terbangun dari Pesantren Tegalsari yang menjadi bahan pembahasan di bab selanjutnya.

## *Bab 1 - Pendahuluan*

Dalam Bab IV (empat) akan dipaparkan tentang dinamika jaringan Pesantren Tegalsari, baik yang berlatarbelakang santri maupun keturunan kiai dari waktu ke waktu, khususnya pada abad ke-19 hingga abad ke-20. Selain itu, urgensi pembahasan tentang jaringan tersebut juga ditekankan pada eksistensi peran atau hubungannya dalam mengembangkan Islam di masyarakat.

Kemudian Bab V (lima) merupakan bab terakhir (penutup) yang terdiri dari kesimpulan dari temuan penelitian, dan saran jika memungkinkan.



## **BAB 2**

### **SEJARAH ISLAM DI PONOROGO**

#### **Tinjauan Geografis Ponorogo**

Ponorogo dalam pembahasan di sini merupakan wilayah Ponorogo sejak periode datang dan berkembangnya Islam pada akhir abad ke-15 hingga pada akhir abad ke-20, di mana waktu tersebut dimulai dari masa kedaulatan Kerajaan Islam, masa penjajahan kolonial bangsa Eropa, hingga masa-masa awal Republik Indonesia yang merdeka. Secara geografis, lokasi Ponorogo sebagaimana perintah Raden Patah, Sultan Demak, pada Raden Katong, adiknya, untuk membuka hutan dan membangun sebuah kadipaten terletak di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis di utara, kemudian terus ke selatan hingga Laut Selatan.<sup>1</sup> Sebagaimana diketahui, bentangan wilayah yang luas tersebut saat ini terbagi menjadi tiga kota: Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan sebagian Kabupaten-Kotamadya Madiun.

---

<sup>1</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 25.

## *Dinamika Tegalsari*

Tidak banyak peta yang dapat menggambarkan secara detail lokasi tersebut dalam kurun waktu itu. Tetapi, salah satu peta tertua yang cukup informatif adalah peta yang dibuat oleh Francois Valentijn pada tahun 1726, sekitar dua seperempat abad setelah masa kedatangan Raden Katong tersebut di atas. Dalam peta karyanya yang berjudul *N. Vysde bestek, De Landen van Panaraga, Kadoewang*, meskipun tidak secara khusus menjelaskan Ponorogo sebagai sebuah kadipaten, tampak wilayah yang saat ini menjadi Semarang dan Tuban di utara, dari barat ke timur. Peta ini juga menggambarkan posisi *Madioen, Panaraga, Kadoewang*, dan *Mataram*.

Bentangan wilayah Ponorogo yang sedemikian rupa juga digambarkan oleh R. D. M. Verbeek dan Retgers Fennema, keduanya insinyur dalam dinas pertambangan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dalam buku *Description Géologique de Java et Madoura*. Dalam buku terbitan 1896 tersebut, digambarkan bahwa Ponorogo merupakan bagian dari Karesidenan Madiun. Letak Karesidenan Madiun secara geografis juga hampir sama dengan ilustrasi Valentijn dalam petanya. Di utara, Madiun berbatasan langsung dengan Karesidenan Rembang dan sebagian Karesidenan Semarang. Di timur, berbatasan dengan Karesidenan Kediri. Di barat dengan Surakarta atau Solo, dan di selatan berbatasan langsung dengan laut lepas.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> R. D. M. Verbeek & Retgers Fennema, *Description Géologique de Java et Madoura* (Amsterdam : Joh. G. Stemler Cz., 1896), h. 252.

## Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo

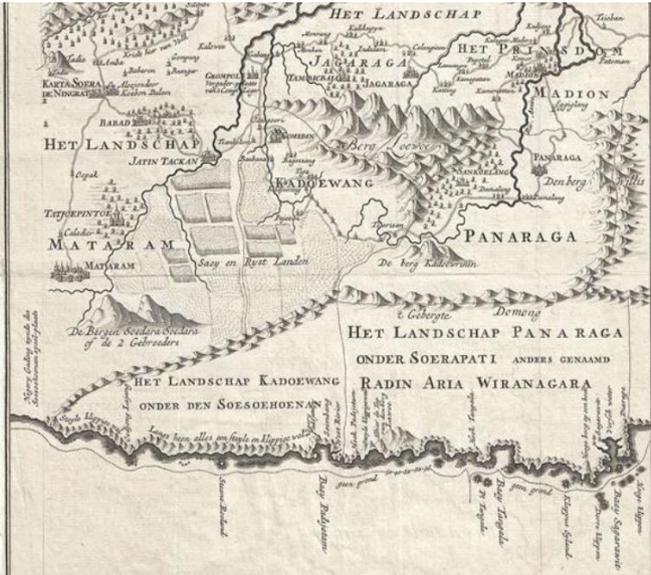
Dalam buku tersebut, Verbeek dan Fennema juga menyebutkan beberapa nama distrik yang ada di Ponorogo:<sup>3</sup>

Nama Distrik	Ibukota Distrik
<b>Jebeng</b>	Slahung
<b>Arjowinangun</b>	Sambit
<b>Pulung</b>	Pulung
<b>Kutu</b>	Gandu
<b>Sumoroto</b>	Sumoroto
<b>Ponorogo</b>	Ponorogo

Tabel 1. Nama Distrik di Ponorogo (Sumber: Verbeek & Fennema, 1896)

Selain itu, dari tahun 1920-an juga diperoleh peta rute kereta api Madiun – Ponorogo yang menampilkan nama beberapa kecamatan seperti *Baband, Djenangan, Sokaredja, Poeloeng, Panaraga,* dan *Siman*. Nama beberapa desa yang memiliki peran dalam perjalanan sejarah dalam penelitian ini juga tampak, seperti *Kadipaten, Mritjan,* dan *Kesoegihan*.

<sup>3</sup> Verbeek & Fennema, *Description Géologique*, h. 16.

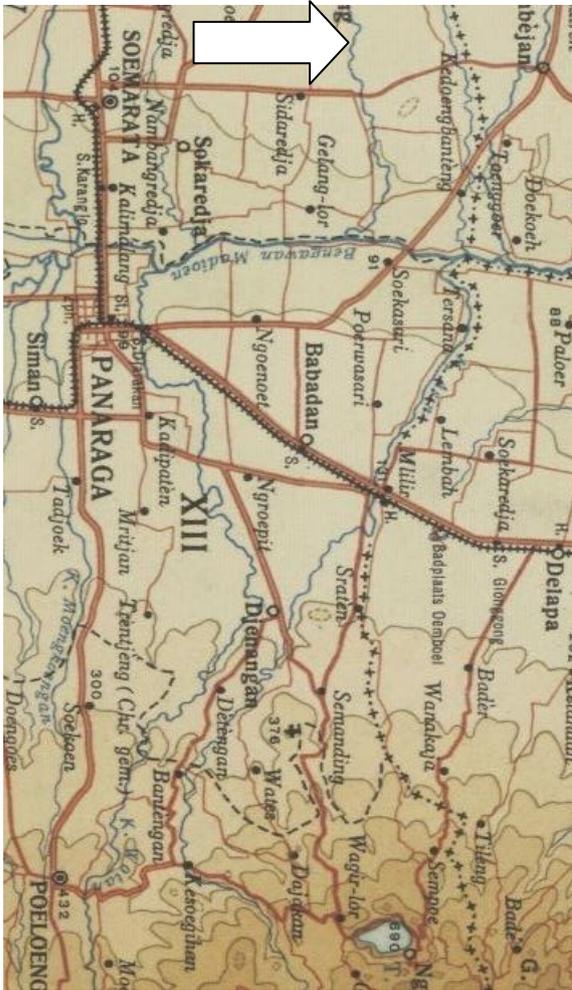


Gambar 1. Potongan Peta N. Vysde bestek, *De Landen van Panaraga, Kadoewang* (Sumber dari Valentijn, 1726)<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien* (Dordrecht: J. van Braam, 1726), sebagaimana dikutip dalam <http://www.geographicus.com/P/AntiqueMap/DeLandenVanPanaranga-valentijn-1726> yang diakses pada 17 Mei 2015.

## Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo



Gambar 2. Potongan Peta Rute Kereta Api Madiun – Ponorogo Tahun 1920an (Sumber dari KITLV)<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Gambar koleksi KITLV, sebagaimana dikutip dalam <http://liasparingga.blogspot.com/2015/04/1-stadtblatt-hidden-treasure-of-ponorogo.html> yang diakses pada 17 Mei 2015.

## *Dinamika Tegalsari*

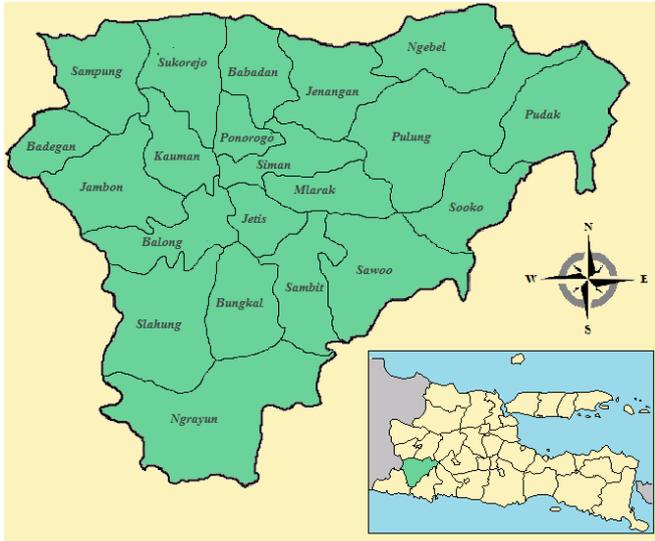
Dari segi topografi, Ponorogo memiliki topografi geografis yang bervariasi. Sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua macam sub-area: dataran tinggi dan dataran rendah. Di antara kecamatan yang termasuk dalam sub-area dataran tinggi yaitu sebagian besar Kecamatan Ngrayun (dahulu masuk dalam Distrik Jebeng), Kecamatan Sooko, Kecamatan Pulung, dan Kecamatan Ngebel (dahulu ketiganya masuk dalam Distrik Pulung). Adapun sebagian kecil dari kecamatan tersebut dan hampir semua wilayah kecamatan lain, masuk dalam sub-area dataran rendah.<sup>6</sup> Luas dataran rendah (dengan ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut) yang dominan di Ponorogo mencapai 79% dari keseluruhan area di kabupaten ini, menyisakan 14,4% di tingkat menengah (antara 500-700 mdpl) dan sisanya di atas 700 mdpl.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Situs Resmi Pemkab Ponorogo, diakses pada 15 Mei 2015.

<sup>7</sup> Bappeda Provinsi Jatim, *Kabupaten Ponorogo* (2013), h. 2. Bandingkan dengan Verbeek dan Fennema yang, pada tahun 1896, memperkirakan ketinggian Slahung ada pada  $\pm 150$  dpl, Ponorogo  $\pm 100$  dpl. Lihat Verbeek & Fennema, *Description Géologique*, h. 255.

## Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo



*Gambar 3. Peta Ponorogo Modern Berdasarkan Kecamatan (Sumber dari user Anashir, Wikipedia)<sup>8</sup>*

Dengan posisinya yang ada di sisi barat Provinsi Jawa Timur saat ini, lokasi Ponorogo ke ibukota provinsi, Surabaya, berjarak sejauh 200 km. Sedangkan antara Ponorogo dan Surakarta di Jawa Tengah hanya berjarak  $\pm$  100 km.<sup>9</sup> Keberadaan Ponorogo yang cukup dekat dengan Surakarta, menurut hemat penulis, tentunya mempengaruhi dinamika masyarakat di kota ini dari masa ke masa, sebagaimana contohnya adalah keakraban Pesantren Tegalsari dengan Keraton Surakarta yang tergambar dalam penelitian ini.

---

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ponorogo\\_map.png](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ponorogo_map.png) diakses pada 15 Mei 2015.

<sup>9</sup> Penghitungan jarak menggunakan fitur dalam aplikasi Google Maps. Periksa di <http://maps.google.co.id>.

Akhirnya, meskipun gambaran umum geografis dan penyebutan nama terhadap daerah yang ada di Ponorogo saat ini tidak sama persis dengan obyek dalam penelitian ini, penulis menganggap bahwa paparan data di atas sudah dapat memberikan informasi awal yang cukup sebagai bahan pengantar penelitian ini.

## **Masuknya Islam ke Ponorogo**

Kedatangan Islam di Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari dinamika yang ada di Nusantara pada saat itu, terutama yang ada di Jawa. Sebagaimana umum diketahui, terdapat sekurang-kurangnya empat teori mengenai masuknya Islam di Nusantara, yakni Teori India-Gujarat, Teori Arab-Mesir, Teori Persia, dan Teori Cina. Perbedaan teori yang ada tersebut, selain menyebutkan pada perbedaan asal mula pendakwahnya, juga terkait pada masa kedatangannya. Namun secara umum, semua teori tersebut merumuskan kesepakatan bahwa Islam datang pertama kali pada abad pertama Hijriyah (ke-7 Masehi) dan berkembang secara massal sejak abad ke-13 M.<sup>10</sup>

Di Pulau Jawa sendiri, setelah legitimasi kekuasaan Kerajaan Majapahit (sekarang di Mojokerto Jawa Timur) beralih ke Kesultanan Demak (sekarang di Demak Jawa Tengah) yang bercorak Islami pada akhir abad ke-15, proses Islamisasi pun berjalan dengan

---

<sup>10</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 8.

## Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo

pesat. Keberhasilan dakwah Islam tersebut dilatarbelakangi oleh adanya strategi dan kesiapan dari pendakwahnya, yang antara lain: *pertama*, Islam datang dengan tidak mengusik agama atau kepercayaan yang sudah eksis, melainkan hanya berupaya untuk mengajak penganutnya agar menerima Islam. *Kedua*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Jika ada tradisi yang bertentangan, maka pendakwah mengapresiasi tradisi tersebut untuk kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. Dengan melakukan dinamisasi terhadap tradisi masyarakat sekaligus ajaran agama yang menjadi tradisi, masyarakat tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>11</sup>

Model dakwah seperti itulah yang dilakukan oleh pendakwah Islam di Ponorogo. Jika ditinjau dari kronologi sejarah, kedatangan Islam di Ponorogo dapat ditelusuri hingga awal berdirinya Kesultanan Demak pada akhir abad ke-15.<sup>12</sup> Selain Raden Patah yang lahir dari selir Campa, atau dari Selir Cina dalam pendapat lain, Raja Majapahit Brawijaya V juga memiliki anak dari selir Bagelen (Purworejo Jawa

---

<sup>11</sup> Bandingkan dengan Abdul Mun'im DZ, *Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara*, dalam Tashwirul Afkar Edisi No. 26 Tahun 2008, h. 7.

<sup>12</sup> Menurut Purwadi dan Maharsi, Kraton Demak Bintoro di Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah ditandai dengan *sengkalan Geni Mati Siniraman Janma* yang bertepatan dengan Tahun 1403 Saka atau 1478 Masehi, tiga tahun setelah resmi menjadi kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit. Lihat Purwadi & Maharsi, *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa* (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), h. 34.

## *Dinamika Tegalsari*

Tengah sekarang),<sup>13</sup> yaitu Lembu Kanigoro atau Joko Piturun atau Raden Katong.<sup>14</sup> Setelah runtuhnya Majapahit, Raden Katong yang sebelumnya sudah masuk Islam dan bergabung bersama saudara tuanya di Demak kemudian diberi tugas untuk membuka lahan di bekas wilayah Kerajaan Wengker – berlokasi di antara Gunung Lawu hingga Gunung Wilis di utara sampai *Segara Kidul* (Laut Jawa atau Laut Selatan) di selatan. Raden Katong pun kemudian berangkat melakukan penyelidikan ke wilayah tersebut bersama Seloaji, orang kepercayaan yang diberi tugas oleh Raden Patah untuk membantu Raden Katong dalam misi tersebut.<sup>15</sup>

Setelah mereka berdua tiba di wilayah bekas Kerajaan Wengker sebelah barat, tempat pertama di

---

<sup>13</sup> Bandingkan dengan Muh Fajar Pramono, *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo* (Ponorogo: LP2BM, 2006), h. 5. Menurut Pramono, Bagelen terletak di dekat Banyumas Jawa Tengah. Pendapat ini tidak salah, tetapi pendapat umum yang menyebutkan bahwa Bagelen terletak di Purworejo tampaknya lebih tepat, apalagi saat ini ada salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang jelas bernama Kecamatan Bagelen. Dalam sejarahnya, nama Bagelen berasal dari nama Medanggele atau Medangkamulan, nama kerajaan purba yang konon pernah berada di tempat ini. Sedangkan menurut hemat penulis, nama Bagelen juga dekat dengan nama Magelang, sebuah kota yang terletak di sebelah utara Purworejo saat ini.

<sup>14</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid 1* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 25. Menurut Onghokham, berdasarkan *Babad Alit Ponorogo*, manuskrip Lor. 8563 koleksi Leiden University Oriental Library, nama kecil Raden Katong adalah Joko Piturut (*willing young man*, pemuda yang patuh), yang kemudian berganti dengan nama Raden Alkali, kemudian berganti lagi menjadi Raden Katong. Lihat Onghokham, *The Recidency of Madiun: Pnyayi and Peasant in the Nineteenth Century*. Disertasi Yale University, 1975, h. 24.

<sup>15</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid 1*, h. 27.

## Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo

mana mereka menemui orang adalah di perkampungan yang kini masuk dalam Desa Nambang-rejo, Kecamatan Sukorejo. Di sana, mereka bertemu dengan Ki Ageng Mirah, putra Ki Ageng Gribig, yang berkelana mencari ayahnya yang pada waktu itu menjalani *laku lelana brata* (ritual berkelana dengan melakukan perjalanan terus menerus), hingga akhirnya menetap di perkampungan tersebut. Karena ketokohnya di mata penduduk setempat, desa tersebut pun kemudian disebut Desa Mirah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 14. Profil Ki Ageng Mirah atau Ki Ageng Gribig yang disebut sebagai ayahnya di sini belum banyak diketahui atau ditulis dalam kajian sarjana-sarjana terdahulu, karena Ki Ageng Gribig yang ini tentunya berbeda dengan Ki Ageng Gribig yang hidup di era Ki Ageng Pemanahan dan masuk dalam jajaran wali yang terkenal di Jawa sebagaimana dirangkum dalam Serat Walisana. Lihat Ki Patrapradjaka, *Serat Walisana Babadipun Para Wali* (Solo: Sadubudi, 1955), Pupuh 29 Asmaradana 13 (Versi Tanaya) sebagaimana penulis akses pada 19 Mei 2015 di laman [http://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=124](http://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=124).

Adapun Ki Ageng Mirah sendiri, dalam kisah tutur yang beredar di masyarakat, atau dalam karya Purwowijoyo yang lain, *Babad Kandha Wahana* (1991), disebutkan sebagai salah seorang murid dari Sunan Kalijogo yang mendampingi gurunya tersebut ketika pertama kali menjalankan penyelidikan di wilayah tersebut. Jika kemudian Ki Ageng Mirah dianggap memutuskan tinggal di daerah penyelidikan tersebut, maka perbedaan versi latar belakang Ki Ageng Mirah yang ada bisa menemukan titik temunya.

Namun, menurut Onghokham dengan merujuk pada salah satu versi *Babad Ponorogo* yang digunakan oleh Dr. L. Adam, Residen Madiun pada 1934-1939, dalam Dr. L. Adam, *Geschiedkundige Aantekeiningen Omtrent De Residentie Madioen*, dalam Djawa Vol XVIII, h. 284ff, disebutkan bahwa Ki Ageng Mirah memiliki hubungan kekerabatan dengan Sunan Giri (*a relative of the walis of Giri*) sehingga memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan Islam di Ponorogo. Periksa dalam Onghokham, *The Recidency*, h. 27.

## *Dinamika Tegalsari*

Di desa ini, dua orang yang menjalankan misi dari Kesultanan Demak tersebut dijamu oleh Ki Ageng Mirah dengan baik, karena ia sendiri juga diketahui sama-sama beragama Islam. Melalui Ki Ageng Mirah ini, Raden Katong dan Seloaji mendapatkan gambaran awal tentang kondisi yang ada di daerah tersebut, utamanya tentang kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Hindu-Budha dan hidup berkelompok di bawah pimpinan para warok. Selain itu, ia juga menceritakan keberadaan warok yang disegani, di antaranya adalah Ki Honggolono yang tinggal di Desa Golan, sebelah barat Desa Mirah, dan pimpinannya, Ki Ageng Kutu yang merupakan Demang di Kademangan Surukubeng (saat ini masuk dalam Desa Kutu Kecamatan Jetis).<sup>17</sup> Bahkan Ki Ageng Mirah juga berkenan untuk membantu menjalankan misi yang diemban Raden Katong tersebut. Setelah singgah

---

Belum jelasnya profil Ki Ageng Mirah ini, seperti membenarkan pendapat Ricklefs yang menganggap bahwa kedatangan dan Islamisasi merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, namun sekaligus yang paling tidak jelas. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 3.

<sup>17</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 30 & 11. Mengenai Ki Honggolono, Ki Ageng Mirah memiliki pengalaman buruk karena pernah berseteru akibat lamaran putra Ki Honggolono kepada putrinya. Perseteruan tersebut bahkan menimbulkan mitos yang tumbuh di masyarakat hingga kini, seperti anggapan bahwa warga kedua desa tersebut tidak bisa berjodoh, bahkan air sungai yang mengalir dari satu desa tidak bisa mengalir ke desa lainnya. Periksa dalam Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 15-24.

Adapun Kademangan Surukubeng merupakan eks-daerah *vassaal* di bawah kekuasaan Majapahit yang awalnya loyal, namun kemudian membangkang setelah Brawijaya V menikahi wanita muslim dari Campa, yakni ibu Raden Patah Sultan Demak.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

beberapa hari di rumah Ki Ageng Mirah, mereka bertiga kemudian melanjutkan perjalanan ke arah timur. Setibanya di Gunung Wilis – yang merupakan batas timur sesuai arahan Raden Patah, mereka menuju ke arah selatan hingga sampai di *Segara Kidul*. Setelah itu, mereka kembali ke Demak untuk melaporkan hasil penyelidikan kepada Raden Patah.<sup>18</sup>

Setelah menerima laporan tersebut, selang beberapa waktu, Raden Patah pun kembali memberikan perintah kepada adiknya tersebut untuk menjadi Adipati dan menyebarkan agama Islam di wilayah bekas Kerajaan Wengker yang sudah diselidiki tersebut. Sebelum berangkat menjalankan tugas sebagai Adipati, Raden Katong diberi gelar Bathoro oleh Sunan Kalijaga selaku anggota dari Dewan Walisongo yang juga menjadi penasihat Sultan Demak, sehingga namanya berganti lagi menjadi Bathoro Katong. Penggunaan gelar Bathoro ini disebabkan karena latar belakang mayoritas penduduk Wengker – daerah yang akan didakwahnya, masih beragama Hindu Budha dan memuja Dewa Bathoro.<sup>19</sup> Dalam membuka lahan untuk membangun kadipaten ini, ia kembali dibantu oleh Seloaji, yang diangkat oleh Sultan Demak sebagai Patih dari Bathoro Katong, dan Ki Ageng Mirah, sebagai pemimpin keagamaan, dan kali ini ditambah dengan 40 orang santri senior yang ahli ilmu agama dari daerah-daerah di sekitar Demak.<sup>20</sup> Alasan

---

<sup>18</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 31.

<sup>19</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 36.

<sup>20</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 33. Menurut Onghokham, dengan merujuk pada *Babad Alit Ponorogo*

dibawanya 40 orang santri senior ini, selain untuk membuka hutan dan membangun pemukiman dengan tenaganya, tentu saja karena ilmu agamanya diperlukan untuk menyebarkan agama Islam di lahan yang akan dibuka ini.

Berangkat dari Demak, rombongan ini berjalan ke tempat tujuan yang terletak di arah tenggara hingga tiba ke sebuah lahan yang dirasa tepat untuk ditinggali. Di lahan yang terletak di sebelah selatan sungai tersebut, terdapat banyak pohon Glagah yang harum baunya, sehingga kemudian tempat ini diberi nama Glagah Wangi. Nama lain yang kemudian juga diberikan pada tempat ini adalah Plampitan, karena merupakan lokasi pertama rombongan melakukan *gelar lampit* (menggelar tikar).<sup>21</sup> Saat ini, Glagah Wangi atau Plampitan ini terletak di sebelah selatan Sungai Ketegan dan di sebelah barat laut Desa Setono, Kecamatan Jenangan. Di tempat itulah, Bathoro Katong dan rombongan pengikutnya bekerja giat membuka lahan dengan menebang hutan di sana. Untuk melakukan pekerjaan tersebut, Bathoro Katong

---

sebagaimana di atas, jumlah pengikut Bathoro Katong dalam misi kali ini berjumlah 140 orang prajurit yang kesemuanya bisa mengaji (*an Islamic army of one hundred and forty men who all knew how to "ngaji"*). Selain itu, Onghokham juga melansir bahwa pendamping utama Bathoro Katong sekaligus Patih (*army commander*) adalah Ki Ageng Mirah, yang disebutnya lebih dekat daripada saudara (*who was closer to him than a brother*). Adapun Seloaji, yang menurut *Babad Ponorogo* versi Purwowijoyo adalah pendamping setia sejak misi penyelidikan, justru baru dikirim oleh Sultan Demak setelah Bathoro Katong meminta tambahan pasukan setelah perang berkecamuk dengan pasukan Ki Ageng Kutu yang mengakibatkan banyak pasukan muslim terbunuh. Lihat Onghokham, *The Recidency*, h. 24-25.

<sup>21</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 37.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

membagi pengikutnya dalam beberapa kelompok dengan pembagian jadwal kerja. Dengan kerja sama tersebut, diharapkan pembangunan perkampungan untuk ditinggali bisa berjalan dengan lancar sehingga proses dakwah Islam kepada penduduk setempat bisa segera dimulai.

Di kota kadipaten baru ini, disusun tata letak yang strategis dengan adanya masjid sebagai pusat kota yang difungsikan sebagai sentra pembangunan tradisi Islam. Asumsi ini penulis dasarkan pada kecenderungan model tata kota masa itu yang diberlakukan di kompleks Kraton Demak Bintoro oleh Raden Patah dengan dukungan Walisongo, di mana pembangunan masjid merupakan prioritas awal pembangunan.<sup>22</sup> Selain itu, ada penguat fakta ketika Ponorogo dan dakwah Islam sudah mulai berkembang kemudian terjadi penyerangan ke kawasan Ponorogo oleh pasukan Ki Ageng Kutu dari Kademangan Surukubeng yang beragama Hindu-Budha. Pada saat itu, tengah hari Jum'at Wage, Ponorogo diserang ketika penduduknya sedang menyelenggarakan ibadah shalat Jum'at di masjid yang berada di tengah kota.<sup>23</sup>

Perintisan awal membuka perkampungan yang menjadi cikal bakal Ponorogo ini juga bukan tanpa aral. Selain halangan yang datang dari Kademangan Surukubeng, rintangan lain juga sempat mengganggu pembangunan kampung, terutama, menurut cerita

---

<sup>22</sup> Maharsi Resi, *Islam Melayu vs Jawa Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 128-129 dan 187-190.

<sup>23</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 45-46.

tutur yang dikisahkan *Babad Ponorogo*, oleh makhluk halus yang menjadi *danyang* (penunggu) lokasi Glagah Wangi. Menurut *sāhibul hikāyah*, setelah satu rumah selesai dibangun, dan dilanjutkan dengan pembangunan rumah yang lain, rumah yang telah berdiri tadi tiba-tiba saja roboh diterpa angin kencang. Selain itu, banyak pekerja yang mulai jatuh sakit, bergantian satu persatu.<sup>24</sup> Keadaan inipun meresahkan mereka, hingga akhirnya Bathoro Katong bersama dengan Seloaji dan Ki Ageng Mirah melakukan *mujāhadah* untuk mencari tahu penyebab kejadian tersebut.

Ketika melakukan *mujāhadah* dengan *mbesmi dupa* (membakar kemenyan) dicampur dengan cendana dan candu, tiba-tiba datang sesosok berkulit hitam dengan perawakan tinggi besar mengucapkan terima kasih karena sudah diberi makan. Maksudnya, melalui dupa yang dibakar tersebut. Kemudian mereka saling memperkenalkan diri, begitu juga sosok asing tersebut. Ia memperkenalkan diri sebagai Jayadrana dan mengaku sebagai manusia yang sudah *mrayang* (hilang sewaktu bertapa) sehingga menjadi makhluk halus.<sup>25</sup> Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa ia dan saudaranya, Jayadipa, yang masih berwujud manusia, sudah membuka lahan di tempat tersebut. Dan ada juga makhluk halus lain, Sember Nyawa dan Patri Nyawa, yang berkuasa di daerah

---

<sup>24</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 37.

<sup>25</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 38 dan 32.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

tersebut. Menurut Jayadrana, dua nama yang disebut terakhir itulah yang mengganggu para pekerja.<sup>26</sup>

Singkat cerita, Jayadrana bersama Jayadipa kemudian juga menceritakan asal usulnya. Sebelum menetap di tempat tersebut, mereka adalah abdi kerajaan Majapahit yang bertugas membawa payung dan tombak, pusaka kerajaan Majapahit.<sup>27</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa Jayadrana dan Jayadipa ini dahulu adalah pengawal Brawijaya V, ayah Bathoro Katong, sebelum runtuhnya Majapahit. Sehingga ketika mengetahui bahwa pendatang baru yang membuka lahan tersebut adalah anak rajanya, maka mereka berdua pun memutuskan untuk membantu, bahkan menyerahkan pusaka yang mereka sembu-nyikan secara ghaib di tempat yang kini disebut Gua Sigalagala, di antara Gunung Lima dan Gunung Sepikul.<sup>28</sup> Adapun pusaka tersebut adalah payung Tunggul Wulung, yang dulu dibawa Jayadrana semasa bertugas di Majapahit, tombak Tunggul Naga, yang dulu dibawa Jayadipa, dan sabuk Cinde Puspito.

Setelah pertemuan tersebut, dan berdirinya perkampungan yang sudah bisa dihuni, mereka kemudian bermusyawarah untuk menentukan nama kadi-paten yang baru dibuka tersebut. Mereka kemudian menyepakati penggunaan nama *Pramonorogo* yang kemudian menjadi *Ponorogo*. Kata ini berarti manusia yang mengenal dirinya sendiri sehingga bisa mengerti

---

<sup>26</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 39.

<sup>27</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 32.

<sup>28</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 41.

*unggah-ungguh* (jw. sopan santun dan tata krama).<sup>29</sup> Dengan terpilihnya nama tersebut, resmi pulalah berdirinya Kadipaten Ponorogo. Berdasarkan sumber arkeologis prasasti yang ada di komplek Makam Bathoro Katong, angka tahun kelahiran Ponorogo diperkirakan kuat jatuh pada tahun 1486.<sup>30</sup> Dan menurut para pakar, sejarah masuknya Islam di Ponorogo berjalan seiring dengan lahirnya Ponorogo, karena pendakwah Islam di Ponorogo adalah orang yang juga merintis lahirnya kota tersebut. Hal ini tentunya dengan tidak menafikan keberadaan Ki Ageng Mirah, yang menurut *Babad Ponorogo* versi Purwowijoyo, sudah lebih dahulu tinggal di kawasan bekas Kerajaan Wengker tersebut, namun belum bisa melakukan dakwah Islam secara masif.

## **Berkembangnya Islam di Ponorogo**

Setelah Kadipaten Ponorogo resmi berdiri di kawasan yang kini berada di Desa Setono Kecamatan Jenangan, tugas yang selanjutnya diemban oleh Ba-

---

<sup>29</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 41.

<sup>30</sup> Perkiraan tahun mulai didirikannya Ponorogo pada 1486 ini berdasarkan *candrasengkala memet* (angka tahun yang disimbolkan dengan gambar) yang ada di prasasti di komplek Makam Bathoro Katong di Setono, Ponorogo. Dalam prasasti tersebut, terdapat gambar orang yang duduk bersila, pohon seperti pohon beringin, burung garuda, dan gajah. Menurut Purwowijoyo, gambar manusia artinya 1, pohon artinya 4, garuda artinya 0, dan gajah artinya 8, jadi *candrasengkala memet* tadi menunjukkan angka 1408 tahun Saka, yang jika dikonversi ke dalam tahun Masehi berarti 1486. Lihat Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 65.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

thoro Katong dan pengikutnya adalah menyebarkan agama Islam. Sayangnya belum banyak sumber yang bisa menceritakan kronologi penyebaran dan perkembangan Islam di Ponorogo setelah berdirinya kadipaten tersebut, akhir abad ke-15, hingga setidaknya dua abad ke depan. Di antara sumber yang cukup kaya tentang hal ini, *Babad Ponorogo*, terbatas mengisahkan dari sisi perebutan kedaulatan terhadap wilayah bekas Kerajaan Wengker ini dengan Kademangan Surukubeng yang masih beragama Hindu-Budha. Selain itu, babad ini juga mengisahkan tentang pemimpin-pemimpin yang ada di Ponorogo, mulai dari Adipati Bathoro Katong, Patih Seloaji, dan penghulu Ki Ageng Mirah, terutama sekali pada Bathoro Katong dan keturunannya. Namun demikian, di tengah keterbatasan sumber yang ada, dapat dilukiskan potret awal penyebaran dan perkembangan Islam di Ponorogo adalah sebagai berikut.

Berdirinya kadipaten baru yang dihuni oleh para pendatang dari Demak Bintoro, sebagaimana disinggung di atas, juga menarik perhatian penduduk lokal, terutama yang berasal dari sebelah utara Glagah Wangi, untuk tinggal di sana.<sup>31</sup> Di tempat baru tersebut, lambat laun penduduknya semakin bertambah karena lahan yang ada cukup subur sehingga masyarakatnya semakin makmur. Ibaratnya, *pari kasimpar balabar, pala gumantung pating gluntung, pala kependem sami nggenuki, uwi gembili ndadi angemohi*, tanaman padi, palawija, dan umbi-umbian bisa tum-

---

<sup>31</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 24.

buh dengan subur dan sangat bagus hasilnya.<sup>32</sup> Seiring dengan semakin ramainya penduduk, dan dengan dakwah yang dilakukan oleh Bathoro Katong, penduduk Ponorogo pun semakin banyak yang memeluk agama Islam. Namun meskipun Islam sudah mulai menjadi agama mayoritas di kampung tersebut, Bathoro Katong tetap menghargai penduduk yang masih belum memeluk agama Islam.<sup>33</sup> Apresiasi terhadap kepercayaan lama ini dapat diterima, karena pola dakwah Islam di Nusantara memang sangat menghargai toleransi dan mengedepankan harmoni.

Namun demikian, bukan berarti masa-masa awal setelah kelahiran Kadipaten Ponorogo dapat berjalan tanpa gejolak. Karena sebagaimana sudah penulis singgung di depan, terjadi peperangan dengan Kademangan Surukubeng yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu karena yang disebut terakhir ini menolak untuk mengakui kedaulatan Kadipaten Ponorogo. Sikap menolak untuk tunduk kepada Adipati Bathoro Katong, ataupun untuk masuk ke dalam agama Islam, ini dapat diterima, karena Ki Ageng Kutu memang mempunyai pengalaman bersikap konfrontatif, seperti pembangkangannya pada Kerajaan Majapahit setelah Brawijaya V menikahi seorang wanita Campa, ibu dari Raden Patah Sultan Demak. Namun meskipun ia menolak tunduk pada Adipati Ponorogo, ia tidak langsung mengambil tindakan perang karena Bathoro Katong datang atas perintah Sultan Demak.<sup>34</sup> Oleh

---

<sup>32</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 6.

<sup>33</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 64.

<sup>34</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 24.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

karena itu, bagi Ki Ageng Kutu, pertimbangan harus dilakukan dengan cermat sambil melihat perkembangan terlebih dahulu.

Hingga akhirnya penyebaran Islam di Ponorogo pun semakin pesat, bahkan Bathoro Katong menugaskan beberapa santrinya untuk pindah dan menyebarkan ke beberapa tempat. Di antaranya, sepuluh orang santri yang ditugaskan ke arah utara tinggal di pinggir sungai di Dukuh Tegal Pondok (kini masuk Desa Kadipaten) dan membangun *langgar* (masjid kecil) di Dukuh Irodhahan di dekatnya, sepuluh orang ke arah timur di Asemgrowong (kini Desa Japan), sepuluh orang ke arah barat di daerah yang kini masuk Desa Durisawo, dan sepuluh orang ke selatan di Desa Mrican.<sup>35</sup> Setelah hampir semua penduduk wilayah utara, antara Glagah Wangi hingga Madiun, sudah memeluk agama Islam, Bathoro Katong dan pengikutnya berusaha menyebarkan Islam ke kawasan selatan. Masalah terjadi ketika dakwah dilakukan di Ngianjur [*sic!*], dekat Kademangan Surukubeng, wilayah kekuasaan Ki Ageng Kutu. Menyikapi kegiatan dak-wah yang sudah mendekat tersebut, di depan pe-ngikutnya, Demang Surukubeng ini mengaku bahwa ia sudah tua. Ia juga mengaku tidak melarang rakyatnya untuk masuk Islam, tetapi ia sendiri menolak masuk ke dalam agama Islam karena ia mencintai agama yang telah dianutnya.<sup>36</sup>

Namun sayangnya, dalam pertemuan itu Ki Honggolono dari Desa Golan – sebagaimana telah di-

---

<sup>35</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, h. 10.

<sup>36</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 25.

singgung di depan, dan Ki Surogento dari Gunung Pegat (sekarang masuk dalam Kecamatan Slahung) melakukan provokasi. Menurut Ki Surogento, ia heran terhadap pertumbuhan Ponorogo yang begitu cepat dan pesat. *Oro-oro dadi kutho*, padang ilalang tiba-tiba menjadi kota, katanya, bahkan penduduk di desa Gunung Pegat juga mulai banyak yang suka datang berjual-beli di Pasar Ponorogo. Menurutnya, jika hal ini dibiarkan, kekuasaan Surukubeng bisa makin terkikis.<sup>37</sup> Ki Honggolono pun semakin geram terutama karena dendamnya terhadap Ki Ageng Mirah.<sup>38</sup>

Akhirnya, dimulai oleh Ki Honggolono yang sudah menyimpan dendam tersebut, peperangan kecil pun terjadi antara pengikut Demang Surukubeng dan pendakwah Islam dari Ponorogo di utara Desa Nglawu (kini menjadi dusun di Desa Jabung Kecamatan Mlarak). Pada kejadian itu, Ki Honggolono terbunuh oleh Seloaji yang menggunakan tombak Tunggal Naga di bawah pohon Waru yang kini ada di desa Waru Doyong.<sup>39</sup> Dari pihak Ponorogo, peperangan ini terhitung menghasilkan kekalahan karena banyak muslim terbunuh sehingga merekapun mundur kembali ke Glagah Wangi. Adapun Bathoro Katong sendiri dikisahkan terpisah dari rombongan dan langsung menuju ke Demak Bintoro untuk meminta tambahan pasukan.<sup>40</sup> Dalam versi *Babad Alit Ponorogo* yang dirujuk Onghokham, Seloaji baru bergabung ke

---

<sup>37</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 43.

<sup>38</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 42.

<sup>39</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 44.

<sup>40</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 25.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

Ponorogo dalam penambahan pasukan akibat kekalahan ini.

Mendengar datangnya tambahan pasukan dari Demak Bintoro ini, dan karena dendam atas terbunuhnya Ki Honggolono, Ki Ageng Kutu bersama pengikutnya pun mengadakan rapat untuk mempersiapkan perang kembali. Dalam dua versi sumber - *Babad Ponorogo* dan *Babad Alit Ponorogo*, terdapat perbedaan keputusan dalam rapat ini tentang waktu untuk menyerang Ponorogo. Dalam *Babad Alit Ponorogo* yang dirujuk Onghokham, pasukan Surukubeng menyerang pasukan Ponorogo pada malam hari di Sawo (sekarang masuk Kecamatan Sawoo) di mana pasukan Ponorogo menyembunyikan senjata setelah pertempuran sebelumnya.<sup>41</sup> Namun dalam *Babad Ponorogo* versi Purwowijoyo, rapat memutuskan penyerangan ke Ponorogo dimulai pada malam Jum'at Wage atau malam hari Kamis Pon, sehingga diperkirakan pasukan bisa tiba di pusat kota Ponorogo di Glagah Wangi pada siang hari Jum'at.<sup>42</sup> Pemilihan hari ini berdasarkan perhitungan hari untuk menemukan *dina pangapesan* (hari naas) dengan menggunakan *neptu*.

Dalam pertempuran yang kedua ini, menurut *Babad Alit Ponorogo* yang dirujuk Onghokham, pihak Ponorogo kembali menerima kekalahan. Namun menurut *Babad Ponorogo* versi Purwowijoyo, pihak Ponorogo justru menang, meskipun diiringi dengan terbunuhnya beberapa santri senior yang juga termasuk dalam prajurit pilihan. Di antara yang gugur

---

<sup>41</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 25.

<sup>42</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 44-45.

tersebut adalah Surowenang Pati, Tranggulang Jagad, dan Jati Kusumo.<sup>43</sup>

Untuk mengantisipasi datangnya serangan lanjutan sekaligus segera mengamankan misi penyebaran Islam di Ponorogo, Bathoro Katong pun meminta saran dari Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji. Menurut Patih Seloaji, Ponorogo harus berinisiatif melakukan serangan karena Ki Ageng Kutu juga sudah menunjukkan permusuhannya. Sedangkan menurut Ki Ageng Mirah, yang sudah lama tinggal di kawasan bekas Kerajaan Wengker tersebut sehingga lebih mengetahui tentang musuhnya, perlu dilakukan penyusupan mata-mata ke Surukubeng. Selain untuk memata-matai, juga untuk mencuri salah satu dari dua pusaka sakti Ki Ageng Kutu, keris Condongrawe dan Jabardas.<sup>44</sup> Akhirnya, dikirimlah dua orang Ponorogo, yaitu pasangan suami istri Singosari dan Nawangsari, untuk menyamar sebagai pencari kerja di Surukubeng. Selain itu, berdasarkan pengalaman kalah dalam pertempuran di malam hari di Sawo sebelumnya – yang mana gelap gulita karena mereka hanya mengandalkan cahaya rembulan, Bathoro Katong mendapat ide untuk menyalakan obor.<sup>45</sup>

Singkat cerita, Nawangsari kemudian diterima sebagai *inang* (pengasuh) Niken Gandini, putri Ki Ageng Kutu, yang kebetulan diberi keris Condongrawe sebagai pegangan untuk keamanan di masa

---

<sup>43</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 48.

<sup>44</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 50.

<sup>45</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 25.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

kritis tersebut.<sup>46</sup> Hingga akhirnya, di sebuah malam, tepatnya malam Jum'at Kliwon, pasukan Ponorogo pun menyerang Surukubeng dengan kekuatan penuh.<sup>47</sup> Dalam pertempuran pamungkas itu, Ki Ageng Kutu pun akhirnya terbunuh oleh Seloaji dengan menggunakan tombak Tunggul Naga. Namun, sebagaimana dalam alam fikir Jawa, Ki Ageng Kutu tidak benar-benar tewas, melainkan *moksa* atau terpisah nyawa dan raganya, bahkan memberikan ancaman akan membalas dendam pada keturunan Bathoro Katong.<sup>48</sup>

Menyusul kekalahan itu, pengikut Ki Ageng Kutu pun menyerah dan banyak yang masuk ke dalam agama Islam. Niken Gandini, putri Ki Ageng Kutu, diperistri oleh Bathoro Katong, dan Suromenggolo, adiknya yang juga masuk Islam, ikut ke Ponorogo dan kemudian menjadi pengawal Adipati. Adapun Surohandoko, adik bungsunya, menggantikan kedudukan mendiang ayahnya sebagai Demang di Surukubeng.<sup>49</sup> Tidak disebutkan apakah Surohandoko ini ikut masuk Islam atau tidak, tetapi dikisahkan bahwa ia pernah berusaha memberontak dan membalas dendam atas kematian ayahnya, tetapi berhasil diredam justru oleh Suromenggolo, kakaknya sendiri.<sup>50</sup> Hingga akhirnya di Surukubeng pun dikirim lima santri dari Demak untuk menyiarkan agama

---

<sup>46</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 51.

<sup>47</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 54.

<sup>48</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 62; Onghokham, *The Recidency*, h. 25.

<sup>49</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 63-64.

<sup>50</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, h. 13.

## *Dinamika Tegalsari*

Islam, dan beberapa bulan kemudian pun dibangun pula masjid di sana. Bahkan Seloaji pun juga ditugaskan untuk tinggal dan menjaga keselamatan rakyat di sana.<sup>51</sup>

Selanjutnya, setelah kadipaten menjadi aman dan situasi semakin kondusif untuk mengembangkan agama Islam, santri-santri senior kembali dibagi dalam beberapa kelompok yang sudah menyebar di empat penjuru sebagaimana disinggung di atas. Namun, santri yang awalnya ada di Pondok Desa Mrican dipindahkan ke Desa Demangan (sekarang masuk Kecamatan Siman) dan sebagian ke Surukubeng, untuk memperkuat pengembangan Islam di kawasan selatan.<sup>52</sup>

Dengan melakukan distribusi tenaga pendakwah Islam tersebut, Bathoro Katong semakin berhasil mengembangkan Islam di Ponorogo. Tiap-tiap perkampungan yang ada di Ponorogo pasti memiliki sekurang-kurangnya satu *langgar* (masjid kecil) sebagai pusat ke-Islaman. Di *langgar*, para santri belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang lain, sehingga Ponorogo menjadi terkenal sebagai pusat pendidikan Islam.<sup>53</sup> Keberhasilan Bathoro Katong tidak hanya di kawasan yang kini jadi Kabupaten Ponorogo saja, karena - berdasarkan perintah awal dari kakaknya, ia bertanggungjawab untuk kawasan di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis ke arah selatan hingga *Segara Kidul*. Dengan demikian, berarti

---

<sup>51</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 63.

<sup>52</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, h. 10.

<sup>53</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 26.

## *Bab 2 – Sejarah Islam di Ponorogo*

kawasan selatan yang kini masuk Kabupaten Pacitan juga masuk dalam tanggung jawab itu. Dan seiring dengan semakin tersebar nya pendakwah Islam di seantero Ponorogo, terbukti pada akhirnya penduduk kawasan yang kini Pacitan tersebut juga masuk dalam agama Islam. Onghokham, dengan merujuk *Babade Nagara Patjitan* versi Ganda Atmadja, mengakui bahwa Islamisasi Pacitan merupakan hasil dari Islamisasi di Ponorogo. Namun, tampaknya dengan sedikit sinis, ia menulis bahwa proses Islamisasi tersebut dipicu oleh penaklukan (*conquest*) dari orang-orang Islam di Ponorogo yang lapar untuk membuka lahan baru.<sup>54</sup> Bathoro Katong sendiri, bersama dengan dua orang kepercayaannya, Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji, sering turun ke tengah masyarakat, kadang dengan menyamar menjadi rakyat biasa, di seluruh kawasan Ponorogo, hingga ke Dusun Nagasari, Cokrokembang, dan Teluk Nglorog di Pantai Selatan.<sup>55</sup> Ketika menyamar, Bathoro Katong menggunakan nama Among Rogo, Seloaji dengan nama Among Nyowo, dan Ki Ageng Mirah dengan nama Among Jiwo. Kebiasaan turun ke masyarakat itu terus dilakukan hingga wafat, sehingga kedaulatan Kadipaten Ponorogo dan ke-Islam-an masyarakat bisa terjaga.

Sepeninggal Bathoro Katong, Adipati Ponorogo dijabat oleh keturunannya. Pada masa Pangeran

---

<sup>54</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 29. Adapun *Babade Nagara Patjitan* karya Ganda Atmadja (1924) ini merupakan manuskrip koleksi Leiden University Oriental Library dengan kode Lor 8991 no. 2.

<sup>55</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, h. 7.

## *Dinamika Tegalsari*

Adipati Sepuh, sebagai Adipati V Ponorogo, pusat kota dipindah sedikit ke arah barat dari tempat sebelumnya (kini pusat kota baru ini masuk di Desa Kadipaten). Kemudian, dipindah lagi ke arah selatan yang kini masuk Desa Patihan, yang tata kotanya dilengkapi dengan Masjid Agung dan alun-alun. Masa kekuasaan Pangeran Adipati Sepuh ini bersamaan dengan masa Kraton Pajang, antara 1568-1586, bahkan putra Adipati yang bernama Raden Wicitra diambil menantu oleh Sultan Pajang Prabuwijaya Jaka Tingkir.<sup>56</sup> Sejak generasi kedua, kharisma Adipati memang mulai berkurang tetapi ke-Islam-an di tengah masyarakat masih tetap terjaga, terutama di titik-titik yang dulu menjadi lokasi penyebaran para santri. Salah satu titik penyebaran yang paling kuat untuk mengembangkan agama Islam ada di Durisawo dan Jetis (Surukubeng), terbukti dengan adanya Pesantren Durisawo dan beberapa pesantren lain, terutama Pesantren Setono di bawah asuhan Kiai Donopuro yang menjadi guru Kiai Ageng Muhammad Besari. Kelak, Kiai Ageng Muhammad Besari ini mendirikan Pesantren Tegalsari sebagaimana dibahas dalam bab berikut.

---

<sup>56</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, h. 20.

## **BAB 3**

### **PESANTREN TEGALSARI PONOROGO**

#### **Cikal Bakal**

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, dakwah Islam dan penyebarannya di Ponorogo pertama kali dilakukan oleh Bathoro Katong berdasarkan perintah dari kakaknya, Raden Patah, yang menjadi Sultan Demak. Dalam usahanya menyebarkan Islam sekaligus mendirikan kadipaten di Ponorogo, Bathoro Katong dibantu oleh Ki Ageng Mirah dan para santri senior dari berbagai daerah, terutama dari Demak dan Bagelen. Datangnya para santri ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada gelombang pertama, bersamaan dengan *babat alas*, pembukaan lahan pertama kali oleh Bathoro Katong, atau pada masa awal penyebarannya di tengah masyarakat. Dan pada tahap berikutnya, ketika Bathoro Katong sudah berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu yang sebelumnya menguasai Kademangan Surukubeng dan menolak dakwah Islam. Dengan prioritas tugas untuk menguatkan dakwah Islam di kawasan selatan Kota Ponorogo,

## *Dinamika Tegalsari*

khususnya di daerah bekas Kademangan Surukubeng, kelompok santri yang terakhir ini ditempatkan di daerah yang kini masuk dalam Kecamatan Jetis dan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Di antara kelompok santri pendakwah pada tahap dan kawasan ini, penulis memperkirakan ada sosok Pangeran Sumendhe Ragil. Tokoh ini dikenal sebagai putra Sunan Bayat,<sup>1</sup> Adipati Kedua Semarang di masa Kesultanan Demak Bintoro yang kemudian meletakkan jabatannya tersebut dan berdakwah di daerah yang kini menjadi Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Barangkali karena mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama penyebar agama Islam, Pangeran Sumendhe Ragil demikian juga adanya. Ia turut menyebarkan agama Islam di wilayah Kadipaten Ponorogo dan setelah meninggal dimakamkan di lahan rintisannya tersebut, Setono (saat ini menjadi salah satu dusun di dalam Desa Tegalsari), sekitar 10 km di selatan kota dan terletak di dekat Sungai Keyang, Kecamatan Jetis.<sup>2</sup>

Sejauh ini belum diketahui kapan persisnya masa hidup Pangeran Sumendhe Ragil, namun pertanyaan ini dapat terjawab dengan penyesuaian pada masa hidup ayahnya, Sunan Bayat. Sebagaimana diketahui, Sunan Bayat hidup semasa dengan Raden Patah dan Sunan Kalijaga, masa yang sama dengan masa hidup Bathoro Katong. Selain itu diketahui juga

---

<sup>1</sup> Yayasan Ky. R. Moh. Kasiman Blitar, *Silsilah Pokok Keluarga Besar Ky. R. Moh. Kasiman*. Tidak diterbitkan.

<sup>2</sup> Claude Guillot, "Le Role Historique des Perdikan ou 'Village Francs': Le Cas de Tegalsari", dalam *Archipel Vol. 30 Tahun 1985*, h. 139.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

bahwa makam Sunan Bayat yang ada di Bukit Jabalkat di Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dibangun sekitar tahun 1526.<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa Pangeran Sumendhe Ragil, sebagai pemuda, sempat hidup semasa dengan Bathoro Katong. Hal ini berarti ada kemungkinan besar bahwa Pangeran Sumendhe Ragil termasuk dalam kelompok santri dari Demak atau Bagelen yang disebar untuk keperluan menyebarkan Islam di Ponorogo. Karena latar belakangnya yang berasal dari keluarga Adipati Semarang, kemungkinan besar ia termasuk dalam kelompok santri yang berasal dari Demak. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa ia termasuk kelompok santri yang didatangkan dari Bayat, mengingat keberadaan ayahnya yang tinggal di Bayat pada paruh akhir hayatnya.

Mengenai peran Pangeran Sumendhe Ragil dalam berdakwah, dapat digambarkan dengan penghormatan dari pemerintah Kadipaten Ponorogo yang menjadikan Setono, lokasi rintisan dan di mana ia dimakamkan, sebagai desa perdikan dengan ketentuan agar keturunannya mau merawat makam.<sup>4</sup> Sebagai desa perdikan, keturunannya terbebas dari pajak dan dapat menikmati hasil bumi yang dikelola di lahan seluas 10 hektar tersebut. Selain sebagai anak dari Adipati Kedua Semarang yang juga tokoh pendakwah Islam terkenal, pemberian status perdikan ini tentunya juga tak terlepas dari sumbangsih

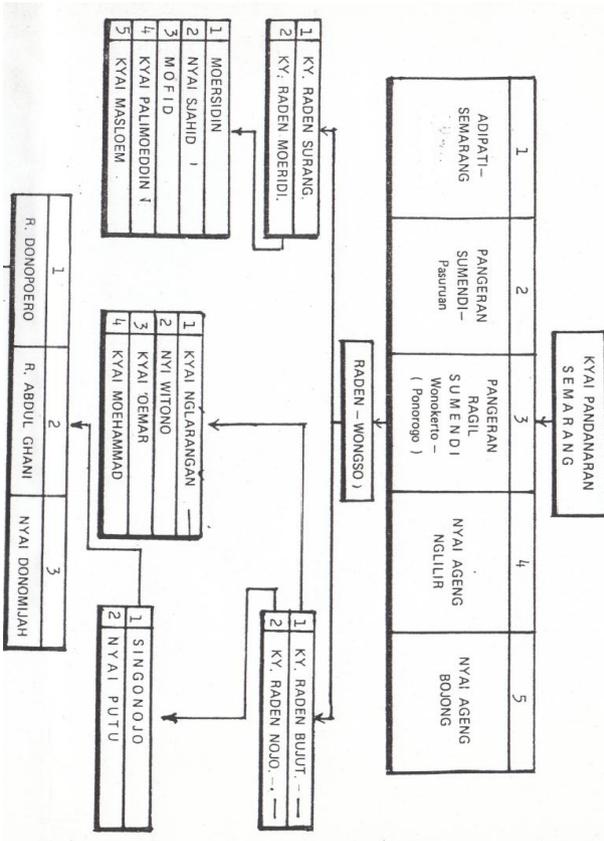
---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ajie Najmudin, santri pesantren di Solo yang juga wartawan NU Online pada rubrik Tradisi, Budaya, dan Daerah Solo, pada 1 Agustus 2015.

<sup>4</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 139.

yang diberikan oleh Pangeran Sumendhe Ragil dalam menyebarkan Islam di Ponorogo.

Sepeninggal Pangeran Sumendhe Ragil, keturunannya melanjutkan dakwah di tempat yang sudah dijadikan perdikan ini. Berdasarkan *Silsilah Pokok Keluarga Besar Ky. R. Moh. Kasiman*, informasi tentang anak cucu Pangeran Sumendhe Ragil adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Keturunan Pangeran Sumendhe Ragil (Sumber: *Silsilah Pokok Keluarga Besar Ky. R. Moh. Kasiman*)

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Jadi, menurut informasi tersebut, Kiai Pandanaran atau Sunan Bayat berputra Pangeran Ragil Sumendi atau Pangeran Sumendhe Ragil yang berkedudukan di Wonokerto Ponorogo (Wonoketro, tetangga desa Tegalsari, yang berbatasan langsung dengan dukuh Setono). Pangeran Sumendhe Ragil kemudian berputra Raden Wongso. Raden Wongso memiliki empat putra dari dua istri, yaitu Kiai Raden Surang, Kiai Raden Moeridi, Kiai Raden Bujut, dan Kiai Raden Nojo. Yang terakhir ini kemudian memiliki satu putra dan satu putri, yaitu Singonojo dan Nyai Putu. Singonojo, anak pertama, memiliki dua putra dan satu putri, yakni Raden Donopoero, Raden Abdul Ghani, dan Nyai Donomijah.<sup>5</sup>

Secara turun temurun, perdikan Setono dikelola oleh anak cucu Pangeran Sumendhe Ragil, namun dalam pembahasan di sini, komentar secara khusus diberikan terhadap Raden Donopoero atau Kiai Donopuro, yang menjadi kepala perdikan sekaligus guru bagi Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiai Donopuro sendiri, berdasarkan silsilah tersebut, merupakan *canggah* atau generasi keempat setelah Pangeran Sumendhe Ragil. Secara rinci diketahui silsilahnya sebagai berikut: Kiai Donopuro bin Singonojo bin Kiai Raden Nojo bin Raden Wongso bin Pangeran Sumendhe Ragil.

Namun dalam sumber lain yang beredar di masyarakat, khususnya di kalangan *zurriyyah* atau keturunan Sunan Bayat, terdapat sedikit perbedaan nama dan jumlah anak dalam silsilah keturunan

---

<sup>5</sup> Yayasan Ky. R. Moh. Kasiman Blitar, *Silsilah Pokok*.

Pangeran Sumendhe Ragil tersebut. Menurut *ṣāhibul hikāyah*, Pangeran Sumendhe Ragil berputra Pangeran Kabu atau Raden Wongsopuro. Pangeran Kabu kemudian berputra Raden Ratmojo, dan Raden Ratmojo memiliki empat putra dan dua putri. Berturut-turut, anak Raden Ratmojo adalah: 1) Kiai Donopuro; 2) Kiai Noyopuro; 3) Nyai Mukminah (kelak menjadi ibu mertua Kiai Ageng Muhammad Besari); 4) Kiai Singonoyo; 5) Raden Abdul Ghoni; dan 6) Nyai Donomijah.<sup>6</sup>

Perbedaan yang paling mencolok dan berpengaruh dari dua versi silsilah tersebut adalah pada posisi Kiai Donopuro terhadap Pangeran Sumendhe Ragil. Dalam versi pertama, versi Yayasan Kiai Kasiman Blitar, Kiai Donopuro adalah *canggah* atau generasi keempat setelah Pangeran Sumendhe Ragil. Sedangkan dalam versi kedua, Kiai Donopuro adalah *buyut* atau generasi ketiga setelah Pangeran Sumendhe Ragil. Perbedaan versi ini, menurut Arif Muzayin, karena memang ada cukup banyak karakter tokoh dengan nama “Sumendhe” dalam silsilah Bayat ini. Menurutnya, ada sekurangnya delapan tokoh dengan nama tersebut, sehingga timbulnya kekurangan-kekurangan penyusun atau pembaca dalam meletakkan penempatannya menjadi cukup beralasan.

Namun menurut hemat penulis, keberadaan Pangeran Sumendhe Ragil dan kiprahnya dalam ber-

---

<sup>6</sup> Wawancara penulis dengan Arif Muzayin Shofwan, salah satu keturunan Sunan Bayat yang sedang menyusun silsilah lengkap Sunan Bayat dan bertempat tinggal di Blitar Jawa Timur, pada 29 Juni 2015.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

dakwah di Ponorogo dapat dijadikan patokan. Lokasi dakwah di selatan Kota Ponorogo dan sangat dekat dengan bekas pusat Kademangan Surukubeng, cukup kuat memberikan informasi bahwa dakwah yang dilakukan oleh Pangeran Sumendhe Ragil dilakukan setelah kematian Ki Ageng Kutu atau runtuhnya Kademangan Surukubeng. Ini juga sesuai dengan strategi dan kebijakan dakwah di selatan Kota Ponorogo yang diterapkan oleh Bathoro Katong.

Dengan keberadaan Pangeran Sumendhe Ragil pada masa tersebut, berarti Pangeran Sumendhe Ragil hidup di penghujung abad ke-15 dan mungkin hingga awal abad ke-16. Dari patokan tersebut, bisa diperhitungan jarak dari masa hidup Pangeran Sumendhe Ragil ke masa hidup Kiai Donopuro. Menurut Guillot, Kiai Donopuro hidup pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18.<sup>7</sup> Hal ini berarti antara masa hidup Pangeran Sumendhe Ragil ke masa hidup Kiai Donopuro ada jarak sekitar 200 tahun, atau 3 hingga 4 generasi.

Dengan demikian, perbedaan versi apakah Kiai Donopuro adalah *buyut* atau *canggah* dari Pangeran Sumendhe Ragil hanya berpengaruh pada penempatan posisi dan urutannya, dan tidak memberi dampak yang signifikan terhadap periode atau tahun-tahun hidupnya. Apalagi dalam kedua versi tersebut juga didapati kesamaannya, yakni keberadaan Kiai Donopuro dan pendahulunya sama-sama melanjutkan rintisan amal usaha dakwah yang dijalankan oleh Pangeran Sumendhe Ragil. Terbukti dengan adanya

---

<sup>7</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 139.

gelar kiai yang disandang oleh para pendahulu Kiai Donopuro, dalam kedua versi tersebut, tentunya menandakan peran para pendahulu tersebut sebagai seorang pemuka agama.

Kesinambungan peran yang turun temurun tersebut akhirnya mencapai puncaknya pada masa Kiai Donopuro. Kepala perdikan Setono ini, selain tetap bertugas merawat makam pendahulunya, juga memberikan pendidikan kepada santri-santrinya. Menurut Poernomo, dalam data sejarah Tegalsari, kehidupan Kiai Donopuro cukup bersahaja; hidup tenang dan tenteram didampingi oleh santri-santrinya.<sup>8</sup> Hal ini berarti pada masa itu Kiai Donopuro cukup terkenal karena ada banyak santri yang datang untuk belajar kepadanya. Hingga akhirnya, pada tahun-tahun awal abad ke-18,<sup>9</sup> datanglah dua bersaudara Muhammad Besari dan Nur Shodiq yang hendak berguru ilmu-ilmu agama pada keturunan Sunan Bayat ini.<sup>10</sup> Dua bersaudara ini merupakan anak Kiai Anom Besari dari Kuncen, Caruban, Kabupaten Madiun.

Pasangan suami isteri Kiai dan Nyai Anom Besari ini memiliki genealogi keturunan yang cukup terpendang di kalangan masyarakat Jawa khususnya. Dari kedua belah pihak tokoh ini, terdapat hubungan keturunan dengan Sunan Ampel di satu sisi dan Prabu Brawijaya V di sisi lain. Mengenai pihak Kiai Anom

---

<sup>8</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari* (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1985), h. 13,

<sup>9</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 139.

<sup>10</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 13.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Besari atau Nyai Anom Besari yang merupakan keturunan Sunan Ampel ataukah Prabu Brawijaya V, terdapat dua versi yang dipercaya oleh masing-masing folknya. Versi pertama, menurut Kiai Moh. Poernomo Tegalsari, Kiai Anom Besari merupakan keturunan Prabu Brawijaya V dan Nyai Anom Besari merupakan keturunan Sunan Ampel. Pendapat yang berasal dari sumber Tegalsari (keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari, putra kedua Kiai Anom Besari) ini banyak dipercaya oleh masyarakat di dalam folk Tegalsari, di antaranya adalah Kiai Syamsuddin yang merupakan salah satu Kiai Masjid Tegalsari saat ini.<sup>11</sup>

Di kompleks makam Astono Gedhong Tegalsari, juga terpampang poster besar silsilah dalam versi ini, yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Prabu Brawijaya V berputra Raden Patah, Sultan Demak Bintoro; kemudian berputra Sultan Trenggono; kemudian berputra Panembahan Prawoto; kemudian berputra Panembahan Wirasmoro; kemudian berputra Pangeran Demang I atau Raden Jalu, Adipati Kediri Tahun 1585; kemudian berputra Pangeran Demang II atau Raden Irawan; kemudian berputra Kiai Abdul Mursyad; kemudian berputra Kiai Anom Besari.

---

<sup>11</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin, salah satu Kiai di Masjid Tegalsari saat ini dan juga tinggal di Tegalsari, pada 12 Juni 2015.

2. Raden Rahmat atau Sunan Ampel berputra Sayyid Qosim Syarifuddin atau Sunan Drajat; kemudian berputra Pangeran Trenggana, Adipati Surabaya; kemudian berputra Raden Panji Wirya Krama, Adipati Surabaya; kemudian berputra Raden Panji Jayalengkara, Adipati Surabaya; kemudian berputra Pangeran Pekik Jenggolo, Adipati Surabaya; kemudian berputra Pangeran Pengampon; kemudian berputra Raden Satmoto atau Kiai Ngarobi; kemudian berputra Nyai Anom Besari.

Sedangkan versi kedua, sebagaimana disebut menurut Kiai Mundzir Kediri, adalah kebalikan dari pendapat pertama. Kiai Anom Besari merupakan keturunan Sunan Ampel, sedangkan Nyai Anom Besari merupakan keturunan Prabu Brawijaya V. Pendapat ini dipercaya oleh masyarakat dalam folk Kalangbret Tulungagung atau keturunan Kiai Ketib Anom, putra pertama Kiai Anom Besari.<sup>12</sup>

Perbedaan kedua versi yang ada, menurut hemat penulis, sedikit banyak memang berpengaruh pada faktor patrilineal-matrilineal dalam kajian antropologis-sosiologis tokoh ini. Namun dalam konteks penelitian ini, perbedaan pendapat tersebut tidak cukup memberikan pengaruh yang signifikan. Karena pada prinsipnya, keberadaan Kiai dan Nyai Anom

---

<sup>12</sup> Wawancara penulis dengan Aqil Fikri, keturunan Kiai Ketib Anom yang tinggal di Nganjuk Jawa Timur, pada 12 Juli 2015.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Besari yang merupakan keturunan dari Sunan Ampel dan Prabu Brawijaya V sudah memberikan legitimasi yang cukup terhadap nasab istimewa yang dimiliki kedua santri Kiai Donopuro tersebut. Terbukti kemudian, semasa *nyantri* pada Kiai Donopuro, keduanya memang menunjukkan bakat yang istimewa.

## **Kelahiran Pesantren Tegalsari**

Menurut riwayat Tegalsari yang ada dalam catatan Kiai Poernomo, kedatangan dua bersaudara dari Caruban Madiun untuk *nyantri* pada Kiai Donopuro Setono ini terjadi pada tahun 1700.<sup>13</sup> Mengetahui kemasyhuran Kiai Donopuro, Muhammad Besari dan Nur Shodiq, adiknya, meminta izin dan restu dari Kiai Anom Besari, ayahnya, untuk berangkat menuntut ilmu di Pesantren Setono. Namun menurut penuturan Kiai Syamsuddin, ketiga putra Kiai Anom Besari (Ketib Anom, Muhammad Besari, dan Nur Shodiq), semuanya berangkat *nyantri* di Pesantren Setono.<sup>14</sup> Kemudian, setelah merasa cukup dalam menuntut ilmu, ketiganya bertapa di Gua Bedali, timur Kota Ponorogo, selama tiga tahun. Tiga tahun masa bertapa tersebut dimaksudkan untuk keberkahan dirinya sendiri, untuk keluarganya, dan juga untuk santrinya kelak. Sebagai bekal bertapa selama tiga tahun, ketiganya hanya membawa bekal jagung sebanyak tiga *ontong* (jw. tongkol atau batang). Kisah mengenai

---

<sup>13</sup> Moh Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 13

<sup>14</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

pertapaan yang disampaikan oleh Kiai Syamsuddin ini tidak tertulis dalam catatan Kiai Poernomo, sebagaimana ditegaskan juga oleh penuturnya.

Setelah cukup bertapa, mereka kemudian kembali ke Pesantren Setono. Pada suatu hari, Muhammad Besari dan adiknya berjalan-jalan ke arah selatan dari Desa Setono hingga tiba di kawasan Dukuh Mantup (kini masuk Desa Ngasinan Kecamatan Jetis). Setelah tiba di tengah jalan, Nur Shodiq merasa haus. Kemudian mereka meminta kelapa dari salah seorang warga di sana, yaitu Ki Ageng Mantup, yakni Kiai Nur Salim. Setelah diizinkan, Muhammad Besari memetik dengan cara menepuk tangan hingga jatuhlah beberapa butir buah kelapa. Mengetahui cara memetik yang seperti itu, Kiai Nur Salim menegur Muhammad Besari karena merasa ada banyak buah kelapa yang belum waktunya dipetik menjadi turut terpetik. Selain menegur, Kiai Nur Salim juga menunjukkan cara memetik buah yang lebih baik, yakni dengan cara melengkungkan batang pohon kelapa tersebut sehingga bisa memilih hanya buah kelapa pilihan saja yang terpetik.<sup>15</sup>

Meskipun Kiai Nur Salim ini tidak cukup terkenal jika dibandingkan dengan Kiai Donopuro pada masanya, Kiai dari Mantup ini juga memiliki darah ningrat yang ada pada dirinya. Dalam catatan yang

---

<sup>15</sup> Berbeda dengan kisah pertapaan tiga santri bersaudara tersebut yang hanya ada dalam penuturan Kiai Syamsuddin, kisah pertemuan Muhammad Besari dengan Kiai Nur Salim Mantup ini sama-sama tercantum dalam dua sumber dari *folk* Tegalsari yang digunakan penulis: catatan Kiai Poernomo dan penuturan Kiai Syamsuddin.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

disusun oleh KH M Mudjahidin Farid, Ponorogo, Kiai Nur Salim ini masih keturunan dari Prabu Brawijaya V, sama dengan Kiai Anom Besari Caruban, ayah Muhammad Besari.<sup>16</sup>

Dari sumber yang sama, *Silsilah KH Abdul Ghoni*, juga diketahui bahwa istri Kiai Nur Salim, yakni Nyai Mukminah, merupakan saudara perempuan dari Kiai Donopuro, guru Muhammad Besari. Pernyataan ini juga didukung oleh data yang berasal dari keturunan Sunan Bayat sebagaimana disinggung penulis di atas. Dalam data yang diperoleh dari Arif Muzayin Shofwan, anak Raden Ratmojo adalah: 1) Kiai Donopuro; 2) Kiai Noyopuro; 3) Nyai Mukminah (atau Nyai Nur Salim atau Nyi Ageng Mantup); 4) Kiai Singonoyo; 5) Raden Abdul Ghoni; dan 6) Nyai Donomijah.

Singkat cerita, mereka pun kemudian berkenalan dan berdiskusi dalam beberapa hal, hingga Kiai Nur Salim kagum akan kemahiran Muhammad Besari muda dan berniat untuk menjodohkan santri dari Caruban Madiun itu dengan putrinya. Dalam hikayat lain, disebutkan bahwa Muhammad Besari juga menjadi menantu dari gurunya sendiri, Kiai Donopuro. Jika hal ini betul terjadi, berarti Muhammad Besari memiliki dua orang istri yang

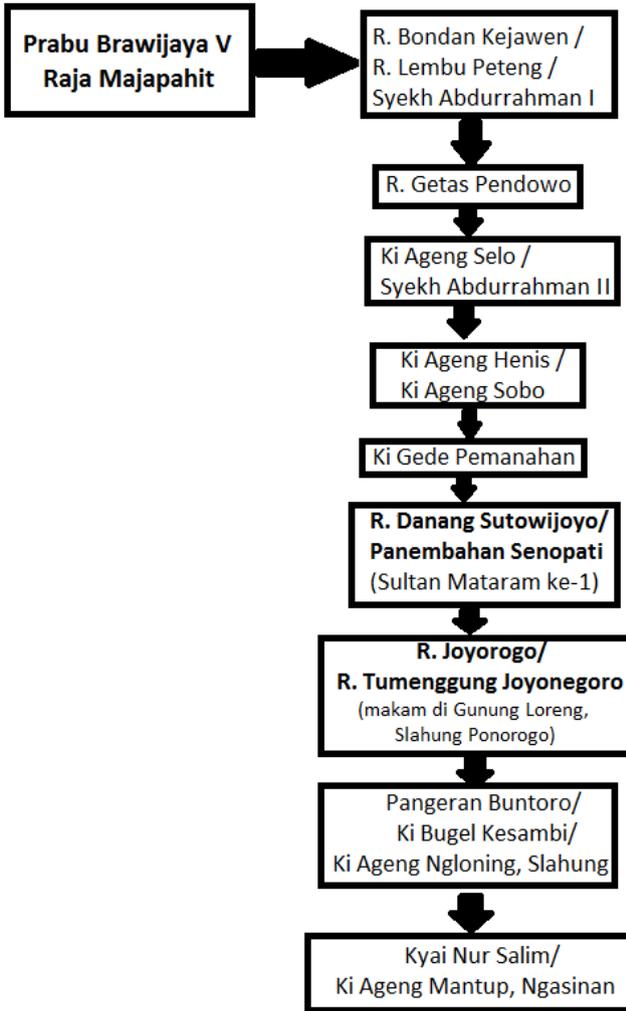
---

<sup>16</sup> KH. M. Mudjahidin Farid, *Silsilah Keluarga KH. Abdul Ghoni Gandu Mlarak*. Tidak diterbitkan.

Kiai Mudjahidin (alm) sendiri merupakan keturunan KH Abdul Ghoni yang juga keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam, Keniten, Ponorogo.

*Dinamika Tegalsari*

merupakan saudara sepupu; yang satu anak dari Nyai Mukminah, dan yang lain anak dari Kiai Donopuro.



*Gambar 5. Silsilah Kiai Nur Salim atau Ki Ageng Mantup  
(Diolah oleh penulis dari Silsilah Keluarga KH Abdul Ghoni  
Gandu susunan KH. M. Mudjahidin Farid Ponorogo)*

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Setelah menikah, Kiai Donopuro memerintah santri kebanggaannya itu untuk membuka lahan sendiri di sebelah timur Pondok Setono. Lahan yang dibuka oleh Muhammad Besari ini mulanya adalah *tegalan* (kebun) milik Kiai Donopuro, sehingga kelak lahan ini diberi nama Tegalsari.<sup>17</sup> Antara Pondok Setono dan lahan yang dibuka oleh Muhammad Besari itu dipisahkan oleh Sungai Keyang; Pondok Setono terletak di barat sungai, sedangkan Tegalsari berada di timur sungai.

Di Tegalsari, dan dengan restu dari Kiai Donopuro, Muhammad Besari juga mendirikan pesantren. Dan seiring dengan mulai surutnya Pesantren Setono karena kondisi Kiai Donopuro yang sudah semakin tua dan akhirnya wafat, santri-santri Setono pun diperintahkan untuk pindah ke Pesantren Tegalsari.<sup>18</sup> Tak hanya para santri Setono yang *boyong* ke Tegalsari, status perdikan yang sebelumnya dimiliki Kiai Donopuro pun turun juga pada Kiai Ageng Muhammad Besari. Hal ini berarti juga bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari mewarisi jabatan pemimpin desa perdikan tersebut. Menurut Kiai Syamsuddin, pindahnya pusat kegiatan keagamaan dan pemerintahan dari Setono ke Tegalsari tersebut merupakan hal yang wajar karena memang sudah pindah *pulung*-nya (jw. semacam kewahyuan atau keberkahan), sehingga jika sebelumnya Tegalsari merupakan *tegalan* (ladang) milik Setono, sejak masa

---

<sup>17</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 14.

<sup>18</sup> Guillot, "Le role historique", h. 139.

## *Dinamika Tegalsari*

Kiai Ageng Muhammad Besari Setono menjadi *ampeyan* (cabang/bawahan) dari Tegalsari.<sup>19</sup>

Sementara menurut Fokkens, awal mula kelahiran Pesantren Tegalsari sedikit berbeda, bahkan pengisahannya terkesan melankolis. Menurut salah satu sumber tertua dalam kajian ini tersebut, Kiai Ageng Muhammad Besari selama bertahun-tahun sudah menyengaja untuk tinggal menyendiri dan mengasingkan diri di daerah di kaki Gunung Wilis tersebut. Dalam kondisi kesepian dan jauh dari keramaian itu, ia hanya makan akar-akaran dan mengabdikan hidupnya untuk Allah. Setelah itu, berdatangan kerabat-kerabatnya untuk menetap di sana. Ia lalu mengajar membaca al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Lambat laun pengikutnya bertambah banyak sehingga tempat pertapaan itu berkembang menjadi desa yang diberi nama "Tegalsari".<sup>20</sup>

Menurut hemat penulis, pendapat Fokkens ini menarik untuk dicermati karena menggambarkan hal yang berbeda dengan pendapat lain yang sudah disebut di atas. Jika pendapat lain, yang lebih banyak didukung sumber data, menyebutkan bahwa pindahnya Muhammad Besari muda dari Setono ke Tegalsari merupakan perintah dari Kiai Donopuro setelah pernikahan dan cukupnya ilmu dari santri asal Caruban Madiun ini. Sehingga, kepindahannya berkesan meriah dan segera dibuka pesantren tak lama setelah kepindahan tersebut. Sementara pendapat

---

<sup>19</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

<sup>20</sup> Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", *TBG* 1877, h.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Fokkens, yang sebenarnya merupakan sumber data tertua dalam kajian ini karena ditulis pada 1877, Muhammad Besari mengawali tahun-tahun pertamanya di Tegalsari dengan bertapa. Setelah cukup lama bertapa, barulah ia didatangi para santri untuk belajar ilmu agama hingga akhirnya dibukalah sebuah pesantren. Pendapat ini dapat dicocokkan dengan kisah yang dituturkan Kiai Syamsuddin bahwa Muhammad Besari bersama saudaranya sempat bertapa di Gua Bedali setelah cukup lama *nyantri* di Pondok Setono.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang proses kelahiran pesantren Tegalsari tersebut, dalam pembahasan ini dapat diketahui bahwa Muhammad Besari memperoleh restu Kiainya untuk membuka desa dan pesantren Tegalsari setelah memiliki kedalaman pengetahuan. Selain itu, ia juga dipandang mampu menjadi pemimpin karena selain kepanandaiannya, ia juga memiliki latar belakang *nasab* yang istimewa. Selain dari orang tuanya sendiri yang merupakan keturunan Prabu Brawijaya V yang berputra Raden Patah di satu sisi dan Sunan Ampel di sisi yang lain, istrinya juga merupakan keturunan Prabu Brawijaya V yang menurunkan Panembahan Senopati. Jadi, menurut pertimbangan kebudayaan Islam Nusantara yang memperhatikan kualitas *nasab*, tentunya Muhammad Besari merupakan sosok yang mumpuni untuk menjadi pemimpin, baik sebagai pemimpin agama di pesantren maupun pemimpin perdikan.

Kemudian terkait dengan periodisasi tahun pada masa kelahiran pesantren Tegalsari, penulis memandang perlunya pertimbangan terhadap sumber-sumber yang ada. Di antara sumber yang secara eksplisit menyebut angka tahun adalah catatan Kiai Poernomo dalam *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Dalam catatan itu, disebutkan bahwa kedatangan Muhammad Besari ke Setono terjadi pada tahun 1700. Pendapat ini dapat disinkronkan dengan catatan Guillot yang menyebut peristiwa tersebut terjadi pada “tahun-tahun awal abad ke-18”.<sup>21</sup> Sementara Martin van Bruinessen, menyebutkan bahwa “tidak ada bukti keberadaan pesantren sebelum Tegalsari”. Selain itu, di tempat yang sama van Bruinessen juga menyebut angka tahun 1742 sebagai tahun didirikannya Pesantren Tegalsari.<sup>22</sup> Pendapat van Bruinessen ini senada dengan pendapat Indonesianis lain, seperti Fokkens yang mengaitkan berdirinya Pesantren Tegalsari dengan kedatangan Paku Buwana II ke Ponorogo akibat mengungsi dari peristiwa Geger Pacinan.<sup>23</sup> Demikian juga Guillot, yang sebenarnya menaruh perhatian pada proses yang berlangsung di Setono, tetapi juga menyebut tahun 1742 sebagai awal eksistensi Pesantren Tegalsari di bawah kepemimpinan Kiai Ageng Muhammad Besari.

---

<sup>21</sup> Lihat Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 13, dan bandingkan dengan Guillot, “Le Role Historique”, h. 139.

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. 3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 25.

<sup>23</sup> Lihat Fokkens, “De Priesterchool”, h. 319-320.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Menurut penulis, Pesantren Tegalsari lahir justru lebih awal daripada tahun 1742 sebagaimana dipercaya oleh beberapa Indonesianis tersebut. Ada beberapa argumentasi yang dapat penulis ajukan: *pertama*, pendapat Indonesianis tersebut yang mengaitkan kedatangan Paku Buwana II sebagai “pengabsahan” lahirnya Pesantren Tegalsari mengesankan bahwa pesantren ini merupakan obyek (*maf’ul*) dari Keraton Surakarta. Meski cocok dengan alam pikir Jawa yang memandang latar belakang atau dukungan dari Keraton sebagai suatu hal yang penting, pendapat ini kurang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Pada masa Kiai Ageng Muhammad Besari, hubungan Pesantren Tegalsari dan Keraton Surakarta relatif berada dalam taraf yang setara, bahkan cenderung menampakkan keunggulan Pesantren Tegalsari yang dapat membantu Keraton menjalankan pemerintahan; seperti kisah pasca Geger Pacinan di mana Kiai Tegalsari membantu Paku Buwana II dalam pengungsiannya di Ponorogo, serta santri senior, Bagus Harun, yang membantu perebutan kembali keraton.

Selain itu, status perdikan yang disandang Tegalsari merupakan kelanjutan dari Setono, yang mana sudah diperoleh sejak masa anak cucu Pangeran Sumendhe Ragil, nenek moyang Kiai Donopuro, jauh sebelum kedatangan Paku Buwana II di Tegalsari. Adapun pemberian penghargaan dari Paku Buwana II pada Tegalsari, yang disebut juga oleh sebagian sarjana lain sebagai status perdikan, menurut penulis, lebih berorientasi pada pembaruan status hubungan

tersebut. Dengan demikian, menyebut 1742 sebagai tahun kelahiran Pesantren Tegalsari berdasarkan pertemuan Kiai Ageng Muhammad Besari dengan Paku Buwana II kurang tepat. Apalagi jika menimbang argumentasi kedua berikut.

*Kedua*, kisah kedatangan Paku Buwana II ke Tegalsari, baik dalam catatan Indonesianis maupun catatan Kiai Poernomo, menyebutkan bahwa kedatangan tersebut tidak disengaja karena terjadi dalam masa pengungsian Raja Surakarta itu. Menurut sumber-sumber di atas, Paku Buwana II datang ke Tegalsari karena tertarik setelah mendengar suara *pujian* yang dilantunkan para santri dari Pesantren Tegalsari pada suatu malam. Mendengar suara *pujian* yang terdengar seperti “dengungan lebah di sarangnya” tersebut, Paku Buwana II ingin datang ke pesantren tersebut dengan harapan “memperoleh obat (dari sakit hatinya akibat peristiwa Geger Pacinan)”.<sup>24</sup> Jadi, sebelum kedatangan Paku Buwana II, di Tegalsari sudah ada kegiatan kepesantrenan yang dijalani oleh Kiai Ageng Muhammad Besari bersama para santrinya. Kemudian setibanya di Pesantren Tegalsari, Paku Buwana II “memohon pada Kiai Ageng Muhammad Besari agar didoakan” sekaligus berjanji akan “membuat Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam di Surakarta”.<sup>25</sup> Janji Paku Buwana II untuk menjadikan Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam (pesantren?), menurut hemat penulis, lebih termotivasi oleh keinginan Raja

---

<sup>24</sup> Lihat Guillot, “Le Role Historique”, h. 140.

<sup>25</sup> Lihat Fokkens, “De Priesterschool”, h. 320.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Surakarta ini untuk mendapatkan kembali hak dan martabatnya. Ketika kemudian akhirnya Paku Buwana II tetap memberikan apresiasi yang tinggi pada Kiai Ageng Muhammad Besari, hal ini harus dinilai sebagai *katresnan* (jw.: kasih sayang) yang diberikan penguasa pada rakyat yang telah membantunya. Apalagi ketika dukungan untuk membentuk tempat lahir Islam di Tegalsari dimaknai sebagai pendirian pesantren, tentunya pendapat ini kurang tepat, karena sudah ada pesantren yang eksis di Tegalsari sebelum kedatangan Paku Buwana II.

Sebagai tambahan terhadap janji Paku Buwana II kepada Kiai Ageng Muhammad Besari, menurut Purwowijoyo dalam Babad Ponorogo, ia juga menawarkan jabatan Bupati di lingkungan Keraton yang dipimpinnya, tetapi Kiai Tegalsari ini menolak. Sedangkan menurut Nurhayani berdasarkan dokumen keraton Kartasura, Kiai Ageng Muhammad Besari sempat diangkat menjadi penghulu oleh Paku Buwana II.<sup>26</sup> Jika pengangkatan sebagai penghulu ini benar terjadi dan diterima, tentunya hal ini cukup sesuai dengan janji Paku Buwana II untuk menjadikan “(Kiai) Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam di Surakarta”. Artinya, meskipun Kiai Ageng Muhammad Besari menjabat sebagai penghulu di lingkungan Keraton, tidak bermakna bahwa legitimasi dari Paku Buwana II

---

<sup>26</sup> M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, “Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari”, dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h. 222.

## *Dinamika Tegalsari*

yang menentukan awal mula berdirinya Pesantren Tegalsari.

*Ketiga*, dalam catatan Kiai Poernomo, secara lugas justru disebutkan tahun dan masa yang dapat dijadikan acuan dalam kajian ini. Mulai dari kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada 1700, masa belajarnya pada Kiai Donopuro selama tiga tahun, dan tetap *nyuwita/nderek* (jw. ikut) setelah menikah hingga membuka lahan di Tegalsari selama satu tahun.<sup>27</sup> Jika ditambah dengan masa bertapa di Gua Bedali selama tiga tahun pun, kepindahan Muhammad Besari ke Tegalsari paling lambat terjadi pada tahun 1707. Jika menambahkan masa *nyantri* di Setono, misalnya karena masa tiga tahun dipandang terlalu singkat dalam tradisi santri untuk dapat mencapai derajat keilmuan yang tinggi, sebanyak sepuluh, dua puluh tahun, bahkan tiga puluh tahun sekalipun, tahun 1737 tetap saja lebih awal daripada kedatangan Paku Buwana II ke Tegalsari. Dengan demikian, menggunakan patokan tahun kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada tahun 1700 – yang didukung oleh Kiai Poernomo dan Guillot, maka Pesantren Tegalsari hampir dapat dipastikan berdiri sebelum tahun 1742.

*Keempat*, penyebutan angka 1742 oleh van Bruinessen tampaknya selain merujuk pada kedatangan Paku Buwana II, juga senada dengan catatan Guillot tentang *liste des chefs du 'perdikan' de*

---

<sup>27</sup> Lihat Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 14.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

*Tegalsari* (Daftar Kepala Perdikan Tegalsari) sebagai berikut:<sup>28</sup>

- I. Mohammad Besari (1742-1773?)<sup>29</sup>
- II. Ilyas (1773? – 1800?)
- III. Kasan Yahya (1800 - 1820?)
- IV. Kasan Besari (1820? – 1862)
- V. Kasan Anom I (1862 – 1873)
- VI. Kasan Kalipah (1873 – 1883)
- VII. Kasan Anom II (1883 – 1903)
- VIII. Kasan Anom III (1903 – 1909)
- IX. Moh. Ismangil (1909 – 1926)
- X. Iksan Ngalim (1925 – 1931)

---

<sup>28</sup> Guillot, “Le Role Historique”, h. 161. Dalam tulisannya, Guillot juga menyertakan tanda tanya ( ... ?) dan menegaskan bahwa angka tahun tersebut merupakan masa jabatan yang diemban sebagai kepala perdikan.

<sup>29</sup> Penyebutan angka tahun 1773 sebagai tahun berhentinya Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai kepala perdikan, atau tahun wafatnya, berbeda dengan keyakinan folk Tegalsari yang beranggapan bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari wafat pada tahun 1747. Angka 1747 ini juga sebagaimana tertulis dalam catatan Kiai Poernomo dan batu nisan makam kiai tersebut. Penghitungan haul atau peringatan wafatnya pendiri Pesantren Tegalsari ini juga dimulai sejak tahun 1747 tersebut. Pada tahun 2015, misalnya, rangkaian acara Haul Kiai Ageng Muhammad Besari yang diselenggarakan pada 13-31 Agustus 2015 sudah menyebut angka “ke-268”. Hal ini berarti masyarakat Tegalsari lebih meyakini bahwa Kiai ini wafat pada 1747, bukan 1773 sebagaimana catatan Guillot.

Adapun tahun 1773, dalam keyakinan folk Tegalsari, merupakan tahun wafatnya Nyai Ageng Muhammad Besari sebagaimana tertera pada batu nisannya. Hal ini merupakan fakta yang menarik, karena jika benar Kiai Ageng telah wafat pada 1747 sementara wewenang pemimpin perdikan masih menggunakan namanya hingga 1773, ada kemungkinan bahwa pemimpin perdikan di masa 1747-1773 adalah Nyai Ageng Muhammad Besari yang notabene adalah seorang wanita.

## *Dinamika Tegalsari*

- XI. Ahmad Amin (1931 – 1960)
- XII. Al Yunani (1960 – 1964)

Dari daftar di atas, diketahui bahwa angka 1742 merupakan awal masa jabatan Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai kepala perdikan di Desa Tegalsari – jika dihitung sejak pemberian janji oleh Paku Buwana II yang penulis singgung di atas sebagai *katresnan*. Padahal, status perdikan sudah dimiliki oleh Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai pelanjut dari Kiai Donopuro di Setono. Dalam arti lain, ini merupakan penegasan kembali status perdikan dalam hubungan yang baru dengan Keraton Surakarta, yang diberikan setelah padamnya peristiwa Geger Pacinan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, atau sebagai pemegang status perdikan yang diwarisi dari Setono, Pesantren Tegalsari sudah ada sejak sebelum tahun 1742 tersebut.

Terlepas dari perdebatan tentang awal mula berdirinya pesantren ini, di sana tampak proses transformasi ilmu dan penghayatan ajaran agama Islam yang baik bagi warganya. Dari tahun ke tahun, diawali oleh Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai pelopor Pesantren Tegalsari, keturunan yang melanjutkan kepemimpinannya terus menunjukkan upaya mengembangkan lembaga pendidikan ini. Sepeninggal Kiai Ageng Muhammad Besari, pengasuh Pesantren Tegalsari adalah Kiai Muhammad Ilyas, putranya; kemudian Kiai Kasan Besari, cucunya; Kiai Kasan Anom I, cicitnya; dan seterusnya.<sup>30</sup> Status pengasuh

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kiai Syamsuddin.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Pesantren tidak selalu bersamaan dengan status kepala perdikan sebagaimana dirilis Guillot di atas, karena pada masa setelah Kiai Muhammad Ilyas, di mana Kiai Kasan Besari menerima amanah sebagai pengasuh, kepala perdikan dijabat oleh Kiai Kasan Yahya.

Jika ditarik ke periode sebelum Kiai Ageng Muhammad Besari, maka sebenarnya apa yang ada di Tegalsari merupakan hal yang berkesinambungan dengan dakwah Islam Nusantara yang dibawa oleh Wali Songo. Sebagaimana telah disinggung di atas, Kiai Donopuro yang merupakan guru langsung dari Kiai Ageng Muhammad Besari adalah keturunan dari Pangeran Sumendhe Ragil, yang merintis dakwah di kawasan selatan Ponorogo pada masa Bathoro Katong. Pangeran Sumendhe Ragil, sebagai anak dari Sunan Bayat, tentunya sedikit banyak mewarisi pengetahuan dan pengalaman beragama dari ayahnya dan bahkan Wali Songo yang juga hidup semasa. Demikian juga jika melihat posisi Kiai Nur Salim, mertua Kiai Ageng Muhammad Besari. Status Kiai Nur Salim yang merupakan cicit Panembahan Senopati (Sultan Mataram I) dan juga keturunan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit), menegaskan adanya otoritas yang dimilikinya berdasarkan kualitas genealogi keturunannya.

Dua sumber garis keturunan; Brawijaya V di satu sisi, dan Wali Sanga di sisi lain, lebih kuat lagi jika langsung memperhatikan silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari. Sebagaimana disinggung penulis di atas, kedua orangtua santri Kiai Donopuro ini

merupakan keturunan Brawijaya V dan Sunan Ampel. Selain itu, tidak hanya memandang garis darah, genealogi tersebut juga berkaitan dengan hubungan spiritual yang diwarisi oleh generasi akhir dari pendahulunya.

Sanad yang terjalin tersebut menunjukkan bahwa bangunan sosiologis yang membentuk Pesantren Tegalsari sesuai dengan ciri khas Islam Nusantara. Ia memiliki kesinambungan hubungan dari berbagai aspek, baik dari aspek keturunan, spiritual, maupun keilmuan, dengan Wali Sanga dan Brawijaya V. Keberadaan Brawijaya V dalam kajian ini tidak dapat diabaikan, karena meskipun belum ditemukan bukti bahwa Raja Majapahit ini telah masuk Islam dan turut menyebarkannya, tetapi keberadaannya sebagai “pemangku” Nusantara yang akhirnya memberikan dukungan terhadap penyebaran Islam oleh Wali Sanga sulit untuk dipungkiri.

## **Kearifan dan Ilmu Hikmah: Corak Islam Nusantara di Pesantren Tegalsari**

Nama Pesantren Tegalsari menjadi semakin besar dan terkenal ke seantero Nusantara. Asal santri yang menuntut ilmu di Pesantren Tegalsari membentang luas sepanjang Pulau Jawa. Tercatat ada santri yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur, dan Banten, Jawa Barat, yang mewarnai sejarah pesantren ini di masa keemasannya. Selain itu - dengan memberikan sedikit koreksi terhadap tesis van Bruinessen

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

sebagaimana penulis paparkan di atas, Pesantren Tegalsari dapat disebut sebagai cikal bakal model atau bentuk pondok pesantren dengan sistem dan kurikulum pendidikan, serta pengelolaan pesantren, seperti yang dikembangkan pesantren di tanah Jawa di masa-masa berikutnya, bahkan hingga sekarang.<sup>31</sup> Transfer bentuk yang menginspirasi para pengasuh (kiai) pesantren di antaranya berlangsung melalui pengalaman para kiai tersebut ketika *nyantri* di Tegalsari, atau sekurang-kurangnya melalui pertemuan dengan Kiai Tegalsari.

Ada salah satu kisah yang beredar di Tegalsari, bahwa pada masa Kiai Ageng Muhammad Besari ada salah satu santri dari Surabaya yang merupakan putra dari seorang kiai di Sidosermo Surabaya. Pada suatu ketika, Kiai Sidosermo tersebut berkunjung ke Pesantren Tegalsari untuk mengetahui pesantren anaknya. Ketika ikut shalat berjama'ah, Kiai Sidosermo tadi menilai bahwa ternyata bacaan al-Qur'an dari Kiai Ageng Muhammad Besari kurang fasih. Hal ini menyebabkan Kiai Sidosermo tersebut merasa kurang nyaman. Hingga akhirnya, Kiai Sidosermo tersebut berpamitan untuk pulang kembali ke Surabaya. Di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan seekor harimau buas yang menghalangi jalannya. Ia pun kembali ke Tegalsari dan melapor pada Kiai Ageng Muhammad Besari tentang hal itu, kemudian dijawab oleh Sang Kiai Tegalsari agar membacakan surat al-Fatihah agar harimau tersebut menyingkir.

---

<sup>31</sup> M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", h. 219.

Namun ternyata setelah al-Fatihah dibaca oleh Kiai Sidosermo tadi, si harimau masih bertahan. Sehingga ia pun kembali minta tolong pada Kiai Ageng Muhammad Besari agar membacakan langsung surat pertama dalam al-Qur'an tersebut. Setelah dibacakan al-Fatihah oleh Kiai Ageng Muhammad Besari, harimau itupun langsung menyingkir.<sup>32</sup>

Kisah seperti ini cukup banyak berkembang dalam hikayat-hikayat legendaris yang ada dalam tradisi pesantren. Kisah serupa sebagaimana yang juga dipercaya masyarakat pesantren di Jombang tentang seorang santri yang baru saja *boyong* (keluar dari pesantren untuk pulang kembali ke rumahnya) karena merasa sudah cukup lama menuntut ilmu di salah satu pondok al-Qur'an di kota tersebut. Sebut saja nama santri itu Harun, semata untuk memudahkan pengisahan. Di tengah perjalanan, Harun singgah ke salah satu *langgar* (masjid kecil yang ada di tengah perkampungan masyarakat desa) untuk ikut shalat berjama'ah di sana, karena saat itu sudah masuk waktu shalat. Saat mengikuti shalat dengan bacaan *jahr* (keras; Maghrib, Isya', atau Subuh) tersebut, Harun merasa bahwa cara Imam membaca al-Qur'an sangat jauh dari kefasihan. Meski demikian, ia tetap mengikuti shalat tersebut hingga selesai, lengkap dengan wiridan yang biasa dibaca berjama'ah dalam tradisi masyarakat. Setelah selesai bacaan wiridan, Harun memperkenalkan diri pada Imam dan beberapa jama'ah yang masih tinggal di dalam *langgar*. Ia juga menyampaikan bahwa ia kurang

---

<sup>32</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

menerima qiro'ah Imam, sehingga ia menyarankan pada Imam tersebut agar memperbaiki bacaannya. Dijawab oleh Imam tersebut, bahwa ia menerima saran yang diberikan Harun, seraya membalas saran tersebut agar Harun juga kembali ke pondok. Akhirnya Harun pun bergegas kembali lagi ke pondok pesantren yang baru saja hendak ditinggalkannya.

Setibanya di pondok pesantren yang memang secara khusus mengajarkan para santrinya untuk membaca dan menghafal al-Qur'an tersebut, Harun langsung menceritakan pengalamannya bersama Kiai *langgar* yang kurang fasih dalam membaca al-Qur'an yang baru saja ditemuinya. Harun juga menyampaikan perasaannya yang merasa bahwa sebaiknya Imam shalat harus fasih dalam membaca al-Qur'an; sebagaimana yang selama ini ia pelajari dan fahami selama *nyantri*. Kiainya menjawab, bahwa Imam shalat seyogyanya dinilai berdasarkan kefasihannya, tetapi kiai ini juga menekankan bahwa saran Kiai *langgar* kepada Harun agar kembali ke pondok memiliki makna tersirat yang dalam, bahwa selain menguasai ilmu-ilmu syari'at dan qiro'ah al-Qur'an, seorang santri juga dituntut untuk memiliki keluhuran hati dan budi. Kiai ini menjelaskan dengan tegas, bahwa Harun memang belum layak untuk lulus dari pesantren yang diasuhnya karena masih memiliki rasa tinggi hati dan memandang dirinya lebih baik daripada kiai *langgar* yang kurang fasih qiro'ah al-

Qur'annya. Akhirnya, Harun pun urung *boyong* dan kembali *nyantri* di pesantren tersebut.<sup>33</sup>

Dari folklor seperti ini, terlepas dari kebenaran peristiwanya, dapat diambil makna bahwa karomah seorang kiai melampaui tampilan luarnya. Dalam hal ini, dalam bacaan al-Qur'an, ternyata kefasihan membaca al-Qur'an tidak berarti merupakan keluhuran budi atau keagungan ilmu yang dimiliki. Terbukti bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari, bahkan Kiai *langgar*, yang kurang fasih dalam membaca al-Qur'an, ternyata justru malah lebih unggul daripada Kiai Sidosermo atau lulusan pesantren yang fasih membaca al-Qur'an. Terhadap kisah ini, Kiai Syamsuddin menegaskan bahwa sosok seperti Kiai Ageng Muhammad Besari itu "*Tauhide kandel, ora mung ning lahir tapi tekan bathine* (Tauhidnya tebal/berkualitas. Tidak hanya di permukaan atau kulitnya saja, tetapi meresap hingga ke dalam batinnya)".<sup>34</sup>

Dalam konteks penelitian ini, kisah yang dipaparkan Kiai Syamsuddin di atas, menurut hemat penulis, memiliki makna yang menyuguhkan fakta berkaitan dengan latar belakang santri Tegalsari dan tradisi keislaman yang berkembang di pesantren ini. Keberadaan santri dari Sidosermo Surabaya mencerminkan jangkauan pengaruh pesantren ini ke daerah-daerah lain di Nusantara. Apalagi dengan adanya fakta bahwa santri Sidosermo ini bukan santri

---

<sup>33</sup> Kisah ini penulis peroleh ketika *nyantri* di salah satu pesantren di Jombang antara tahun 2001-2004.

<sup>34</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

biasa, melainkan putra seorang Kiai yang memiliki pengalaman khusus bersama Kiai Ageng Muhammad Besari, tentunya pengaruh dari Pesantren Tegalsari dapat tersebar lebih kuat lagi di daerah asal santri ini.

Kemudian berkaitan dengan tradisi keislaman, kisah ini menggambarkan bagaimana cara Kiai Ageng Muhammad Besari, sebagai pendiri Pesantren ini, memimpin santri dan masyarakatnya. Pesantren Tegalsari jelas bukan pesantren yang mengkhususkan kajiannya pada qiro'ah al-Qur'an, karena Kiai Ageng Muhammad Besari tidak menampakkan dirinya sebagai pembaca al-Qur'an yang "fasih", bahkan Kiai Tegalsari ini justru menunjukkan bahwa ia memiliki karomah sehingga mampu membaca hati dan pikiran Kiai Sidosermo. Sebagaimana kisah di atas; ketika Kiai Sidosermo merasa bahwa bacaan al-Qur'an Kiai Tegalsari ini kurang fasih, meski tak sampai mengutarakan sebagaimana dalam kisah Harun, Kiai Ageng Muhammad Besari justru menggunakan bacaan al-Qur'an (surat al-Fatihah) sebagai alat untuk mengusir harimau. Dan terbukti, keluhuran ilmu hikmah yang dimiliki Kiai Tegalsari ini dapat menaklukkan harimau tersebut.<sup>35</sup>

Dengan diketahui secara tersirat bahwa ilmu hikmah adalah salah satu kekhususan yang dimiliki

---

<sup>35</sup> Menurut Kiai Syamsuddin, harimau tersebut dimungkinkan merupakan harimau "jadi-jadian" yang diperintah oleh Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai alat yang digunakannya untuk mengajarkan ilmu hikmah kepada Kiai Sidosermo tadi. Jika demikian, tujuan dari Kiai Tegalsari ini dengan menggunakan harimau dapat tercapai. Apalagi dalam perspektif folklor, kisah ini memiliki manfaat mampu mendorong folknya agar mau belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh.

## *Dinamika Tegalsari*

Kiai Ageng Muhammad Besari, hal ini sebagaimana ada dalam tesis Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan adanya kekhususan kepakaran yang dimiliki oleh Kiai pesantren di Nusantara. Seperti Pesantren Tremas di Pacitan, misalnya, yang terkenal dengan Kiai-Kiainya yang mahir dalam tata bahasa Arab, Pesantren Tebuireng di Jombang, melalui KH Hasyim Asy'ari, dengan kepakaran dalam bidang hadits, atau Pesantren Jampes di Kediri yang masyhur akan keahlian tasawuf yang dimiliki para Kiainya.<sup>36</sup>

Namun demikian, meskipun Kiai pendirinya memiliki kepakaran dalam bidang ilmu hikmah, di Pesantren Tegalsari sendiri memang tidak diprioritaskan pengajaran ilmu ini, karena memang tidak banyak keturunan atau santri yang kemudian masyhur dengan penguasaan ilmu hikmah ini cukup terbatas. Di antaranya adalah putra pertama Kiai Ageng Muhammad Besari, Kiai Muhammad Iskak, yang tidak melanjutkan kiprah ayahnya di Pesantren Tegalsari melainkan mendirikan pesantren sendiri di Desa Coper, beberapa kilometer arah timur dari Tegalsari. Hingga kini, Pesantren Coper masih terkenal dengan pengajaran ilmu hikmah untuk santri-santrinya. Selain dari keturunan, kelompok santri yang terkenal dengan kemahiran ilmu hikmah ini barangkali dapat direpresentasi oleh Ronggowarsito, pujangga Keraton Surakarta, yang *nyantri* di

---

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 46.

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

Pesantren Tegalsari semasa kepemimpinan Kiai Kasan Besari, cucu Kiai Ageng Muhammad Besari.

Di sisi lain, ilmu hikmah yang dimiliki oleh Kiai Ageng Muhammad Besari juga harus dimaknai secara supranatural sebagai sebuah kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*): sikap yang merupakan ciri khas pendakwah Islam Nusantara. Menurut Soebardi, kearifan yang berkembang menjadi tradisi khas Islam Nusantara ini merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara dorongan orang Jawa untuk mencari hakikat kehidupan dan kebijaksanaan, dan tradisi kesantunan Islam dalam mencari ilmu.<sup>37</sup> Dengan kearifan yang dimilikinya, alih-alih berlebihan mempersoalkan tampilan luar sebuah fenomena, para ulama Nusantara lebih mengedepankan makna esensial. Sebagaimana contohnya dalam kisah Kiai Ageng Muhammad Besari bersama Kiai Sidosermo di atas, di mana Kiai Tegalsari mengajarkan hakikat surat al-Fatihah dengan cara yang unik. Dalam kisah itu, Kiai Tegalsari memberikan ilmu tidak secara langsung, melainkan dengan mengajak Kiai Sidosermo untuk mengikuti prosesnya dengan harapan yang diajar dapat mengambil makna tersirat dari ilmu tersebut.

Dengan kearifan pula, Kiai *Langgar* mengingatkan santri Harun akan pentingnya kearifan dalam beragama. Memang betul bahwa Kiai *Langgar* tersebut kurang fasih dalam membaca al-Qur'an, tetapi jika karena keberadaan Kiai *Langgar* itu yang

---

<sup>37</sup> S. Soebardi, "Santri Religions Elements as Reflected in the Serat Centhini", *BKI Vol. CXXVII No. 3*, 1971, h. 334. Lihat juga Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 49.

dapat mengajak masyarakat di kampung tersebut untuk rajin mengikuti shalat berjama'ah, apakah Kiai *Langgar* itu harus langsung digantikan oleh imam lain yang lebih fasih? Kearifan tidak seperti itu, karena kearifan tidak akan mengabaikan faktor sosial yang terlibat di dalamnya. Jika perubahan dilaksanakan secara radikal, belum tentu masyarakat di kampung tersebut akan tetap rajin shalat berjama'ah. Dari kisah ini, akhirnya santri Harun dapat memahami bahwa dalam kearifan, dapat timbul hikmah yang bermuara pada kemaslahatan sosial.

### ***Ngaji* Kitab: Tradisi Keilmuan di Pesantren Tegalsari**

Tradisi keilmuan, khususnya di ranah pengajaran yang dikembangkan di Pesantren Tegalsari tidak berbeda dengan sistem pengajaran sebagaimana disebutkan Zamakhsyari dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, yakni datangnya santri menghadap pada kiai yang membacakan al-Qur'an, Hadits, atau kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah.<sup>38</sup> Bahkan keberadaan kitab, atau *ngaji* kitab, dinilai merupakan hal yang tak terpisahkan dari tradisi pesantren di seluruh pelosok

---

<sup>38</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 53.

### Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo

Nusantara.<sup>39</sup> Demikian juga tradisi keilmuan yang ada di Pesantren Tegalsari.

Menurut penuturan Kiai Syamsuddin, di antara kitab klasik yang rutin dikaji di Pesantren Tegalsari, sepengetahuannya, adalah kitab *Sittīn*, kitab *Faḥu-l-Mu'īn*, kitab *Faḥu-l-Qorīb*, kitab *Midkhāl*, kitab *Samaraqandi*, kitab *Miftāhu-l-'Ulūm*, kitab-kitab berjenis Ushul Fiqh, Tauhid, dan sebagainya.<sup>40</sup> Penuturan Kiai Syamsuddin ini selaras dengan catatan Ishom el-Saha dan Mastuki HS dalam *Intelektualisme Pesantren* yang menyebut ada penyalinan (penulisan ulang) kitab-kitab tersebut pada tahun 1933 yang dilakukan oleh Muhammad [Jalalain] bin Hasan Ibrahim bin Hasan Muhammad bin Hasan Yahya bin Hasan Ilyas bin Muhammad Besari.<sup>41</sup> Jika merujuk pada keterangan Kiai Syamsuddin, nama penulis tersebut adalah Kiai Jailani.

Nama Kiai Jailani sendiri memang cukup populer, terutama karena karya-karyanya berupa salinan kitab-kitab klasik banyak ditemukan hingga saat ini. Penelitian Amiq Ahyad dari LPAM Surabaya yang menginventarisasi 69 manuskrip di lingkungan Pesantren Tegalsari, misalnya, menyebutkan tak kurang dari 9 manuskrip yang secara eksplisit disebut meru-

---

<sup>39</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Pesantren, Jaringan Pengetahuan, dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 134.

<sup>40</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

<sup>41</sup> M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", h. 222.

pakan tulisan Kiai Jailani tersebut.<sup>42</sup> Keberadaan manuskrip-manuskrip yang cukup banyak di lingkungan Pesantren Tegalsari ini tidak mengherankan, karena sejak abad ke-18 Pesantren Tegalsari memang menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan kitab yang cukup terkenal di Nusantara.<sup>43</sup> Namun sayangnya, Kiai Jailani dimungkinkan menjadi tokoh terakhir di lingkungan Pesantren Tegalsari yang produktif dalam menyalin kitab-kitab klasik dengan menggunakan kertas lokal atau *gedog* (kulit kayu), karena belum ditemukan ada manuskrip lain yang ditulis oleh tokoh lain setelah masa hidupnya. Kiai Syamsuddin sendiri, yang kini berusia lebih dari 60 tahun, sejak kecil juga sudah tidak menemukan produksi kertas di Tegalsari. Ia hanya sempat menemukan bekas alat produksi kertas yang terbuat dari perunggu.<sup>44</sup>

Meskipun penyalinan kitab, apalagi produksi kertas, sudah tidak berlanjut lagi di Tegalsari, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiq Ahyad ini dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan tema-tema pengajian yang diselenggarakan di Pesantren Tegalsari. Dari 69 manuskrip yang ada di lingkungan Pesantren Tegalsari, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Periksa Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Laporan Penelitian tahun 2006-2007. Tidak diterbitkan.

<sup>43</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h.

<sup>44</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo

No	Tema/Judul Kitab	Jumlah
1	Tauhid / Aqidah / Tasawuf	
	- <i>Al-Jauharu-s-Samīn</i>	1
	- <i>Syarḥ Jauharu-t-Tauḥīd</i>	1
	- <i>Miftāḥ fi Syarḥi Ma'rifati-l-Islām</i>	5
	- <i>At-Tilmisāniy Syarḥ Żurah</i>	3
	- <i>Bahjatu-l-'Ulūm fi Syarḥi Bayāni 'Aqīdati-l-'Uṣūl</i> atau <i>as-Samarqandi</i>	5
	- <i>Kifāyatu-l-Mufīd</i>	2
	- <i>Fatḥu-l-Mubīn</i>	1
	- <i>Bidāyatu-l-Hidāyah</i>	1
	- <i>Minhāju-l-'Abidīn</i>	1
- Tidak diketahui judulnya	3	
2	Ushuluddin	
	- <i>Irsyādu-l-Murīd</i>	1
	- <i>Tamāmun Dirāyah li Qarrin Liqāyah</i>	1
- <i>Kāsyifu-z-Żulmah</i>	1	
3	Fasholatan / Do'a / Wirid	
	- <i>Al-Asmā` al-Arba'in</i>	1
	- <i>Al-Muntahiy</i>	1
	- <i>Mujarobat</i>	1
- Tidak diketahui judulnya	5	
4	Al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an	
	- <i>Hidāyatu-ṣ-Ṣibyan</i>	1
- <i>Tafsīr Jalalain</i>	3	

*Dinamika Tegalsari*

-	<i>Tajwīdu-l-Fātiḥah</i>	1
-	<i>Tajwīdu-l-Qur`ān</i>	1
-	Tajwid (Tidak diketahui judulnya)	4
-	Tafsir (Tidak diketahui judulnya)	1
<b>5</b>	<b>Hadits</b>	
-	<i>Ḥadīs Arba`īn Syarḥ `Uṣfuriy</i>	1
-	Tidak diketahui judulnya	1
<b>6</b>	<b>Fiqh</b>	
-	<i>Al-Muḥarror</i>	1
-	<i>Fathu-l-Mu`īn</i>	4
-	<i>Basittīn</i>	5
-	<i>Fathu-l-Qarīb al-Mujīb</i>	1
-	<i>At-Tilmisāni</i>	1
-	Tidak diketahui judulnya	4
<b>7</b>	<b>Nahwu</b>	
-	<i>At-Tanabbi al-Maṭālib fi Iṣṭilāḥi-l-Maṭālib</i>	1
<b>8</b>	<b>Lain-lain</b>	
-	Kutipan Ihya' Ulumuddin	1
-	Silsilah atau Sejarah Tegalsari	3
-	Cerita Nabi Ibrahim	1

*Tabel 2. Klasifikasi Manuskrip di Lingkungan Pesantren Tegalsari (Sumber: MIPES Indonesia oleh LPAM Surabaya)*

Dari klasifikasi di atas, dapat ditemukan bahwa manuskrip yang paling banyak ditemukan di lingkungan Pesantren Tegalsari adalah manuskrip kitab Tauhid/Tasawuf (*Miftāḥ fi Syarḥi Ma`rifati-l-Islām* dan

### *Bab 3 – Pesantren Tegalsari Ponorogo*

*Bahjatu-l-'Ulūm* atau yang lebih populer disebut *Samarqandi*) dan kitab Fiqh (*Fathu-l-Mu'in* dan *Sittin* atau *Basittin*). Hal ini senada dengan penuturan Kiai Syamsuddin sebagaimana penulis sitir di atas. Dengan memperhatikan hal tersebut, penyimpulan bahwa Tauhid, Tasawuf, dan Fiqh adalah tema kitab yang paling banyak dikaji di Pesantren Tegalsari tentunya dapat dilakukan. Meski demikian, patut menjadi catatan bahwa manuskrip-manuskrip ini berasal dari suatu masa tertentu, kemungkinan besar di tahun 1930-an, merujuk pada angka tahun yang ditulis oleh Kiai Jailani. Di sisi lain, keberadaan manuskrip kitab dengan tema lain tentunya tak dapat diabaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pesantren Tegalsari memiliki corak kajian keilmuan yang bervariasi.

Khusus mengenai kitab *Bahjatu-l-'Ulūm* atau *Samarqandi*, temuan manuskrip kitab ini ternyata tidak hanya ada di lingkungan Pesantren Tegalsari saja. Dalam penelusuran penulis, manuskrip kitab ini juga dimiliki oleh Keluarga Hijroh dan Umi Mahmudah, Madiun. Menurut pemiliknya, manuskrip kitab tersebut berasal dari keluarga pembatik yang dahulu bergabung dalam Koperasi Pembatik Bakti, salah satu koperasi pembatik yang paling besar di Ponorogo pada masa keemasannya. Di dalam manuskrip itu sendiri, tercatat angka tahun 1905 yang dimungkinkan merupakan waktu penulisan kitab tersebut. Dengan keberadaan manuskrip kitab tersebut, yang sama dengan manuskrip dominan di lingkungan Pesantren Tegalsari, dimungkinkan pemilik asli manuskrip tersebut merupakan santri Pesan-

### *Dinamika Tegalsari*

tren Tegalsari. Dan dengan posisinya yang berada di kawasan Ponorogo Kota, di mana Koperasi Pembatik berada, dapat pula dimengerti bahwa, sekurang-kurangnya hingga paruh awal abad ke-20, penyebaran pengaruh dan keberadaan santri Pesantren Tegalsari tidak hanya terpusat di dalam lingkungan Pesantren di Desa Tegalsari saja.

Dalam bab berikutnya, akan dibahas dinamika santri dan keturunan Kiai Tegalsari yang memang tidak hanya ada di wilayah Tegalsari, mulai dari masa keemasan pada abad ke-19 hingga masa surutnya di abad ke-20.

## **BAB 4**

### **DINAMIKA SANTRI DAN KETURUNAN KIAI PESANTREN TEGALSARI PONOROGO ABAD XIX-XX**

#### **Masa Keemasan: Tegalsari Abad XIX**

##### ***Lonjakan Jumlah dan Ragam Santri***

Abad ke-19 adalah masa puncak dinamika Pesantren Tegalsari. Sepeninggal Kiai Muhammad Ilyas, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Kiai Kasan Besari. Pada masa ini popularitas dan pengaruh Pesantren Tegalsari sangat luas, bahkan laporan Pemerintah Kolonial menyebutkan bahwa pesantren ini merupakan pesantren paling terkenal di Jawa sehingga “tidak ada yang bisa menganggap dirinya ahli dalam agama jika belum pernah hadir di Tegalsari”.<sup>1</sup> Seorang warga Madiun, ketika ditanya

---

<sup>1</sup> Disarikan dari surat Sekretaris Urusan Adat kepada Sekretaris Jenderal Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bertanggal 25 Pebruari 1851. Diarsipkan di Arsip Nasional dalam

oleh Residen Madiun tentang situasi agama di sana, menggambarkan bahwa “ada empat pusat agama besar, yakni Tegalsari, Sewulan, Banjarsari Kulon, dan Banjarsari Wetan. Pusat keagamaan lain mengikuti, tergantung pada [langkah atau kebijakan] yang diambil oleh empat pusat tersebut”.<sup>2</sup> Di halaman yang sama dalam artikel yang merujuk surat Residen Madiun tersebut, Guillot bahkan menyebut bahwa ada hampir 50 pesantren yang berafiliasi pada Pesantren Tegalsari ini.

Pada masa keemasan ini, memang semakin banyak santri yang datang dari luar Kabupaten Ponorogo. Di antaranya dari Banten, Priangan, Cirebon, Karawang, Yogyakarta, Kedu, Bagelen, Surakarta, dan Madiun.<sup>3</sup> Pada waktu itu, jumlah santri Pesantren Tegalsari diperkirakan mencapai lebih dari 3.000 orang, merujuk pada jumlah pelayat dalam upacara pemakaman Kiai Kasan Besari. Bahkan menurut folklor Tegalsari, santri pesantren ini mencapai 10.000 orang pada masa generasi ketiga ini. Pernyataan ini dapat dengan mudah disanggah karena kecilnya jejak arkeologis yang menunjukkan lahan

---

*Kommissoriaal 1851* nomor 2826. Periksa Guillot, “Le Role Historique des Perdikan ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari”, dalam *Archipel* Vol. 30, tahun 1985, h. 146.

<sup>2</sup> Disarikan dari surat Residen Madiun kepada Gubernur Jenderal Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bertanggal 2 Agustus 1851. Diarsipkan di Arsip Nasional dalam *Kommissoriaal 1851* nomor 2826. Periksa Guillot, “Le Role Historique”, h. 156.

<sup>3</sup> M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, “Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari”, dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h. 224.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

bekas bangunan *pondokan* pesantren ini, yang disebut oleh Fokkens hanya mampu memuat maksimal 400 orang santri yang terbagi dalam empat bangunan pondok.<sup>4</sup> Selain itu, Fokkens juga menyebutkan bahwa pada saat Kiai Kasan Besari wafat, jumlah santrinya kurang lebih 300 orang santri. Dan pada saat Fokkens menulis tulisan tersebut, pada 1877 atau 15 tahun setelah wafatnya Kiai Kasan Besari, jumlah santri di Tegalsari ada 252 orang.

Kisaran angka penghuni pondok antara 200 hingga 500 orang santri ini, merupakan angka yang relatif lebih rasional. Sebagaimana dalam catatan-catatan Zamakhsyari Dhofier yang dikumpulkan oleh Nor Huda, pesantren lain di Jawa Timur yang lahir setelah masa keemasan Pesantren Tegalsari tetapi tetap eksis hingga saat ini pun tidak memiliki jumlah santri yang fantastis seperti dalam folklor masyarakat Tegalsari di atas.<sup>5</sup> Pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, dalam 20 tahun sejak kelahirannya memiliki 200 orang santri, dan dengan jumlah 200 santri tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai pesantren besar di masanya. Sepuluh tahun kemudian, pesantren ini memiliki 2.000-an santri. Tentunya hal

---

<sup>4</sup> Empat bangunan pondok tersebut terletak di sekitar Masjid Tegalsari, yang pada waktu itu, terbagi dan disebut dengan *Pondok Lor* (Pondok Utara) dan *Pondok Kidul* (Pondok Selatan). Masing-masing gedung pondokan terbagi dalam 10 kamar, dan masing-masing kamar yang cukup sempit itu dihuni oleh maksimal 10 orang santri. Hal ini berarti tiap pondok dihuni maksimal 100 orang santri. Lihat Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", *TBG* 1877, h. 329.

<sup>5</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 306-307.

ini disokong oleh kemasyhuran pengasuhnya saat itu, Hadlratussyekh KH Hasyim Asy'ari. Contoh lain, Pesantren Ploso di Kediri, lima belas tahun sejak kelahirannya, memiliki santri sekitar 400-an orang. Dan pada 1978, 53 tahun sejak kelahirannya, "hanya" memiliki santri sekitar 900 orang.

Namun, sebagaimana diperkirakan dalam angka yang moderat, yakni sekitar 3.000 orang, kemungkinan ini juga diperkuat oleh informasi dari Kiai Syamsuddin yang menerangkan bahwa para santri tidak hanya tinggal di pondokan yang ada di sekeliling Masjid Tegalsari. Menurutnya, para santri juga tinggal di rumah-rumah penduduk yang ada di Desa Tegalsari dan sekitarnya. Bahkan, dengan merujuk pada penulis yang berasal dari Desa Gandu, Kecamatan Mlarak, desa tetangga yang berjarak tak kurang dari 5 km dari pesantren Tegalsari, Kiai Syamsuddin juga mengklaim bahwa banyak juga santri yang tinggal di Desa Gandu.<sup>6</sup> Karena jika merujuk pada informasi Fokkens, Desa Tegalsari yang disebutkan termasuk salah satu desa terbesar di Kabupaten Ponorogo waktu itu, populasinya hanya 1.679 jiwa – ia tidak menyebutkan apakah angka ini adalah angka penduduk asli Desa Tegalsari atau sudah termasuk dengan santri yang tinggal di pondok.<sup>7</sup>

Untuk mencapai angka 10.000, tentunya para santri tidak mungkin hanya tinggal di lingkungan pondok saja. Oleh karena itu, berapapun jumlahnya,

---

<sup>6</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin pada 12 Juni 2015.

<sup>7</sup> Fokkens, "De Priesterschool", h. 325.

#### Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai

keberadaan pondok atau tempat tinggal santri di luar lingkungan Pondok Tegalsari sangat jelas diperlukan. Selain itu, keberadaan santri *kalong*<sup>8</sup> juga tak dapat diabaikan, sebagaimana santri pemilik manuskrip Bahjatul Ulum dari kelompok pembatik Ponorogo yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

Selain santri kalong, yang relatif tertib mengikuti pengajian di Pesantren, dalam tradisi pesantren juga dikenal keberadaan *tiyang santri*: orang-orang yang tidak terlibat dalam pengajian (kegiatan belajar mengajar) tetapi berafiliasi pada lembaga pengajaran tersebut. Kelompok ini memang tidak terdaftar atau hidup sebagai santri, bahkan ada juga yang tidak mengikuti pengajian kitab di dalam pondok, tetapi mereka selalu dan bangga mengidentifikasi diri sebagai santri. Tentang jenis kelompok ini, Ahmad Baso menyebutnya sebagai *mustami'*, merujuk pada perkataan ulama Nusantara Syekh Abdusshomad al-Palimbani yang merujuk Abu Dardak, salah seorang ulama *tabi'in*, "*Kun 'āliman, au muta'alliman, au*

---

<sup>8</sup> Menurut Zamakhsyari, dalam tradisi pesantren, terdapat dua jenis santri: *pertama*, santri mukim, yaitu santri yang tinggal menetap di dalam pondok pesantren; *kedua*, santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak tinggal menetap di dalam pondok pesantren. Untuk Pesantren Tegalsari, yang mana pondoknya diperkirakan hanya mampu menampung 400 orang santri atau tergolong pesantren kecil, Zamakhsyari menyebut bahwa "pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim". Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 89.

*mustami'an; wa la takuni-r-rābi'a fatahlik*".<sup>9</sup> Dalam pendapat Ahmad Baso tersebut, *mustami'* termasuk dalam kelompok yang berbeda dari santri, karena mereka tidak menjalankan aktivitas sebagaimana dijalankan oleh santri pada umumnya. Namun menurut hemat penulis, sebagaimana pandangan masyarakat dan juga pernyataan kelompok tersebut, mereka masih dapat menerima label santri dalam jenis *tiyang santri*.

Dengan demikian, ditunjang oleh ragam santri yang ada di tradisi pesantren tersebut, pendapat yang menyebut banyaknya santri Pesantren Tegalsari menjadi memungkinkan. Ditambah lagi dengan adanya model pemukiman santri yang membaaur di tengah perkampungan penduduk, baik indekos (dalam terminologi kontemporer), *nderek*, ataupun membangun gubuk sendiri, yang memang berlaku di banyak pesantren, terutama di Jawa.<sup>10</sup> Keberadaan pondok yang banyak dan tersebar luas di sekitar Desa Tegalsari ini memang mendukung folklor yang menyebut angka 10.000 orang santri, tetapi alam fikir masyarakat Jawa untuk mendeskripsikan benda yang sangat besar atau jumlah yang sangat banyak dapat juga dipertimbangkan di sini.

Masyarakat Jawa, khususnya bagian timur, biasa menggunakan ungkapan "*sak ndayak*" untuk menyebut benda yang sangat besar atau jumlah yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Pesantren, Jaringan Pengetahuan, dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 122.

<sup>10</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 83.

## *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

sangat banyak. Contohnya seperti ketika seorang dari kota berkunjung ke pegunungan dan melihat bebatuan yang sangat besar, ia kemudian mengatakan “*watune sak ndayak* (batunya sangat besar)”. Atau sebaliknya, ketika seorang dari desa datang ke Stadion di kota besar untuk menyaksikan pertandingan sepak bola yang dibanjiri penonton, ia mengatakan “*penontone akeh sak ndayak* (penontonnya sangat banyak)”. Dan seterusnya. Menurut hemat penulis, angka 10.000 di atas memang tidak untuk menggambarkan jumlah yang sesungguhnya, karena yang dikehendaki oleh pengungkap pertama angka tersebut adalah jumlah santri yang sangat banyak pada masa itu. Mengenai angka persis jumlah santri Pesantren Tegalsari, data yang disajikan para Indonesianis mungkin dapat digunakan. Namun harus tetap dengan memperhatikan keberadaan santri yang tinggal di pondok di luar Tegalsari, santri kalong, dan seterusnya.

### ***Kontroversi Pemberlakuan Kisas***

Seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri ini, Kiai Kasan Besari membuat kebijakan memberlakukan syariat Islam yang ketat, seperti *qiṣāṣ* (kisas, hukuman dengan pembalasan tindakan). Pada praktiknya, hukum kisas ini dijalankan oleh eksekutor yang terdiri dari beberapa santri senior yang telah ditunjuk oleh Kiai Kasan Besari. Di antara tokoh

terpilih ini adalah Imam Asy'ari, santri dari Banten.<sup>11</sup> Imam Asy'ari ini, meskipun memperoleh tugas sebagai eksekutor, tetapi ia sendiri tidak tinggal di lingkungan pondok di Tegalsari. Barangkali karena ia merupakan santri senior yang kemudian *boyong* karena sudah menikah, atau karena memang sejak awal tinggal di luar pondok dan menjadi santri kalong, salah satu eksekutor kisas ini tinggal di Dukuh Tegal Pondok, Desa Kadipaten (kini masuk dalam Kecamatan Babadan, Ponorogo). Dari hal ini dapat diketahui bahwa keberadaan santri Tegalsari tidak hanya terpusat di lingkungan pondok di Tegalsari, karena ternyata ada juga santri yang berposisi cukup kuat (sebagai algojo atau eksekutor kisas) ternyata tinggal di luar lingkungan pondok.

Pemberlakuan hukum syariat Islam yang ketat ini, lambat laun diketahui oleh Keraton Surakarta,

---

<sup>11</sup> Penulis beruntung mendapatkan informasi tentang salah satu algojo yang bertindak mengeksekusi penerima *qisās*. Imam Asy'ari, algojo tersebut, merupakan *tiyang santri* yang berasal dari Banten dan dipercaya termasuk dalam perintis *babat* Dukuh Tegal Pondok (kini lebih umum disebut Dusun Juranggandul dan masuk dalam Desa Kadipaten, Kecamatan Babadan). Keberadaan santri dari luar pesantren yang menjadi algojo prosesi kisas ini menarik, selain karena latar belakangnya yang berasal dari Banten juga menandakan jauhnya jarak yang ditempuh untuk tiba di Pesantren Tegalsari, Ponorogo. Sayangnya, kiprah pribadi Imam Asy'ari sebagai seorang algojo tidak dapat digali lebih dalam. Wawancara penulis dengan Muchammad Arifin, wartawan budaya dan pemerhati sejarah Ponorogo, pada 18 Agustus 2015.

Kepercayaan masyarakat dukuh ini yang menganggap Imam Asy'ari sebagai salah satu pendiri kampung merupakan hal yang menarik, mengingat dalam pembahasan terdahulu (Bab II) diperoleh informasi bahwa Dukuh Tegal Pondok merupakan salah satu lokasi yang dibangun oleh para santri pengikut Bathoro Katong yang mendakwahkan Islam di Ponorogo.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

yang pada saat itu dipimpin oleh Paku Buwana IV (menjabat 1788-1820). Meskipun Paku Buwana IV terkenal sebagai seorang raja yang agamis dan sangat akrab bahkan taat terhadap ulama, terbukti dengan pengangkatannya terhadap banyak haji-ulama sebagai pejabat penting di Keraton, ia tidak menyetujui pemberlakuan hukum syariat Islam yang ketat di lingkungan Pesantren Tegalsari. Kiai Kasan Besari pun dipanggil untuk menghadap ke Keraton dan diadili di sana. Dalam pengadilan tersebut diputuskan bahwa Kiai Kasan Besari harus diasingkan ke luar Jawa, namun ternyata timbul semacam keajaiban hingga kapal yang sedianya dipakai untuk mengantar Kiai Kasan Besari mogok. Ketika Kiai Tegalsari ini turun, kapal bisa dinyalakan, namun ketika kiai ini naik, kapal kembali mogok. Hingga akhirnya sebab peristiwa yang diyakini oleh masyarakat Tegalsari sebagai bukti karomah Kiai Kasan Besari ini, hukuman pengasingan ke luar Jawa pun dibatalkan dan diganti dengan hukuman tinggal di lingkungan Keraton Surakarta. Di keraton, Kiai Kasan Besari tinggal di dalam masjid.

Semasa Kiai Kasan Besari menjalani proses hukuman ini, kepemimpinan di Pesantren Tegalsari digantikan oleh kerabatnya yang lain. Begitu mendengar bahwa Kiai Kasan Besari tidak jadi diasingkan di luar Jawa, dan bertepatan dengan menyambut datangnya peringatan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awwal (kalender tahun Hijriyah), Kiai Sebaweh<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Keberadaan Kiai Sebaweh sebagai pengambil kebijakan dan dapat memberi perintah di Pesantren Tegalsari sepeninggal

memerintahkan para santri untuk berangkat ke Surakarta. Akhirnya berangkatlah sekitar 500 orang santri yang hendak melawat Kiainya tersebut.<sup>13</sup> Keberangkatan para santri, terlepas dari jumlahnya yang tampaknya akan selalu menjadi perdebatan menarik dalam kajian tentang sejarah pesantren ini, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang baik antara kiai dan santri ini. Rasa *ta'zīm* (penghormatan) ditunjukkan oleh para santri dengan melawat kiainya yang sedang ditimpa musibah.

Di sana, para santri ini tak sekedar melawat. Karena memang bertepatan dengan momen peringatan Maulid Nabi, mereka pun mengutarakan keinginan untuk menggelar *sholawatan* (membaca sholawat) dan *barzanjen* (membaca kitab al-Barzanji) di Masjid Keraton Surakarta. Setelah memperoleh izin dari Paku Buwana IV, para santri dari Tegalsari inipun menggelar hajatnya dalam rangka memperingati Maulid Nabi tersebut, dengan Kiai Kasan Besari berperan sebagai *dhalang* (pemimpin bacaan).<sup>14</sup>

---

Kiai Kasan Besari cukup menarik. Karena, meskipun hidup semasa, tokoh Kiai Sebaweh tidak termasuk dalam jajaran pengasuh inti di masa Kiai Kasan Besari; Kiai Kasan Besari, Kiai Kasan Yahya, dan Kiai Mukibat. Kiai Sebaweh/Sibaweh, dalam silsilah yang dirilis Kiai Poernomo, adalah putra ke-6 dari Kiai Kasan Kalipah bin Kiai Ageng Muhammad Besari. Jadi, Kiai Sebaweh ini merupakan sepupu dari tiga pengasuh utama pesantren yang merupakan putra Kiai Muhammad Ilyas bin Kiai Ageng Muhammad Besari. Periksa Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari* (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1985), h. 2-3.

<sup>13</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 23.

<sup>14</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 23. Lihat juga Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponororo, 1984), h. 35-36;

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

Karena Kiai Kasan Besari menjadi *dhalang* inilah, banyak pengunjung yang tertarik. Bahkan dari peristiwa ini pulalah akhirnya salah seorang putri Keraton, Raden Ayu Murtosiyah, putri selir Paku Buwana III atau adik tiri Paku Buwana IV, berminat untuk menjadi istri Kiai Tegalsari ini, meskipun saat itu ia sudah menjadi istri seorang ningrat Keraton dan dalam keadaan hamil pula.<sup>15</sup> Paku Buwana IV yang tak kuasa menolak permintaan adik tirinya itu pun menyetujui untuk menikahkan kedua orang itu, dengan konsekuensi diberikan status perdikan baru untuk Desa Karanggebang, di mana Raden Ayu Murtosiyah dan keturunannya kelak tinggal.

Selain menyetujui pernikahan berikut memberikan status perdikan untuk Desa Karanggebang, Paku Buwana IV juga mengampuni tindakan Kiai Kasan Besari yang memberlakukan syariat Islam secara ketat di Tegalsari. Pengampunan tersebut diberikan dengan ketentuan bahwa Kiai Tegalsari ini tidak melanggar kebijakan itu. Jika melanggar, maka akan dikenakan hukuman denda sebesar 12 real.<sup>16</sup>

Jika memperhatikan karakter keislaman yang dimiliki Kiai Ageng Muhammad Besari sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, kebijakan Kiai Kasan Besari ini cukup menarik. Kiai Ageng Muhammad Besari, pendiri Pesantren Tegalsari, terpendang sebagai simbol pendakwah Islam Nusantara yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan (*wisdom*), sementara Kiai Kasan Besari justru tampak

---

<sup>15</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 146-147.

<sup>16</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 157.

## *Dinamika Tegalsari*

menerapkan formalisasi syariah di lingkungan Tegalsari. Dan sebagaimana lazim berlaku di Nusantara, di mana penerapan syariah formal secara ketat tidak memiliki pangsungnya, demikian juga Kiai Kasan Besari yang akhirnya ditegur oleh Paku Buwana IV. Dan, menurut hemat penulis berdasarkan pada popularitas Raja Surakarta ini yang memang terkenal akrab dengan kiai, teguran tersebut tidak semata datang dari kehendak Paku Buwana IV, melainkan berdasarkan saran dari para kiai penasehatnya di lingkungan keraton.

Momen yang menarik adalah ketika kemudian Kiai Kasan Besari hendak diasingkan ke luar Jawa, di mana kapal yang ditumpangnya tidak bisa berlayar. Kesaktian Kiai Kasan Besari, atau disebut juga sebagai karomah - sebagaimana kemampuan Kiai Ageng Muhammad Besari, muncul setelah sebelumnya menunjukkan kecenderungan pada formalisasi penerapan syari'at. Demikian juga ketika akhirnya Kiai Tegalsari ini ditahan di Masjid Keraton dan berujung pada pernikahannya dengan Raden Ayu Murtosiyah. Pernikahan itupun berujung pada pengampunan Paku Buwana IV terhadap kebijakan Kiai Kasan Besari memberlakukan syariat Islam secara ketat yang dinilai salah tersebut.

Ada catatan menarik tentang hal terakhir ini, di mana konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi syariat Islam, antara secara ketat dan formal atau secara arif dan kultural, akhirnya terselesaikan dengan prosesi pernikahan. Dalam perspektif Islam Nusantara, selesainya konflik

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

dengan cara tersebut menunjukkan kekuatan sikap arif dan bijaksana dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam memahami agama. Terhadap pernikahan itu sendiri, tentunya masyarakat tidak menilainya sebagai kondisi terkalahkannya salah satu pihak dalam konflik tersebut.

Mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi, dapat diperkirakan dengan mengingat peristiwa ditanahnya Kiai Kasan Besari di Surakarta dan pernikahannya dengan Raden Ayu Murtosiyah yang berlangsung pada masa kekuasaan Paku Buwana IV (menjabat 1788 – 1820). Kemudian, dengan memperhatikan kedudukan Kiai Kasan Besari yang menjabat sebagai Kiai Tegalsari sejak 1800, peristiwa tersebut dimungkinkan terjadi antara tahun 1800 hingga 1820. Dengan demikian, prediksi Guillot yang menyebut tahun 1804 sepertinya lebih sesuai dibandingkan prediksi Fokkens (tahun 1799).<sup>17</sup>

Dengan adanya hubungan pernikahan yang terjalin antara Kiai Tegalsari dengan Keraton Surakarta ini, popularitas Pesantren Tegalsari memang semakin meningkat. Ditambah lagi dengan keberadaan Bagus Burham yang dipondokkan di bawah asuhan Kiai Kasan Besari ini.<sup>18</sup> Bagus Burham ini sendiri merupakan putra juru tulis Keraton Surakarta Mas Pajangsworo; cucu pujangga Keraton Raden Tumenggung Sastronegoro atau Yosodipuro II, penulis

---

<sup>17</sup> Lihat Guillot, "Le Role Historique", h. 146. Bandingkan dengan F. Fokkens, "De Priesterschool te Tegalsari", dalam *TBG Vol XXIV Tahun 1877*, h. 322.

<sup>18</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 146.

Serat Wicara Keras; dan cicit pujangga masyhur Keraton Yosodipuro I, penulis Babad Giyanti dan banyak karya besar lainnya. Kelak, Bagus Burham ini dikenal sebagai Ronggowarsito dan menjadi pujangga masyhur yang dipercaya sebagai pujangga terakhir Tanah Jawa.

### ***Tegalsari Masa Kolonial (Pasca Perang Jawa)***

Terhadap keberadaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, secara terbuka Pesantren Tegalsari tidak menunjukkan sikap keras. Peter Carey, peneliti sejarah Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa, misalnya, memberikan kesimpulan bahwa Pesantren Tegalsari tidak terkait, atau bahkan tidak memiliki peran, dalam perang yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro pada 1825-1830 tersebut.<sup>19</sup> Penjelasan Peter Carey ini, agaknya merujuk pada, atau menguatkan catatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menyebutkan bahwa Kiai Kasan Besari sempat diajak untuk mendukung perang di kawasan Madiun

---

<sup>19</sup> Menurut Peter Carey, meskipun Ponorogo dan wilayah se-Karesidenan Madiun turut menjadi kawasan Perang Jawa (1825-1830), terutama di kawasan Ronggo Prawirodirjo di Madiun, namun tidak diperoleh bukti bahwa ada keterlibatan Pesantren Tegalsari, baik sebagai sebuah lembaga maupun personil di dalamnya, dalam perang tersebut. Namun demikian, setelah perang, banyak bekas pasukan Diponegoro yang kemudian menyebar di pesantren-pesantren dan masjid-masjid di sepanjang Jawa bagian selatan, termasuk juga di Ponorogo. Wawancara penulis dengan Peter Carey di Galeri Nasional Jakarta, Pebruari 2015, dan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Mei 2015.

#### Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai

dan sekitarnya, tetapi ia menolak untuk terlibat. Sehingga laporan tersebut menyimpulkan “keterlibatan Kiai Kasan Besari dalam Perang Jawa tidak terbukti”.<sup>20</sup>

Meskipun secara resmi Pesantren Tegalsari tidak terlibat dalam Perang Jawa, namun hal ini hanya berlaku bagi lembaga dan pengasuh utama saja. Di kalangan masyarakat awam di lingkungan Tegalsari, tersirat dari pendapat Peter Carey di depan, keterlibatan dengan Pangeran Diponegoro sangat memungkinkan. Asumsi ini didasari oleh tata letak bangunan masjid kuno di lingkungan Tegalsari dan sekitarnya yang memiliki pola nyaris seragam, yakni adanya dua pohon sawo di halaman masjid. Simbol ini mengisyaratkan bahwa masyarakat di lingkungan masjid tersebut merupakan bagian dari jejaring pasukan, pengikut, atau pendukung Pangeran Diponegoro. Bahkan, di salah satu pesantren di Ponorogo, yakni Pesantren Durisawo, terdapat informasi tentang keberadaan anggota *Burjumungah*, divisi elit pasukan Diponegoro.<sup>21</sup>

Salah satu tokoh di lingkungan Tegalsari, yakni Kiai Tabbri, bahkan sampai harus keluar dari Desa Tegalsari karena diburu oleh tentara kolonial yang gerah oleh aksi Kiai Tabbri yang gemar melakukan kritik melalui tulisan terhadap hubungan akrab Kera-

---

<sup>20</sup> Disarikan dari Surat dari Valek, bertanggal 25 April 1836, nomor 233, dalam *Resolutie* 24 Mei 1836, nomor 12, sebagaimana dikutip Guillot, “Le Role Historique”, h. 148.

<sup>21</sup> Wawancara penulis bersama Teguh Kurniawan, wartawan budaya yang juga keturunan jauh Kiai Iskak Coper, dengan Peter Carey di Galeri Nasional Jakarta, Pebruari 2015.

ton Surakarta dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.<sup>22</sup> Merujuk pada silsilah yang dirilis Kiai Poernomo, Kiai Tabbri, yang keluar dari Desa Tegalsari bersama keluarganya di antara tahun 1840-1860-an ini, merupakan putra ketujuh dari Kiai Kasan Kalipah bin Kiai Ageng Muhammad Besari.<sup>23</sup> Dengan keberadaan Kiai Tabbri yang menunjukkan sikap anti-kolonial melalui tulisan, hal ini berarti bahwa memang tetap terdapat perlawanan dari lingkungan Pesantren Tegalsari terhadap kolonialisme. Selain itu, kritik melalui tulisan menunjukkan adanya tradisi literasi yang kuat di kalangan pesantren ini, apalagi karena memang Pesantren Tegalsari merupakan salah satu produsen kertas yang cukup terkenal di masa itu.

Sikap Pesantren Tegalsari sebagai sebuah lembaga keagamaan yang tidak menggerakkan perlawanan terbuka terhadap penjajah, tetapi warganya memberikan perlawanan secara rahasia dan tidak membawa nama lembaga, perlu dibaca secara arif (*wisely*). Dalam hal ini, tampaknya para Kiai Tegalsari hendak mempraktikkan kaidah *dar`ul mafāsīd muqādamun `alā jalbil maṣāliḥ* (mencegah timbulnya kerusakan diutamakan daripada upaya meraih kebaikan). Sebagai sebuah lembaga keagamaan, yang di dalamnya ada proses *ngaji* dan sebagainya, keamanan dan keberlanjutan lembaga ini harus diutamakan. Karena jika menunjukkan perlawanan terbuka terhadap pen-

---

<sup>22</sup> Periksa Ahmad Wahyu Sudrajad, *Maulid Qasar dalam Naskah H. Tabbri*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, tidak diterbitkan. h. 5.

<sup>23</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng*, h. 2-3.

#### Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai

jajah, bukan mustahil aktivitas keilmuan tersebut justru dapat terganggu.

Tahun-tahun setelah Perang Jawa ini merupakan tahun yang cukup menyibukkan Pesantren Tegalsari di hadapan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hal ini terutama karena semenjak diredamnya perlawanan Pangeran Diponegoro pada tahun 1830, Pemerintah Kolonial mulai memiliki wewenang untuk mengatur kekuasaan di daerah *man-canegara* (kawasan di luar Yogyakarta dan Surakarta; yang disebut daerah *Kejawen*).<sup>24</sup> Terlebih lagi karena diterbitkannya peraturan *cultuurstelsel* (tanam paksa) yang mengatur rakyat untuk menanam tanaman-tanaman tertentu untuk kemudian diserahkan pada Pemerintah Kolonial. Pada mulanya, Pemerintah Kolonial ingin memberlakukan *cultuurstelsel* ini pada semua daerah, termasuk desa-desa perdikan seperti Tegalsari dan Karanggebang. Tetapi berdasarkan musyawarah para kepala perdikan dan pakuncen di Madiun dan sekitarnya bersama Lawick van Pabst, pejabat Pemerintah Kolonial, Adipati Paku Alam II dari Yogyakarta, dan Bupati Madiun Rangga Aria Prawiradiningrat, di Magetan pada tahun 1830, diputuskan hal-hal berikut:<sup>25</sup>

1. Pemerintah mengakui keberadaan desa perdikan dan pakuncen,<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fokkens, "De Priesterschool", h. 322.

<sup>25</sup> Fokkens, "De Priesterschool", h. 323.

<sup>26</sup> Desa perdikan, sebagaimana telah dibahas di depan, adalah desa yang dibebaskan dari pajak karena keberadaan tokoh di desa tersebut yang memiliki jasa kepada Keraton atau masyhur sebagai penyebar agama, seperti Setono dan Tegalsari. Selain itu,

## *Dinamika Tegalsari*

2. Desa ini dibebaskan dari aneka macam pajak,
3. Desa pakuncen diwajibkan untuk mengelola perawatan kuburan di sana, dan
4. Pengadilan atau sistem hukum yang berlaku di Yogyakarta harus dipatuhi.

Di luar desa perdikan dan pakuncen, pemerintah kolonial tetap memberlakukan *cultuurstelsel*. Kondisi yang sangat menyengsarakan rakyat ini ternyata mengakibatkan banyaknya rakyat untuk pindah ke desa-desa perdikan, karena di sana tidak diterapkan *cultuurstelsel*, melainkan hanya diharuskan untuk mengerjakan pekerjaan yang cukup ringan untuk bekel/lurah, kepala perdikan, yang berlatarbelakang pribumi juga. Pesantren Tegalsari, sebagai pesantren yang ada di salah satu desa perdikan, juga mengalami imbas dari migrasi massal yang dilakukan oleh penduduk di luar desa perdikan ini. Dalam catatan Pemerintah Kolonial 20 tahun kemudian, berdasarkan surat Residen Madiun untuk Gubernur Jenderal bertanggal 2 Agustus 1851, jumlah penduduk Tegalsari dan Karanggebang, belum termasuk ratusan santri, adalah sekitar 3000 orang warga.<sup>27</sup> Jika angka 3000 ditambah ratusan santri ini merupakan jumlah yang sudah ditambah eksodus penduduk dari luar perdikan tersebut, hal ini patut menjadi catatan dalam memperkirakan jumlah rata-

---

status perdikan juga biasa diberikan pada desa yang ditinggali oleh kerabat Keraton, seperti Karanggebang. Adapun desa pakuncen adalah desa yang dibebaskan dari pajak karena di desa tersebut terdapat makam tokoh yang dihormati oleh Keraton. Periksa Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 11.

<sup>27</sup> Guillot, "Le Role Historique", h. 150.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

rata santri Pesantren Tegalsari. Menyikapi eksodus tersebut, pemerintah kolonial pun berang dan mulai berusaha untuk kembali mengusik status perdikan yang dimiliki Tegalsari. Meskipun status perdikan yang dimilikinya tetap dapat dipertahankan, tetapi pengaruh Pesantren Tegalsari sebagai sebuah lembaga pesantren mulai menurun, apalagi setelah wafatnya Kiai Kasan Besari.

Kiai Kasan Besari, meninggalkan enam belas orang anak dari tujuh istri, wafat pada 9 Januari 1862.<sup>28</sup> Ketika wafatnya, tak kurang dari 3000 orang pelayat hadir, dan pada saat itu jumlah santri yang tinggal di dalam pondok ada lebih dari 300 orang santri. Sepeninggal Kiai Kasan Besari, penerusnya sebagai Kiai Pesantren Tegalsari sekaligus Lurah Desa Tegalsari (pemegang perdikan) adalah Kiai Kasan Anom, putra dari istri pertama yang juga putri Kiai Tuban, dan dilanjutkan oleh Kiai Kasan Kalipah, putra dari istri keenam.

Adapun putra-putri Kiai Kasan Besari secara keseluruhan adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Enam belas anak tersebut penulis dasarnya pada data Moh. Poernomo dan Purwowijoyo di atas. Sedangkan menurut Fokkens, yang dapat menyebut secara persis tanggal wafatnya tersebut, menyebut bahwa Kiai Kasan Besari meninggalkan sepuluh orang anak saja. Lihat Fokkens, "De Priesterschool", h. 323.

<sup>29</sup> Disarikan dari Moh. Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng*, h. 4; dan Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 37-38. Dalam kedua sumber tersebut, terdapat perbedaan jumlah anak dari Raden Ayu Murtosiyah, dan penulis memutuskan untuk menyebutkan dari sumber yang terbanyak, yakni dari Moh. Poernomo. Adapun dalam Purwowijoyo, disebutkan bahwa anak dari Raden Ayu

## *Dinamika Tegalsari*

- a. Dari istri pertama, putri Kiai Tuban, beranak tiga orang, yakni:
  1. Kiai Kasan Anom, Tegalsari
  2. Kiai Ilham, Setono
  3. Mas Ajeng Sanibi atau Nyai Reksoniti, Surakarta
- b. Dari istri kedua, putri Raden Bei Prawiropuro Nglorog Pacitan, beranak dua orang, yakni :
  1. Raden Bei Imam Besari, Tegalsari
  2. Raden Bei Seno Besari atau Nada Besari, Sewulan
- c. Dari istri ketiga, Mas Ayu Pacitan, putri Demang Gayuhan, memiliki satu anak, yakni :
  1. Mas Ajeng Ngaspan atau Nyai Kasan Puro, Kepala Desa Gontor Mlarak
- d. Dari istri keempat, Nyai Rasinah dari Tegalsari, mempunyai satu anak, yakni :
  1. Kiai Tirta Besari, Ngrukem Mlarak
- e. Dari istri kelima, Raden Ayu Murtosiyah, mempunyai enam anak, yakni :
  1. Raden Mas Martopuro atau Raden Tumenggung Martodipuro, Wedana Maospati
  2. Raden Ajeng Sribanun atau Nyai Kasan Ripangi, Kepala Desa Karanggebang
  3. Raden Ayu Martorejo, Coper
  4. Raden Mas Lancur Kusen atau Raden Tumenggung Cokronegoro I, Bupati Ponorogo

---

Murtosiyah hanya berjumlah empat orang, yakni empat nama pertama dalam versi Poernomo.

## *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

5. Raden Mas Bawadi
6. Raden Ajeng Andawijah atau Salamah
- f. Dari istri keenam, Nyai Mas Ajeng Demang, beranak tiga orang, yakni :
  1. Kiai Kasan Kalipah, Tegalsari
  2. Kiai Wongsodipuro atau Karyodirjo, Singkil Balong
  3. Kiai Martosari, Tegalsari
- g. Dari istri ketujuh, janda Raden Tumenggung Jagakarya, Bupati Pacitan, tidak memiliki anak.

Sejak saat itu, seiring dengan semakin banyaknya pesantren-pesantren besar lain di Jawa, terutama Jawa Timur, nama besar Pesantren Tegalsari pun mulai surut meskipun masih tetap memiliki pengaruh di kawasan Ponorogo dan sekitarnya. Pada 1877, ketika Fokkens melakukan penelitian di pesantren ini, jumlah santri yang ada di sana hanya berjumlah 252 orang saja.<sup>30</sup>

### **Masa Surut: Tegalsari Abad XX**

#### ***Sisa-Sisa Jejak Santri dan Keturunan Kiai***

Memasuki abad ke-20, Pesantren Tegalsari semakin surut. Jumlah santrinya makin sedikit, tak seperti dahulu di masa keemasannya di bawah asuhan Kiai Kasan Besari. Demikian juga di kalangan kerabat kiai, tak banyak yang dapat mengambil tindakan tepat

---

<sup>30</sup> Fokkens, "De Priesterschool", h. 329.

dan strategis untuk mengembalikan nama besar pesantren ini.

Surutnya semangat santri dan kerabat kiai di Pesantren Tegalsari ini, menurut hemat penulis, di antaranya disebabkan oleh hal-hal berikut:

*Pertama*, kurang tertibnya pengelolaan pesantren, sebagaimana yang digambarkan oleh Guillot disebabkan oleh pengangkatan dua orang yang berbeda untuk mengelola pesantren dan memimpin perdikan. Pada masa itu, pemimpin perdikan (lurah/bekel) tidak dapat menjadi teladan bagi santri.<sup>31</sup> Meskipun ada kiai pengasuh pesantren yang memang lebih berperan dalam mengasuh santri, keberadaan pemimpin perdikan yang juga kerabat kiai tentunya juga mempengaruhi dinamika di dalam pesantren ini. Bahkan pada 1930, timbul semacam “konflik” setelah pesantren dibagi menjadi dua, yakni *pondok lor* dan *pondok kidul*. Pembagian ini memicu persaingan di dalam Pesantren Tegalsari.

*Kedua*, perbedaan kiprah keturunan Kiai Kasan Besari yang semakin terpolarisasi. Dari istri yang berlatarbelakang pesantren, anak-anak Kiai Kasan Besari memang banyak yang aktif belajar agama dan melanjutkan amal usaha ayahnya di Pesantren Tegalsari atau di pesantren lain. Sebaliknya, dari istri ningratnya, Raden Ayu Murtosiyah, banyak lahir keturunan yang lebih aktif di bidang pemerintahan dan

---

<sup>31</sup> Guillot menyebut bahwa kepala perdikan pada masa ini memiliki kehidupan yang hedonis, mencuri, merokok opium, menyia-nyiakan uang keluarga, bahkan membawa desa di tepi kebangkrutan. Lihat Guillot, “Le Role Historique”, h. 152.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

pengetahuan umum. Sehingga ketika Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memberlakukan “politik etis” dan mendirikan sekolah-sekolah model Eropa, keturunan Kiai Tegalsari ini banyak yang mengikuti sekolah Belanda ini.<sup>32</sup>

*Ketiga*, semakin banyaknya pesantren lain yang berkembang pesat di daerah yang memang merupakan kawasan ramai penduduk, seperti di dekat kota-kota besar Jawa Timur, Surabaya dan sekitarnya. Pada masa awal abad ke-20, di antara pesantren-pesantren besar di Jawa Timur bagian timur adalah Pesantren Siwalan Panji di Surabaya, Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pesantren Sukorejo di Situbondo, Pesantren Tebuireng di Jombang, dan lain-lain. Keberadaan pesantren-pesantren tersebut, yang hadir dengan pengelolaan yang lebih tertib, dan diasuh oleh tokoh yang memiliki karakter kuat, tentunya menarik minat para santri dari berbagai daerah. Situasi ini sebenarnya sudah berlangsung sejak masa sebelumnya, ketika masih banyak santri dari luar Ponorogo, di mana saat itu sangat sedikit santri yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya.<sup>33</sup>

Namun demikian, meski kondisi pesantren mengalami masa surut, tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan oleh kiai dan santri di lingkungan Pesantren Tegalsari tetap berjalan. Bahkan dari

---

<sup>32</sup> Guillot, “Le Role Historique”, h. 152. Perhatikan juga pembahasan tentang kebijakan Pemerintah Kolonial yang disebut Zamakhsyari sebagai “Rekayasa Snouck Hurgronje” untuk membendung kuatnya pengaruh Islam, pesantren, dan Kiai di Indonesia. Periksa Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 70-71.

<sup>33</sup> Fokkens, “De Priesterschool”, h. 330.

periode ini, terdapat peninggalan penting yang masih dapat diakses pada saat ini, yakni produksi kertas dan penyalinan kitab-kitab klasik. Di antara manuskrip kitab-kitab tersebut, terdapat 106 manuskrip yang sudah didigitalisasi dan diinventarisasi oleh Amiq Ahyad dari LPAM Surabaya, sebagaimana telah penulis singgung dalam bab sebelumnya. Dalam pengamatan penulis ketika melakukan observasi ke Tegalsari, kondisi fisik manuskrip-manuskrip yang merupakan koleksi Kiai Syamsuddin masih cukup bagus. Meskipun demikian, tindakan digitalisasi yang dilakukan terhadap manuskrip-manuskrip ini patut diapresiasi, karena lambat laun kondisi manuskrip tersebut pasti akan semakin lemah, apalagi dengan tidak adanya perawatan khusus yang diberikan.

Dari peninggalan ini, fakta penting yang diperoleh adalah bahwa pada masa ini tradisi penyalinan kitab-kitab klasik berkembang cukup pesat. Karena dari manuskrip tersebut diketahui bahwa ada banyak orang yang melakukan penyalinan. Meski kebanyakan tidak diketahui penyalin manuskrip tersebut, ragam tulisan dapat menunjukkan hal itu. Yang paling populer sebagai penyalin kitab di Tegalsari, memang ada satu nama, yakni Kiai Jailani. Tampaknya Kiai Jailani ini memang santri-kiai yang paling berprestasi pada saat itu.

Mengenai latar belakang keturunan, cukup sulit mengetahui profil tokoh ini. Kiai Syamsuddin, yang menjadi sumber penulis, hanya sebatas mengetahui bahwa tokoh ini merupakan salah satu Kiai yang ada

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

di Tegalsari.<sup>34</sup> Dalam silsilah yang disusun Kiai Poernomo, hanya ada satu nama terkait Kiai Jailani yang hidup pada masa awal abad ke-20, yakni [Nyai Djaelani] Tegalsari yang merupakan anak dari [Nyai Abdul Ngalip], anak dari Kiai Kasan Besari bin Kiai Muhammad Ilyas bin Kiai Ageng Muhammad Besari.<sup>35</sup> Nyai Abdul Ngalip sendiri, yang disebut anak dari Kiai Kasan Besari, juga tak mudah diidentifikasi, karena dari enam belas putra-putri Kiai Kasan Besari tidak ada yang disebutkan sebagai Nyai Abdul Ngalip, atau istri dari Kiai Abdul Ngalip. Ketidakjelasan ini cukup menarik, karena dari silsilah tersebut, dapat diketahui bahwa [Nyai Djaelani] merupakan bibi dari Kiai Poernomo bin Kiai Bajuri, penyusun silsilah. Jika betul [Nyai Djaelani] ini adalah istri dari Kiai Jailani yang banyak menyalin manuskrip, sebagaimana hemat penulis, semestinya silsilah yang disusun oleh Kiai Poernomo ini dapat dijelaskan lebih rinci.

Terlepas dari kekurangjelasan latar belakangnya, kiprah Kiai Jailani sebagai penyalin manuskrip memang sangat patut untuk diapresiasi. Selain terkenal sebagai salah satu kiai yang rajin menyalin manuskrip, ada dugaan bahwa Kiai Jailani termasuk di antara para perintis berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama di Ponorogo.<sup>36</sup>

Selain Kiai Jailani, ada juga sosok Kiai Iskandar yang memberikan sumbangsih terhadap pesantren

---

<sup>34</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin pada 12 Juni 2015.

<sup>35</sup> Moh. Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng*, h. 33.

<sup>36</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

ini. Pada tahun 1927, seiring dengan makin ketatnya kompetisi di bidang pendidikan sejak Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memberlakukan “politik etis”, Kiai Iskandar melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan di Pesantren Tegalsari. Ia menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *madrasah*. Motivasi yang mendorong pendirian madrasah ini terutama untuk menghadapi tantangan westernisasi. Madrasah yang didirikan oleh Kiai Iskandar ini, barangkali, merupakan *pondok kidul* (pondok selatan) sebagaimana penulis singgung di depan. Namun sayangnya, tujuh tahun kemudian madrasah ini ditutup karena ada perdebatan di dalam lingkungan keluarga pesantren, dan akhirnya Kiai Iskandar pun pindah untuk bekerja di Pondok Gontor.<sup>37</sup> Mengenai Pondok Gontor yang juga didirikan oleh keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari ini, penulis akan mengulas dalam pembahasan berikutnya.

Beberapa dekade berikutnya, pada masa Republik Indonesia, santri dan keturunan Kiai Tegalsari pun tersebar lebih luas lagi. Meskipun Pesantren Tegalsari sudah nyaris tak terdengar lagi, beruntung ada uluran tangan dari pemerintah yang hendak melakukan rehabilitasi pada bangunan-bangunan bersejarah di sana. Di antara yang direhabilitasi adalah bangunan Masjid, Makam, dan *Ndalem Ageng* (rumah Kiai). Selain itu, pemerintah melalui Menteri Agama H. Alamsjah Ratu Perwiranegara juga merintis didirikannya madrasah formal di area pesantren ini. Akhirnya, pada 1981, diresmikanlah lembaga pen-

---

<sup>37</sup> Guillot, “Le Role Historique”, h. 152.

didikan yang diberi nama sesuai salah satu santrinya yang paling masyhur, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito.

## **Diaspora Jaringan Tegalsari**

### ***Mobilitas Trah Ningrat dan Trah Santri***

Sebagaimana pesantrennya yang memiliki jumlah warga sangat besar, keluarga Kiai Tegalsari juga demikian adanya. Para Kiai Tegalsari, mulai dari Kiai Ageng Muhammad Besari hingga sekurang-kurangnya Kiai Kasan Besari, selain memiliki cukup banyak istri, juga memiliki banyak anak. Hal ini berarti bahwa keberadaan masyarakat Pesantren Tegalsari sangat besar, baik yang berlatarbelakang santri maupun keturunan kiainya. Dan dari keturunan kiainya pun, jika diklasifikasi, juga ada dua macam: yakni yang berlatarbelakang trah santri (keturunan kiai dari istri yang juga anak kiai atau santri); dan yang berlatarbelakang trah ningrat (keturunan kiai dari istri ningrat).

Klasifikasi ini bisa jadi perlu didiskusikan lebih lanjut, karena faktanya Kiai Ageng Muhammad Besari, Kiai Tegalsari pertama, memang memiliki latar belakang yang tidak hanya santri-kiai (Sunan Ampel), melainkan juga ningrat (Brawijaya V). Dengan demikian, klasifikasi ini tidak dapat secara ketat digunakan untuk menggeneralisasi masyarakat Tegalsari. Karena dalam satu sisi, seorang warga Tegalsari bertrah ningrat secara genealogi keturunan, di sisi

lain ia juga tidak melepaskan tradisi santri yang dimilikinya.

Cairnya karakteristik masyarakat Tegalsari ini tidak hanya ada di lingkungan Pesantren Tegalsari saja, melainkan juga sebagaimana terjadi terhadap mereka yang tersebar – atau menyebar, ke daerah-daerah lain. Mobilitas<sup>38</sup> masyarakat Tegalsari yang memang sangat besar ini bahkan sudah terjadi sejak generasi pertama, dan semakin besar sejak masuknya penjajah ke Tegalsari. Ilustrasi tentang bagaimana mereka bisa tersebar sedemikian rupa, kurang lebih dapat digambarkan dalam silsilah yang disusun oleh Kiai Moh. Poernomo, di mana lokasi domisili warganya sangat bervariasi.<sup>39</sup>

Menurut Pitirim A Sorokin, mobilitas masyarakat disebabkan oleh beberapa saluran yang disebut sirkulasi sosial (*social circulation*), yakni 1) angkatan bersenjata, 2) lembaga keagamaan, 3) lembaga pendidikan, 4) organisasi politik, 5) organisasi ekonomi, dan 6) organisasi keahlian.<sup>40</sup> Bagi masyarakat Tegalsari sebelum kedatangan penjajah, mobilitas tersebut lebih karena faktor lembaga keagamaan atau lembaga

---

<sup>38</sup> Tentang teori sosiologi mengenai mobilitas sosial, yang terbagi menjadi mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal (*climbing* dan *sinking*), kajian Mastuki HS cukup lengkap merangkum hal ini, apalagi karena kajian tersebut secara khusus memang melakukan kajian terhadap mobilitas santri. Lihat Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme, hingga Fundamentalisme* (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2010), h. 61-68.

<sup>39</sup> Moh Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng*, h. 1-9.

<sup>40</sup> Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*, h. 63.

## *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

pendidikan. Namun semenjak kedatangan penjajah di kawasan Ponorogo dan sekitarnya, faktor angkatan bersenjata cukup berperan. Hal ini berlaku sama untuk pergerakan masyarakat luar ke dalam lingkungan Tegalsari (masuk bergabung) maupun penyebaran warga Tegalsari ke luar (diaspora).

### ***Kiai Langgar dan Pesantren***

Meskipun Pesantren Tegalsari tidak dapat mempertahankan masa keemasannya, tetapi penyebaran yang dilakukan oleh santri maupun keturunan kiaiinya dapat menunjukkan peran yang patut diapresiasi. Sebagai sebuah lembaga pengajaran agama Islam, tentunya diaspora santri dan keturunan yang diharapkan adalah diaspora yang melanjutkan syiar dan dakwah Islam tersebut. Dari kajian yang dilakukan Guillot, memang betul bahwa penyebaran yang dilakukan oleh jaringan Tegalsari ini dalam menyebarkan agama Islam tampak secara jelas. Di antaranya sebagaimana digambarkan oleh Guillot bahwa “orang-orang Tegalsari memilih antara [melanjutkan *nyantri*] di pesantren-pesantren di pesisir utara, di Sumenep, Surabaya, Tuban, Demak, Cirebon, dan lain-lain, atau membuat pesantren di selatan, di Magetan, Madiun, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Kediri, dan lain-lain”.<sup>41</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa orang-orang Tegalsari, baik santrinya, kerabat

---

<sup>41</sup> Guillot, “Le Role Historique”, h. 156

## *Dinamika Tegalsari*

kiainya, maupun masyarakat desa Tegalsari dan sekitarnya (yang hampir dapat dipastikan merupakan *tiyang santri* di Pesantren Tegalsari juga), banyak yang kemudian hijrah untuk belajar ilmu agama lebih lanjut di pesantren-pesantren lain di kawasan utara Jawa atau langsung mendirikan pesantren-pesantren baru di kawasan selatan Jawa. Hal ini memang terbukti, karena ada sangat banyak bukti bahwa pesantren-pesantren besar maupun kecil yang ada di kawasan selatan Jawa memiliki keterkaitan dengan Pesantren Tegalsari, baik sebagai santri maupun keturunan Kiainya. Dalam pembahasan ini, penulis mengambil salah satu contoh pesantren yang ada di Ponorogo dan termasyhur, yakni Pondok Modern Gontor.

Kisah tentang Pondok Gontor ini bermula pada masa Pesantren Tegalsari ada di bawah kepemimpinan Kiai Kasan Kalipah, adik Kiai Kasan Anom sekaligus putra Kiai Kasan Besari. Pada masa itu, antara tahun 1873 - 1883, datang seorang santri dari Cirebon yang bernama Sulaiman Jamal atau Sulaiman Jamaluddin. Santri Cirebon ini tergolong santri yang berasal dari kalangan *pangreh praja* atau ningrat, karena ia merupakan anak dari Kanjeng Jamaluddin, Penghulu Keraton Cirebon, dan juga cucu dari Pangeran Adipati Anom Hadiraja, kerabat Keraton Cirebon.<sup>42</sup> Di Pesantren Tegalsari, santri Sulaiman ini

---

<sup>42</sup> Dalam sumber-sumber dari Gontor, disebutkan bahwa Pangeran Adipati Anom Hadiraja merupakan Sultan Kasepuhan Cirebon. Periksa Nur Hadi Ihsan & Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: PM Darussalam Gontor, 2004), h. 2; dan Abdullah Syukri Zarkasyi, 122

## Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai

termasuk santri yang berprestasi dan dekat dengan Kiai Kasan Kalipah. Karena kemampuannya yang melebihi rata-rata santri lain, Kiai Kasan Kalipah pun merasa sayang padanya dan berkenan untuk menikahnya dengan putrinya sendiri. Sehingga hal

---

*Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 89. Bandingkan dengan data lain yang tidak menyebutkan bahwa kakek dari Sulaiman Jamal ini merupakan Sultan Kasepuhan Cirebon, melainkan hanya menyebutkan pangkatnya saja, yakni Adipati Anom. Lihat Win Usuluddin, *K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Tokoh terhadap Pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor)*, skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang Tahun 1994, tidak diterbitkan, h. 25-27, yang merujuk pada buku *Asal Usul Salasilah/Silsilah Tegalsari Gontor Nglumpang dengan Sebagian Ranting Tjabangnya*, tidak diterbitkan.

Jika merujuk pada daftar nama Sultan Kasepuhan Cirebon, memang tidak diperoleh nama Adipati Anom Hadiraja sebagai sultan pada masa-masa tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa nama-nama sultan pada periode - yang mungkin sesuai dengan usia kakek santri Sulaiman Jamal yang *nyantri* di Pesantren Tegalsari antara 1873 - 1883, tersebut adalah: Sultan Sepuh IX Sultan Radja Sulaeman (1845 - 1853), Pangeran Adiwijaya bergelar Pangeran Syamsudin IV (1853 - 1871), Pangeran Raja Satria (1872 - 1875), Pangeran Raja Jayawikarta (1875 - 1880), dan Sultan Sepuh X Sultan Radja Atmadja Rajaningrat (1880 - 1885). Sumber diakses pada 27 Agustus 2015 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Kasepuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan).

Demikian juga jika nama Pangeran Adipati Anom Hadiraja dilacak dari posisinya di Keraton Kanoman Cirebon, sebagai [Adipati Anom X Cirebon], sebagaimana dilansir dalam Hasani Asro, "KH. Imam Zarkasyi", dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 31; karena di dalam daftar nama Sultan Kanoman Cirebon juga tidak diperoleh nama tersebut, apalagi jika dipastikan sebagai Adipati Anom X. Periksa [https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Kanoman](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kanoman) sebagaimana diakses penulis pada 27 Agustus 2015.

ini berarti bahwa santri Sulaiman Jamal ini merupakan menantu dari Kiai Kasan Kalipah.

Setelah pernikahan tersebut, dan seiring dengan ilmu yang cukup dimiliki oleh santri Sulaiman Jamal, mertuanya memberikan kepercayaan padanya untuk membuka lahan pesantren sendiri di Desa Gontor, sekitar 3 kilometer arah timur dari Tegalsari, bersama 40 orang santri yang dibawa dari Tegalsari. Pada masa itu, kawasan ini merupakan kawasan “hitam” yang menjadi markas persembunyian pemabuk dan perampok, sehingga berkembang cerita rakyat bahwa nama “Gontor” berasal dari kondisi “kotor” tersebut. Menurut masyarakat Gontor, nama “Gontor” berarti “*Nggon Kotor*” atau “tempat yang kotor”. Istilah “kotor” ini digunakan untuk menggambarkan kotornya moralitas masyarakat pemabuk dan perampok yang tinggal di tempat ini. Dengan demikian kedatangan Kiai Sulaiman Jamal ke Gontor bertujuan untuk membersihkannya dari penyakit masyarakat tersebut.<sup>43</sup>

Di desa yang ada di tepi Kali Malo ini, Kiai Sulaiman Jamal merintis pesantren Gontor lama bersama istrinya. Seiring berjalannya waktu, pasangan suami istri dari Cirebon dan Tegalsari ini

---

<sup>43</sup> Nur Hadi & Hakim, *Profil Pondok Modern*, h. 2. Keberangkatan Kiai Sulaiman Jamal untuk membuka pesantren di lahan yang baru mengingatkan penulis pada masa awal *babat alas* yang dilakukan oleh Bathoro Katong bersama 40 (atau 140) orang santri yang dibawa dari Demak untuk merintis penyebaran Islam di Ponorogo, serta masa awal *babat tegalan* yang dilakukan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari bersama beberapa santri yang dibawa dari Setono untuk merintis pembangunan Pesantren Tegalsari, sebagaimana telah dibahas dalam bab terdahulu.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

mendapat keturunan yang kemudian diberi nama Archam Anom Besari. Setelah dewasa, Archam Anom Besari ini kemudian dinikahkan dengan cucu Bupati Polorejo dan melanjutkan perjuangan orangtuanya mengelola Pesantren Gontor. Dan pada masa asuhan Kiai Archam Anom Besari ini, banyak santri yang datang dari kawasan Pasundan.<sup>44</sup> Menurut hemat penulis, kemungkinan besar termasuk juga banyak santri dari Cirebon, karena Kiai Sulaiman Jamal, pendiri pesantren Gontor ini, memang berasal dari Cirebon.

Kiai Archam Anom Besari kemudian berputra Santoso Anom Besari. Cucu Kiai Sulaiman Jamal ini kemudian dinikahkan dengan Roro Sudarmi, kerabat Bupati Madiun Surodiningratan.<sup>45</sup> Pengasuh Pesantren Gontor generasi ketiga ini kemudian mempunyai tujuh orang anak, yakni: Rohmat Sukarto, Sumijah Hardjodipuro, Sukatmi, Sumilah, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi. Di bawah asuhan Kiai Santoso Anom Besari ini, Pesantren Gontor mulai mengalami masa surut karena kurangnya antisipasi untuk menyiapkan kader penerus.<sup>46</sup> Masa surutnya Pesantren Gontor sepeninggal asuhan Kiai Santoso Anom Besari ini kurang lebih sama dengan masa surutnya Pesantren Tegalsari pada awal abad ke-20. Atau dengan kata lain, berkaitan erat dengan kebijakan Pemerintah Kolonial di bidang pendidikan, seperti ordonansi guru (*goeroe*

---

<sup>44</sup> Nur Hadi & Hakim, *Profil Pondok Modern*, h. 2-3.

<sup>45</sup> Win Usuluddin, *K.H. Imam Zarkasyi*, h. 26-27.

<sup>46</sup> Abdullah Syukri, *Gontor*, h. 91.

*ordonantie*) dan ordonansi sekolah liar (*wildescholen ordonantie*).

Pemberlakuan peraturan tersebut sangat berpengaruh terhadap dinamika pesantren. Dalam ordonansi guru, misalnya, Pemerintah Kolonial melakukan supervisi terhadap semua guru yang memberikan pengajaran di semua tingkatan pendidikan di masyarakat. Pengawasan yang sangat ketat tersebut dimaksudkan untuk membatasi pengetahuan agama yang diajarkan oleh para guru (kiai, ajengan, buya, dll) tersebut. Tak hanya terhadap guru, Pemerintah Kolonial juga melakukan supervisi terhadap lembaga-lembaga pendidikan melalui ordonansi sekolah liar. Dalam peraturan ini, Pemerintah Kolonial memiliki wewenang untuk menutup lembaga pendidikan, terutama pesantren, jika lembaga tersebut divonis sebagai sekolah liar.<sup>47</sup> Dengan demikian, surutnya pesantren-pesantren pada masa awal abad ke-20 sangat beralasan.

Beruntung, pada masa krisis tersebut, Nyai Santoso Anom Besari sangat peduli terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya, terutama tiga anak terakhir, yakni Ahmad Sahal (lahir 1901), Zainuddin Fanani (lahir 1905), dan Imam Zarkasyi (lahir 1910). Ketiganya dikirim ke banyak pesantren, mulai dari yang dekat dari rumah seperti Pondok Josari dan Pondok Joresan (yang keduanya juga

---

<sup>47</sup> Mengenai kebijakan-kebijakan politik Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap umat Islam, baca H Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda (Het Kantoort voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES, 1985).

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

merupakan pondok yang didirikan dan diasuh oleh keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari) serta jarak menengah seperti Pondok Jamsaren Solo. Hingga yang paling jauh, di mana Imam Zarkasyi pernah dikirim untuk belajar di “Normaal Islam” Padang Sumatera Barat di bawah asuhan Mahmud Yunus, salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>48</sup>

Setelah tiga bersaudara ini pulang dari pesantren-pesantren tersebut, ketiganya pun kemudian berikhtiyar untuk mendirikan kembali pesantren rintisan leluhurnya. Tiga bersaudara ini, atau lebih populer disebut Trimurti, mendirikan kembali Pesantren Gontor pada tahun 1926, bermula dari gagasan yang diperoleh dalam Kongres Umat Islam di Surabaya – di mana pada saat itu umat Islam di Indonesia berkepentingan untuk mengirim delegasi dalam Kongres Umat Islam di Makkah, namun kesulitan mencari tokoh yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris sekaligus.<sup>49</sup> Sebagai catatan, dalam kongres 1926 tersebut, akhirnya diputuskan untuk mengirim dua orang perwakilan, yakni H.O.S. Cokroaminoto - yang merupakan keturunan Kiai Tegalsari, dan KH Mas Mansyur dari Muhammadiyah.

Terdorong oleh kebutuhan umat akan kemampuan berbahasa internasional tersebut, Trimurti akhirnya mendirikan kembali pesantren Gontor yang kemudian diberi nama Pondok Darussalam Gontor. Dan berangkat dari pengalaman Imam Zarkasyi yang mengenyam pendidikan ala modern ketika *nyantri* di

---

<sup>48</sup> Hasani Asro, “KH. Imam Zarkasyi”, h. 32.

<sup>49</sup> Hasani Asro, “KH. Imam Zarkasyi”, h. 34.

Padang, akhirnya diterapkanlah sistem yang memadukan unsur Padang (kemampuan dalam menangkap nilai kemodernan dan dinamika Islam) dengan Jawa (ketekunan dan kedalaman mempelajari Islam). Hingga akhirnya pada tahun 1936, bertepatan dengan syukuran 10 tahun kebangkitan Pondok Gontor, dibentuklah program *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI).<sup>50</sup>

Pada mulanya, pembentukan KMI ini menerima penolakan karena merombak total sistem pendidikan yang dijalankan di pesantren, sehingga banyak perbedaan dengan pesantren salaf sebagaimana biasa dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan pesantren ini mendapat label sebagai "Pondok Modern", bahkan akhirnya label tersebut menjadi nama resmi pesantren ini hingga saat ini: Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>51</sup>

Keberadaan Pondok Modern Gontor yang masih eksis bahkan termasuk pesantren terbesar di Indonesia hingga saat ini, menurut hemat penulis, tak terpungkiri menunjukkan peran besar yang diwariskan oleh keturunan Kiai Tegalsari. Meskipun sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor berbeda dengan yang dijalankan oleh leluhurnya di Pesantren Tegalsari, apresiasi yang ditunjukkan oleh pengasuh Pondok Modern Gontor terhadap para pendahulunya – sekurang-kurangnya dengan mengakui hubungan keturunan, merupakan hal yang patut dihargai. Selain

---

<sup>50</sup> Hasani Asro, "KH. Imam Zarkasyi", h. 35.

<sup>51</sup> Hasani Asro, "KH. Imam Zarkasyi", h. 35.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

Pondok Modern Gontor, di antara pesantren-pesantren dalam jaringan Tegalsari yang hingga kini eksis adalah Pesantren Coper (yang didirikan oleh Kiai Muhammad Iskak bin Kiai Ageng Muhammad Besari), Pesantren Darul Hikam Joresan (didirikan oleh keturunan Kiai Coper), dan Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Tak hanya melalui pesantren yang memang memfokuskan diri untuk pendidikan santri secara khusus, penyebaran yang dilakukan oleh “orang-orang Tegalsari” tersebut juga dibentuk dalam pembangunan masjid. Berbeda dengan pesantren, tentunya pemanfaatan masjid dalam menyebarkan agama Islam lebih pada pengenalan agama pada masyarakat awam. Pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang paling sederhana, seperti kewajiban shalat, puasa, hingga membaca surat-surat pendek dalam al-Qur’an, diajarkan di masjid atau *langgar* kampung ini. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Imam Puro, pendiri Masjid Imam Puro, di Sukosari (kini masuk di Kecamatan Babadan).

Kisah tentang Kiai Imam Puro bermula dari keberadaan seorang santri di Pesantren Tegalsari yang berasal dari Banten, belahan barat Pulau Jawa. Santri dari Banten ini merupakan santri yang berprestasi dan kelak diterima menjadi menantu Kiai Ageng Muhammad Besari. Karomah yang dimilikinya kemudian menurun pada anaknya, Imam Puro, yang kelak menjadi salah satu Kiai *langgar* yang cukup berpengaruh dan melegenda di masyarakat Ponorogo, khususnya yang berada di Desa Sukosari, Kecamatan

Babadan, dan sekitarnya. Hingga saat ini, masjid peninggalan Kiai Imam Puro – yang juga diberi nama sesuai nama tokoh tersebut, masih berdiri kokoh meskipun sudah dibangun sejak paruh akhir abad ke-18 M. Masyarakat Sukosari dan sekitarnya, yang menerima dakwah Islam dari Kiai Imam Puro, juga tercermin sebagai masyarakat yang agamis dan mampu menghayati ajaran-ajaran agama.<sup>52</sup>

### ***Pejabat dan Aktivis***

Dalam bidang kenegaraan, peran santri atau keturunan Kiai Tegalsari yang luas diperoleh oleh anak Kiai Kasan Besari dari istri ningratnya, Raden Ayu Murtosiyah. Anak pertama mereka, Raden Tumenggung Martodipuro menjadi Wedana Maospati dan adiknya, Raden Tumenggung Cokronegoro, menjadi Bupati Ponorogo. Sebagai putra dari seorang putri Surakarta, tak mengherankan jika kemudian menduduki jabatan pemerintahan yang cukup tinggi. Selain karena faktor keturunan tersebut, sikap kooperatif mereka terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menghindari konfrontasi fisik maupun politik agaknya juga menjadi motivasi yang menarik untuk diteliti.

Sebagaimana pendapat D.K. Emmerson dalam bukunya *Indonesia's Elite: Political Culture and Cultural Politics* (1976) berikut:

---

<sup>52</sup> Wawancara penulis dengan Kiai Ma'shum, Kiai Masjid Imam Puro, Sukosari Babadan Ponorogo, pada 18 Juli 2015.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

Sejauh Islam dianggap anti kolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat kejawen daripada memilih menjadi santri. Ketakutan Belanda kepada orang-orang yang sangat condong kepada Islam mempengaruhi struktur dan kesempatan dalam administrasi kepegawaian pribumi; pada waktu seorang patih yang dilaporkan menghina Islam oleh Belanda dinaikkan pangkatnya menjadi bupati, maka hal ini jadi pelajaran yang jelas bagi teman-temannya.<sup>53</sup>

Dari pendapat itu, patut diduga bahwa putra-putra Kiai Kasan Besari dari istri ningratnya memang memiliki motivasi seperti ini, namun keberadaannya sebagai putra seorang Kiai besar yang tentunya sedikit banyak membawa nama ayahnya juga harus diperhatikan. Semasa pemerintahan Raden Tumenggung Cokronegoro (menjabat pada 1856-1882), perkembangan Islam cukup diperhatikan. Masjid Kauman, masjid utama Ponorogo, memang didirikan pada tahun 1843 oleh Bupati pertama Ponorogo di bawah administrasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Raden Adipati Mertohadinegoro (menjabat 1837-1854),<sup>54</sup> namun nama masjid yang masih menjadi masjid utama di Ponorogo hingga saat ini tersebut adalah Masjid Agung Cokronegoro, merujuk

---

<sup>53</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 21.

<sup>54</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 45. Menurut hemat penulis, bangunan inti masjid yang ada saat ini merupakan peninggalan Raden Tumenggung Cokronegoro. Adapun bupati sebelumnya, Raden Adipati Mertohadinegoro, barangkali membangun masjid lain yang kemudian dipugar total oleh penerusnya itu.

pada nama Bupati Ponorogo yang juga putra Kiai Kasan Besari ini. Penggunaan nama tersebut, agaknya memang menunjukkan perannya yang sangat signifikan dalam pengembangan masjid itu khususnya, dan pengembangan Islam pada umumnya. Di antara peninggalannya yang simbolik di masjid ini adalah bedug yang berbahan kayu jati dari hutan Selentuk, sebelah selatan Pulung.<sup>55</sup> Selain itu, ia juga meninggalkan sepasang meriam kecil sebagai hiasan di depan masjid.<sup>56</sup>

Sebagai pejabat pemerintahan di bawah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Raden Tumenggung Cokronegoro pernah menerima penghargaan *Gouvernement Gour Ster Orde van Orange Nassau Koninklijk Nederlandsche Leger*, sehingga ia pun disebut juga oleh masyarakat yang tak fasih berbahasa Belanda sebagai Gusti Lider.<sup>57</sup> Kemudian, ketika ada pemberontakan Kampak Patik yang terjadi pada masa pemerintahan Bupati Raden Tumenggung Cokronegoro II (menjabat tahun 1882-1914), putranya, Gusti Lider ini juga mengambil peran. Meskipun sudah pensiun sebagai Bupati, ia dapat meredam pemberontakan yang berlangsung tahun 1885 ini dengan damai dan memuaskan semua pihak. Sebagai catatan penting, pemberontakan ini juga melibatkan kerabat jauhnya dari keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari yang ada di Desa Coper, yakni Raden Martorejo. Selain adanya Gusti Lider di pihak

---

<sup>55</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid V*, h. 46.

<sup>56</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 29.

<sup>57</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV*, h. 29.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

pemerintah dan Raden Martorejo di pihak pemberontak, ada juga peran penting dari Raden Martodipuro, bekel Desa Karanggebang, yang merupakan putra Raden Tumenggung Martodipuro Wedana Maospati. Dalam pemberontakan itu, Raden Martodipuro yang merupakan kemenakan Raden Tumenggung Cokronegoro I, sekaligus juga sepupu dari Raden Tumenggung Cokronegoro II, berperan menangkap Raden Martorejo dan pengikutnya.<sup>58</sup>

Dari Raden Tumenggung Cokronegoro I ini, selain berputra Raden Tumenggung Cokronegoro II yang juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo, ada juga sosok Raden Cokroamiseno yang kelak tinggal di Madiun dan menjabat sebagai Wedana di Kepatihan Pleco.<sup>59</sup> Wedana Kepatihan Pleco ini kemudian menuhankan anak bernama Oemar Said yang lahir pada 16 Agustus 1882. Sebagaimana lazimnya anak priyayi, Oemar Said kecil pun dididik dengan pendidikan Barat. Selain itu, sebagai keturunan seorang kiai besar dari Tegalsari, orangtuanya juga memberikan pendidikan agama Islam secara disiplin padanya.

---

<sup>58</sup> Mengenai kisah tentang Kampak Patik ini, baca Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid VI B* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), yang disusun oleh penulisnya berdasarkan folklor Ponorogo dan data yang dimiliki Onghokham dari Arsip Nasional. Bersama peneliti yang disebut terakhir ini, menurut Purwowijoyo, mereka melakukan pertukaran referensi seputar Kampak Patik ini dalam pertemuan di kediamannya di Ponorogo pada 1981.

<sup>59</sup> Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010), h. 8.

Setelah berumur dua puluh tahun, Oemar Said muda belajar di OSVIA Magelang, sebuah sekolah *gubernemen* yang mempersiapkan anak didiknya menjadi pegawai pamong praja di Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.<sup>60</sup> Dan pada tahun-tahun berikutnya, cicit Kiai Kasan Besari ini terus bekerja di kantor pemerintah maupun di perusahaan Belanda, mulai dari Ngawi hingga ke Surabaya. Di Surabaya, jiwa pergerakannya tumbuh seiring pergaulannya dengan tokoh-tokoh pergerakan lain di Surabaya, seperti KH Mas Mansyur dan KH Abdul Wahab Hasbullah.

Dalam masa awal pergerakan nasional abad ke-20 itu, sosok yang setelah menjalankan ibadah haji menanggalkan gelar priyayinya dan lebih suka memakai nama HOS (Haji Oemar Said) Cokroaminoto ini bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada 1905 di Surakarta.<sup>61</sup> Di organisasi anti-kolonialis ini, kiprah Cokroaminoto sebagai seorang pemimpin sangat terlihat, sehingga ia dijuluki sebagai “Gatatkaca Sarekat Dagang Islam”. Bahkan dalam Kongres SDI di Surabaya pada 1912, H. Samanhudi menitipkan tampuk kepemimpinan SDI pada HOS Cokroaminoto. Dalam kongres itu pula, diputuskan ada perubahan nama organisasi pergerakan nasional berlatar-belakang Islam pertama di Indonesia itu dari Sarekat Dagang Islam menjadi Syarikat Islam.<sup>62</sup> Perubahan

---

<sup>60</sup> Kholid O. Santosa, “HOS Tjokroaminoto”, h. 9.

<sup>61</sup> Kholid O. Santosa, “HOS Tjokroaminoto”, h. 9-10.

<sup>62</sup> Kholid O. Santosa, “HOS Tjokroaminoto”, h. 11.

#### *Bab 4 – Dinamika Santri dan Keturunan Kiai*

nama ini terutama karena organisasi ini hendak merangkul semua kalangan, tidak hanya yang berlatar-belakang pedagang saja.

Sebagai pemimpin Syarikat Islam, Cokroaminoto juga menjadi penggerak Kongres Al-Islam pada 1922.<sup>63</sup> Melalui Syarikat Islam dan berbagai kiprahnya sebagai aktivis politik nasionalis, hingga saat ini nama HOS Cokroaminoto dikenal dan dihormati sebagai salah satu tokoh perintis pergerakan nasional Indonesia. Atas jasa-jasanya, sosok yang juga dijuluki “Raja Jawa Tanpa Mahkota (*Ongekroonde Koning van Java*)” ini mendapat anugerah gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI pada 1961.

Keberadaan Raden Tumenggung Cokronegoro dan HOS Cokroaminoto ini, sebagai bagian dari santri dan keturunan kiai Tegalsari yang berperan di bidang kenegaraan, sangat penting karena dapat menunjukkan fakta bahwa meskipun kini Pesantren Tegalsari tidak lagi besar, nama harumnya akan tetap terkenang sebagai wadah yang melahirkan tokoh-tokoh berjasa besar dalam perjalanan sejarah pergerakan di Indonesia.

---

<sup>63</sup> Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, tt), h. 66.



# **BAB 5**

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pesantren Tegalsari di Ponorogo Jawa Timur sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia merupakan satu fakta yang banyak didukung oleh pendapat para ahli, sekurang-kurangnya oleh sarjana Belanda yang banyak meneliti tentang tradisi pesantren, Martin van Bruinessen. Kelahirannya pada paruh awal abad ke-18, merupakan kelanjutan dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Bathoro Katong, penyebar Islam dan Adipati pertama Ponorogo, pada akhir abad ke-15.

Hal ini bermula dari keberadaan salah satu pengikut Bathoro Katong, yakni Pangeran Sumendhe Ragil, anak Sunan Bayat, yang pada awal abad ke-16 melakukan dakwah Islam di kawasan selatan Ponorogo, daerah bekas kekuasaan Ki Ageng Kutu. Lahan yang dibuka oleh Pangeran Sumendhe Ragil ini kemudian secara turun temurun dihuni oleh

keturunannya. Selain itu, dengan keberadaan makam Pangeran Sumendhe Ragil, lahan tersebut juga ditetapkan sebagai perdikan yang harus dirawat oleh anak cucunya. Di antara anak cucunya tersebut, ada yang melanjutkan kiprahnya melakukan dakwah Islam. Yang paling terkenal adalah Kiai Donopuro, yang menjadi guru dari Kiai Ageng Muhammad Besari.

Setelah beberapa tahun *nyantri* pada Kiai Donopuro, dan setelah menikah dengan putri Kiai Nur Salim Mantup, Kiai Ageng Muhammad Besari kemudian diberi kepercayaan untuk membuka pesantren sendiri di timur pesantren Kiai Donopuro. Di antara kedua pesantren yang dipimpin oleh kedua kiai-santri itu membentang Kali Keyang. Pesantren, dan juga perkampungan yang di-*babat* oleh Kiai Ageng Muhammad Besari inilah yang disebut Tegalsari.

Di bawah asuhan Kiai Ageng Muhammad Besari, Tegalsari menjadi sebuah kampung yang asri. Dan sepeninggal Kiai Donopuro, nama besar Pesantren Tegalsari pun semakin berkibar hingga makin banyak santri yang ingin belajar ilmu agama dari Kiai Ageng Muhammad Besari. Kemasyhuran pesantren ini tak lepas dari kharisma yang dimiliki oleh pengasuhnya, yang mana kharisma tersebut sudah terbentuk seiring dengan karakter keislamannya yang menggunakan pendekatan spiritual dan kesabaran supra-rasional.

Pendekatan tersebut sekurang-kurangnya tergambar dalam *riyāḍah* yang dilakukan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari sebelum mendirikan Pesantren Tegalsari, yakni bertapa. Selain itu, pengutamaan

## *Bab 5 - Penutup*

akhlak yang santun di atas formalitas syari'at yang ketat, sebagaimana diajarkan oleh Wali Sanga, juga tercermin dalam karakter pendiri Pesantren Tegalsari ini. Demikian juga ilmu hikmah sebagai peng-  
ejawantahan sikap arif yang dikembangkan di pesantren ini, dalam paradigma Islam Nusantara, merupakan pola keilmuan Islam khas Nusantara.

Di Tegalsari, salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa Kiai Ageng Muhammad Besari adalah kedatangan Sunan Paku Buwana II, Raja Surakarta, yang melarikan diri dari keraton pada masa Geger Pacinan. Dalam pengungsiannya di Ponorogo, Sunan Paku Buwana II sempat datang ke Pesantren Tegalsari untuk memperoleh nasehat pada Kiai Ageng Muhammad Besari. Dari pertemuan yang berujung pada kembalinya kekuasaan Sunan Paku Buwana II, Desa Tegalsari kemudian ditegaskan statusnya sebagai desa perdikan. Akhirnya peristiwa yang terjadi pada tahun 1742 itu menjadi tonggak penting dalam sejarah Pesantren Tegalsari, bahkan van Bruinessen meyakini bahwa pesantren ini betul lahir pada tahun tersebut.

Setelah Kiai Ageng Muhammad Besari wafat, kepemimpinan Pesantren Tegalsari dilanjutkan oleh anak-anaknya. Salah satu pelanjut terpenting adalah Kiai Kasan Besari, cucu Kiai Ageng Muhammad Besari, yang mengasuh Pesantren Tegalsari pada abad ke-19. Di bawah kepemimpinan Kiai Kasan Besari, Pesantren Tegalsari menjadi pesantren paling terkemuka di kawasan *mancanegara wetan* (daerah yang ada di sebelah timur, di luar ibukota Kasunanan Surakarta

dan Kasultanan Yogyakarta). Kiai Kasan Besari, yang juga menikah dengan salah satu kerabat keraton Surakarta, memimpin Pesantren menuju masa keemasan dan menurunkan enam belas anak dari tujuh istri.

Ada yang menarik dari Pesantren Tegalsari ketika kawasan Ponorogo dan sekitarnya berada di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pesantren ini memiliki sikap yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan mayoritas pesantren di masa itu. Pesantren Tegalsari tidak secara terbuka menyatakan perlawanan terhadap penjajah, namun secara klandestin sebagian masyarakat di sana memiliki sikap menolak terhadap penjajah, di antaranya melalui tulisan. Keberadaan sosok Kiai Tabbbri dapat merepresentasikan masyarakat kritis ini. Perlawanan secara halus ini, selain menunjukkan kuatnya tradisi literasi di pesantren ini, juga merupakan implementasi prinsip *dar`ul mafāsīd muqaddamun `alā jalbil maṣālih* (menghindari keburukan itu diutamakan daripada upaya meraih kebaikan).

Pada masa Kiai Kasan Besari, Pesantren Tegalsari benar-benar mencapai masa kejayaannya. Namun sepeninggalnya, Pesantren ini mulai surut, terutama semenjak ditetapkannya kebijakan Politik Etis oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Penerapan kebijakan tersebut, terutama di bidang pendidikan dengan menyelenggarakan sekolah untuk anak-anak priyayi, pada akhirnya semakin memecah keturunan Kiai Tegalsari menjadi dua golongan: santri, yang melanjutkan perkembangan pesantren

## Bab 5 - Penutup

dan dakwah Islam; dan priyayi, yang menjadi aktivis atau pejabat, meski dengan satu catatan, mereka tetap tidak menanggalkan identitas keislamannya.

Diaspora yang dilakukan oleh santri dan keturunan Kiai Tegalsari tersebut, memberikan manfaat yang tidak sedikit bagi masyarakat. Meski kemudian Pesantren Tegalsari sebagai lembaga pendidikan pesantren tidak lagi aktif, folknya (santri dan keturunan kiai) yang tersebar di tengah masyarakat dapat mengambil peran-peran penting, seperti kiai *langgar*, kiai pesantren, hingga pejabat dan aktivis politik kenegaraan. Tersebarinya santri dan keturunan kiai di berbagai wilayah, dengan aneka karakternya, menunjukkan luasnya daya jangkau diaspora folk Tegalsari ini.

Di Pesantren Gontor misalnya, ajaran-ajaran luhur para pendahulu dapat dikombinasikan dengan pembaharuan sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan modernitas. Keturunan Kiai Tegalsari yang kemudian mendirikan Pesantren Gontor ini, membuktikan bahwa folk Tegalsari reseptif terhadap gagasan baru. Meski reputasi Pesantren Tegalsari cukup kuat sebagai model pesantren pada saat itu, tetapi para pendiri Pesantren Gontor mampu menerima model baru dalam membentuk sistem pengajaran Islam. Dalam hal ini, prinsip *al-muḥāfazah 'ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah* yang merupakan kaidah khas Islam Nusantara dapat dipraktikkan dengan sangat baik. Perpaduan ini pun akhirnya terbukti menjadikan Pesantren Gontor dapat bertahan dan berkembang pesat. Hingga saat ini, Pe-

santren Gontor telah memberikan banyak sumbangsih, tak hanya bagi masyarakat di sekitar Ponorogo saja, tetapi juga masyarakat Indonesia bahkan bagi dunia internasional.

Meskipun saat ini aktivitas keilmuan di Pesantren Tegalsari sudah sangat berbeda dengan masa berdiri dan berkembangnya dahulu, jejak-jejak tradisi Islam Nusantara masih eksis di kalangan masyarakatnya. Kearifan dalam bersikap, baik dengan mengarusutamakan ilmu hikmah maupun dengan penerimaan terhadap gagasan baru, serta maraknya tradisi literasi, dapat menjadi teladan yang paling nyata dari Pesantren Tegalsari sebagai salah satu warisan budaya Islam Nusantara.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis kiranya dapat memberikan saran terkait penggunaan atau pengembangan hasil penelitian ini:

*Pertama*, dinamika sejarah Islam di Ponorogo, khususnya Pesantren Tegalsari, dapat ditelusuri lebih luas lagi, terutama secara eksplisit pada tahun-tahunnya. Adanya perbedaan pendapat di antara para peneliti tentang tahun-tahun di mana terjadi momen sejarah, sebagaimana yang terjadi dalam hasil penelitian ini, tentunya dapat dihindari di masa mendatang. Selain itu, penelusuran lebih lanjut tentang dinamika sejarah Islam tentunya dapat menjadi awal

## *Bab 5 - Penutup*

bagi historiografi atau penulisannya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

*Kedua*, diaspora atau penyebaran yang lebih luas lagi dari jaringan Tegalsari, dapat dikembangkan lagi. Dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan sebagian kecil potret dari penyebaran santri dan keturunan Kiai Tegalsari. Bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian lanjutan, dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang lebih lengkap, tentunya dapat menggali lebih dalam lagi untuk memperoleh hasil yang lebih banyak bagi historiografi sejarah Tegalsari.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku dan Dokumen Tertulis**

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bappeda Provinsi Jatim, *Kabupaten Ponorogo* (2013).

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

\_\_\_\_\_. *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

\_\_\_\_\_. *Pesantren Studies 4a: Akar Historis dan Fondasi Normatif Ilmu Politik Kenegaraan Pesantren* (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, cet. VI (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

- Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: Kompas, 2013).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Farid, KH. M. Mudjahidin. *Silsilah Keluarga KH. Abdul Ghoni Gandu Mlarak*. Tidak diterbitkan.
- Gotschalk, Louis. *Mengenal Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981).
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Ihsan, Nur Hadi & Hakim, Muhammad Akrimul. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: PM Darussalam Gontor, 2004).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).
- Mastuki HS. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme, hingga Fundamentalisme* (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2010).
- Patrapradjaka, Ki. *Serat Walisana Babadipun Para Wali* (Solo: Sadubudi, 1955).

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

- Poernomo, Moh. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo* (Jakarta: HUS Danu Subroto, 1987).
- Pramono, Muh Fajar. *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo* (Ponorogo: LP2BM, 2006).
- Purwadi, & Maharsi. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa* (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005)
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985).
- \_\_\_\_\_. *Babad Ponorogo Jilid II* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985).
- \_\_\_\_\_. *Babad Ponorogo Jilid III* terj. Drs. Sugiyanto (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985).
- \_\_\_\_\_. *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985).
- \_\_\_\_\_. *Babad Ponorogo Jilid V* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984).
- \_\_\_\_\_. *Babad Ponorogo Jilid VI B* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985).
- Resi, Maharsi. *Islam Melayu vs Jawa Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990).

*Dawam Multazam*

- Suminto, H Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Jakarta, LP3ES, 1985).
- Tjokroaminoto, R. Harsono. *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: ANRI, 1983).
- Ulum, Amirul. *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015).
- Valentijn, Francois. *Oud en Nieuw Oost-Indien* (Dordrecht: J. van Braam, 1726).
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. 3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).
- Verbeek, R. D. M. & Fennema, Retgers. *Description Géologique de Java et Madoura* (Amsterdam : Joh. G. Stemler Cz., 1896).
- Yakub, Ismail. *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Widjaja, tt).
- Yayasan Ky. R. Moh. Kasiman Blitar, *Silsilah Pokok Keluarga Besar Ky. R. Moh. Kasiman*. Tidak diterbitkan.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

**Disertasi, Tesis, Skripsi, dan Laporan  
Penelitian Lain**

Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Disertasi di The Australian National University, 1980.

Onghokham, *The Recidency of Madiun: Pnyayi and Peasant in the Nineteenth Century*. Disertasi Yale University, 1975.

Sudrajad, Ahmad Wahyu. *Maulid Qasar dalam Naskah H. Tabbri*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Tim Peneliti Lektor Keagamaan LPAM Surabaya. *MIPES Indonesia Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Laporan Penelitian, 2006-2007.

Usuluddin, Win. *K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Tokoh terhadap Pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1994.

## **Tulisan dalam Jurnal, Bunga Rampai, dan Sejenisnya**

Asro, Hasani. "KH. Imam Zarkasyi", dalam Mastuki HS & M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Asrohah, Hanun. "The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation", *Journal of Indonesian Islam Vol. 05 No. 01*, 2011.

Dobbin, Christine. "Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (c. 1880 – 1940)", *Archipel Vol. 48*, 1994.

El-Saha, M. Ishom dan Mujib, Ahmad. "Syekh Kiai Agung Muhammad Besari", dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Fokkens, F. "De Priesterschool te Tegalsari", *TBG Vol XXIV*, 1877.

Guillot, Claude. "Le Dluwang ou 'Papier Javanais'", *Archipel Vol. 26*, 1983.

\_\_\_\_\_. "Le Role Historique des Perdikan ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari", *Archipel Vol. 30*, 1985.

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

- Kartodirdjo, Sartono. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat (redaksi), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1979).
- Mun'im DZ, Abdul. "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", *Jurnal Tashwirul Afkar No. 26*, 2008.
- Noorduyn, J. "The Making of Bark Paper in West Java", *BKI Vol. 121*, 1965.
- Santosa, Kholid O. "HOS. Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota" dalam HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segarsy, 2010).
- Soebardi, S. "Santri Religions Elements as Reflected in the Serat Centhini", *BKI Vol. 127 No. 3*, 1971.
- Tan, Mely G. "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat (redaksi), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1979).

## **Situs Web dan Aplikasi IT Lainnya**

Blog Liasparingga.

<http://liasparingga.blogspot.com/2015/04/1-stadtblatt-hidden-treasure-of-ponorogo.html> diakses 17 Mei 2015.

Geographicus.

<http://www.geographicus.com/P/AntiqueMap/DeLandenVanPandaranga-valentijn-1726> diakses 17 Mei 2015.

Google Maps. <http://maps.google.co.id>

Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

[http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo1/index.php?option=com\\_content&view=category&id=101&layout=blog&Itemid=473](http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo1/index.php?option=com_content&view=category&id=101&layout=blog&Itemid=473)  
diakses pada 15 Mei 2015.

Wikipedia.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ponorogo\\_map.png](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ponorogo_map.png) diakses pada 15 Mei 2015.

\_\_\_\_\_.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Kasepuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan) diakses pada 27 Agustus 2015.

\_\_\_\_\_.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Kanoman](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kanoman) diakses pada 27 Agustus 2015.

Yayasan Sastra.

[http://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=124](http://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=124) diakses pada 19 Mei 2015.

## **Wawancara**

Wawancara penulis bersama Teguh Kurniawan, wartawan budaya yang juga keturunan jauh Kyai Iskak Coper, dengan Peter Carey di Galeri Nasional Jakarta, Pebruari 2015.

Wawancara penulis dengan Peter Carey di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Mei 2015.

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin, salah satu Kyai di Masjid Tegalsari saat ini dan juga tinggal di Tegalsari, pada 12 Juni 2015.

Wawancara penulis dengan Arif Muzayin Shofwan, salah satu keturunan Sunan Bayat yang sedang menyusun silsilah lengkap Sunan Bayat dan bertempat tinggal di Blitar Jawa Timur, pada 29 Juni 2015.

Wawancara penulis dengan Aqil Fikri, keturunan Kiai Ketib Anom yang tinggal di Nganjuk Jawa Timur, pada 12 Juli 2015.

Wawancara penulis dengan Kiai Ma'shum, Kiai Masjid Imam Puro, Sukosari Babadan Ponorogo, pada 18 Juli 2015.

Wawancara penulis dengan Ajie Najmudin, santri pesantren di Solo yang juga wartawan NU Online pada rubrik Tradisi, Budaya, dan Daerah Solo, pada 1 Agustus 2015.

Wawancara penulis dengan Muchammad Arifin, wartawan budaya dan pemerhati sejarah Ponorogo, pada 18 Agustus 2015.

*Dawam Multazam*

## **INDEX**

- Abdul Mun'im DZ** | 6, 7, 33  
**Abdurrahman Wahid** | 6, 15  
**Adipati Paku Alam II** | 109  
**Ahmad Baso** | 11, 14, 87, 88, 97, 98  
**Amiq Ahyad** | 7, 11, 87, 88, 116  
**Babad Alit Ponorogo** | 37, 46, 47, 34  
**Babade Nagara Patjitan** | 51  
**Bagelen** | 2, 33, 34, 53, 55, 94  
**Bagus Harun** | 71  
***Bahjatu-l-ulum, Samarqandi*** | 8, 89, 91  
***Basittin, Sittin*** | 87, 90, 91  
**Bathoro Katong** | 34, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,  
48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 59, 77, 100, 124,  
137  
**Batik** | 5, 8, 91, 92, 97  
**Bayat Klaten, Tembayat** | 2, 55  
**Brawijaya V** | 2, 33, 36, 41, 44, 60, 61, 62, 63, 65, 69,  
77, 78, 119  
**Christine Dobbin** | 5

- Claude Guillot** | 7, 10, 19, 54, 55, 59, 60, 67, 70, 72,  
74, 75, 77, 94, 103, 105, 107, 110, 114,  
115, 118, 121
- Cokroaminoto** | 4, 134, 135
- Cokronegoro I**, Raden Tumenggung | 4, 112, 130,  
131, 132, 133, 135
- Cokronegoro II**, Raden Tumenggung | 132, 133
- Coper**, desa dan pesantren | 5, 6, 8, 11, 84, 112, 128,  
129, 132
- Cultuurstelsel** | 109, 110
- Dar`ul mafāsīd muqāddamun ‘alā jalbil maṣāliḥ** |  
108, 140
- Demak**, Kesultanan Demak Bintoro dan daerah | 2,  
25, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 46,  
47, 49, 53, 54, 55, 61, 121, 124
- Demangan**, desa | 3, 50
- Desa perdikan** | 10, 55, 56, 57, 60, 67, 69, 71, 75, 76,  
77, 103, 109, 110, 111, 114, 138, 139
- Durisawo**, desa dan pesantren | 3, 45, 52, 107
- F. Fokkens** | 10, 19, 68, 69, 70, 72, 95, 96, 105, 109,  
111, 113, 115
- Folklor**, sumber data penelitian | 12, 17, 20, 21, 82,  
83, 94, 95, 98, 133
- Francois Valentijn** | 26, 28
- Geger Pacinan** | 70, 71, 72, 76, 139
- Glagah Wangi** | 38, 40, 43, 45, 46, 47
- Gunung Lawu** | 2, 25, 34, 50
- Gunung Wilis** | 2, 25, 34, 37, 50, 68
- James Danandjaja** | 17, 20, 21
- Jayadrana** | 40, 41
- Jayadipa** | 40, 41

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

- Jetis**, kecamatan | 3, 11, 12, 19, 36, 52, 54, 64  
**Karanggebang**, desa | 103, 109, 110, 112, 132  
**Ki Ageng Gribig** | 35  
**Ki Ageng Mirah** | 2, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 43, 46, 48,  
51, 53  
**Kiai Abdul Mannan** | 4, 6  
**Kiai Ageng Muhammad Besari** | 1, 3, 4, 5, 8, 11, 12,  
52, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82,  
83, 84, 85, 87, 94, 102, 103, 104, 108, 117,  
118, 119, 124, 126, 128, 129, 132, 138,  
139  
**Kiai Anom Besari** | 60, 61, 62, 63, 65,  
**Kiai Archam Anom Besari** | 124, 125  
**Kiai Donopuro** | 52, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67,  
68, 71, 74, 76, 77, 138  
**Kiai Imam Puro** | 129, 130  
**Kiai Iskandar** | 117, 118  
**Kiai Jailani** | 87, 88, 91, 116, 117  
**Kiai Kasan Besari** | 3, 4, 5, 18, 75, 76, 77, 85, 93, 94,  
95, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107,  
111, 113, 114, 117, 119, 122, 130, 131,  
133, 139, 140  
**Kiai Kasan Kalipah** | 5, 75, 102, 108, 111, 113, 122,  
123  
**Kiai Muhammad Ilyas** | 75, 76, 77, 87, 93, 102, 117  
**Kiai Muhammad Iskak** | 5, 6, 8, 84, 128  
**Kiai Nur Salim, Ki Ageng Mantup** | 64, 65, 66  
**Kiai Santoso Anom Besari** | 125, 126  
**Kiai Sebaweh** | 101, 102  
**Kiai Sidosermo** | 79, 80, 82, 83, 85

- Kiai Sulaiman Jamal** | 5, 6, 122, 123, 124, 125  
**Kiai Syamsuddin** | 61, 63, 64, 67, 68, 69, 76, 80, 82,  
83, 87, 88, 91, 96, 116, 117  
**Kiai Tabbri, H Tabbri** | 8, 107, 108, 140  
**Ki Honggolono** | 36, 45, 46, 47  
**Kitab pesantren**, penyalinan dan penulisan | 7, 8, 87,  
88, 116  
**KH Hasyim Asy'ari** | 84, 96  
**KH Imam Zarkasyi** | 11, 122, 125, 126, 127, 128  
**Lawick van Pabst** | 109  
**Majapahit**, kerajaan | 2, 32, 33, 34, 36, 41, 44  
**Manuskrip** | 7, 8, 11, 87, 88, 90, 91, 97, 116, 117  
**Martin van Bruinessen** | 1, 2, 70, 74, 78, 137, 139  
**Mastuki HS** | 10, 73, 87, 94, 120, 123  
***al-Muḥāfazah 'ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhzu bi  
al-jadīd al-aṣlah*** | 141  
**Nambangrejo**, desa | 35  
**Onghokham** | 19, 34, 35, 37, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48,  
49, 50, 51, 133  
**Paku Buwana II** | 3, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 139  
**Paku Buwana III** | 103  
**Paku Buwana IV** | 101, 102, 103, 104, 105  
**Pangeran Diponegoro, Perang Jawa** | 3, 7, 106, 107,  
109  
**Pangeran Sumendhe Ragil** | 54, 55, 56, 57, 58, 59,  
71, 77, 137, 138  
**Pemerintah Kolonial, Hindia Belanda** | 6, 8, 26, 93,  
94, 106, 107, 108, 109, 110, 114, 115, 117,  
125, 126, 130, 131, 132, 133, 140  
**Perlawanan terhadap penjajah** | 7, 108, 140

*Dinamika Tegalsari (Santri dan Keturunan Kiai  
Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX - XX)*

- Pesantren Gontor** | 5, 6, 11, 118, 122, 124, 125, 126,  
128, 141, 142
- Pesantren Jampes** | 36
- Pesantren Ploso** | 96
- “Pesantren sebagai subkultur”** | 6, 15, 16
- Pesantren Tebuireng** | 36, 84, 95, 115,
- Pesantren Tremas** | 4, 6, 84
- Peter Carey** | 7, 8, 106, 107
- Produksi kertas** | 7, 12, 88, 115
- Purwowijoyo** | 3, 4, 19, 25, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,  
41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,  
73, 102, 110, 111, 131, 132, 133
- Raden Ayu Murtosiyah** | 103, 104, 105, 111, 112,  
114, 130
- Raden Katong** | 2, 3, 25, 26, 34, 36, 37
- Raden Patah** | 2, 25, 33, 34, 36, 37, 39, 44, 53, 54, 61,  
69
- Rangga Aria Prawiradiningrat** | 109
- RDM Verbeek** | 26, 27, 30
- Residen Madiun** | 35, 94, 110
- Ronggowarsito** | 4, 6, 84, 106, 118
- Santri kalong** | 97, 99, 100
- Segara Kidul** | 2, 34, 37, 50
- Seloaji, patih** | 2, 34, 36, 37, 38, 40, 43, 46, 48, 49, 50,  
51
- Setono Jenangan, desa** | 38, 42
- Setono Jetis, desa dan pesantren** | 52, 54, 55, 57, 60,  
63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 74, 76, 109, 124
- Sewulan, pesantren** | 94, 112
- Sunan Ampel** | 60, 61, 62, 63, 69, 78, 119
- Sunan Bayat** | 54, 55, 57, 58, 60, 65, 77, 137

*Dawam Multazam*

- Sunan Kalijaga** | 37, 54  
**Surukubeng**, kademangan | 3, 36, 39, 43, 44, 45, 46,  
47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 59  
**Syarikat Islam** | 4, 134, 135  
**Syari'at Islam**, pemberlakuan ketat, formalisasi | 103,  
104, 139  
**Syekh Mahfudz Termas** | 4  
**Tegal Pondok**, dukuh | 45, 100  
**Tiyang santri, mustami'** | 97  
**Wali Sanga** | 17, 77, 78, 139  
**Wengker** | 2, 34, 37, 42, 43, 48  
**Yayasan Kyai Kasiman Blitar** | 54, 56, 57, 58  
**Yosodipuro II** | 8, 105  
**Zamakhsyari Dhofier** | 2, 14, 84, 85, 86, 95, 97, 98,  
115, 131

## RIWAYAT HIDUP



Dawam Multazam, lahir di Ponorogo Jawa Timur dari keluarga Nahdliyin. Anak kedua Bapak H. Ahmad Zayadi dan Ibu Hj. Futiati Romlah ini belajar di lembaga pendidikan NU, mulai dari RA Muslimat Gandu 1, MI Ma'arif Gandu, MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, hingga MA Al-Islam Joresan Ponorogo. Berkuliah tingkat sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, pada jenjang magister, ia kembali ke "pangkuan" lembaga berbasis NU dengan *nyantri* di PPM Islam Nusantara Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta. Setelah menempuh pendidikan formal di STAINU Jakarta, ia mengikuti program Kursus Bahasa Belanda yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

## *Dawam Multazam*

Selama menjadi santri kelana di Jakarta, ia berkesempatan *mondok* di beberapa tempat: 1) Pesantren Al-Tsaqafah, Jagakarsa Jakarta, di bawah asuhan Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj, 2) Gedung PBNU I Jl. Kramat Raya Jakarta, dan 3) Sekretariat Publica Media Utama, Sawangan Depok, sebuah lembaga penelitian, penerbitan, dan media massa yang didirikan oleh Dr. Muchaddam, dosennya di STAIN Ponorogo, dan diikuti oleh beberapa rekan sesama diaspora STAIN Ponorogo di Jabodetabek.

Karya tulisnya, *Sinergi Raja Alim dan Think Tank-nya: Keraton dan Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, terbit dalam Jurnal Dialogia (Jurusan Ushuluddin & Dakwah STAIN Ponorogo Vol. 13 No. 1 Juni 2015). Selain itu, alumni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang pernah mengemban tugas sebagai Presiden Mahasiswa KBM STAIN Ponorogo ini juga menulis dalam bentuk opini atau resensi buku di beberapa media massa online dan cetak, di antaranya adalah Jawa Pos, Publica Pos, dan NU Online.

Suami dari Lailatul Maulida dan romo dari Mikail al-Faruq ini dapat dihubungi melalui nomor telepon genggam 085 230 950 123 atau surat elektronik [dmnusantara@gmail.com](mailto:dmnusantara@gmail.com); dan dapat pula dikunjungi di alamat tetapnya di Yayasan Al-Amin, Jl. Nusa Indah 17A Desa Gandu Kec. Mlarak Kab. Ponorogo Jawa Timur 63472.